Selalu ada harapan
bagi mereka
yang ingin mencoba

Tidak ada kata
Tidak mungkin
Jika kita ingin berusaha

Sembino Hary

Takdir Cinta

Copyright©Semtina Liany, 2021
Lovrinz Publishing

Penulis:
Semtina Liany

Penata Letak:
LovRinz Desk

Desain Sampul:
LovRinz Desk

ISBN: 978-623-355-338-4
vi + 232 halaman;
14x20 cm

Cetakan 1, Juli 2021
Hak cipta dilindungi undang-undang

LovRinz and Friends
Redaksi:
Jl. Gunung Lawu 1, No.171
Cirebon - Jawa Barat
lovrinzandfriends@gmail.com
LovRinz and Friends
087779833777

Kata Pengantar

Bismillah

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Sebaik-baiknya bacaan adalah Al Quran

Pertama saya panjatkan puji dan syukur kepada Allah Swt, yang sudah memberi saya kesehatan untuk menyelesaikan Parade Batch B4per LovRinz, terima kasih juga Bunda Rina.

Terima kasih untuk kedua orang tua saya dan keluarga yang mendukung saya, terutama suamiku dan buat tiga anak-anakku.

Terima kasih juga buat para pembaca setiaku yang sudah membawa novel ini pulang.

Semoga novel ini bermanfaat bagi para pembaca setiaku, sebagai penghibur kalian, mohon maaf jika banyak kesalahan di sana-sini, mohon keikhlasannya.

Salam Manis

Semtina Liany

Daftar Isi

Part 1	1
Part 2	8
Part 3	14
Part 4	19
Part 5	25
Part 6	30
Part 7	36
Part 8	41
Part 9	47
Part 10	52
Part 11	59
Part 12	65
Part 13	71
Part 14	77
Part 15	84
Part 16	91
Part 17	98
Part 18	104
Part 19	110
Part 20	116
Part 21	122
Part 22	128
Part 23	134

Part 24 141
Part 25 147
Part 26 155
Part 27 161
Part 28 166
Part 29 171
Part 30 177
Part 31 184
Part 32 190
Part 33 197
Part 34 203
Part 35 208
Part 36 215
Part 37 225
Extra Part 228
Biodata Penulis 232

Dinginnya angin malam terasa menembus pori-pori, jaket yang berfungsi sebagai penghangat, rasanya tak mampu menjadi pelindung.

Ane menyusuri jalan beraspal yang masih basah, sejak sore hujan turun tiada henti, hingga malam baru mereda. Pasukan hujan menyisakan genangan di jalan-jalan berlubang dan butirannya yang menyerupai permata melekat di dedaunan, sesekali menetes jatuh mengenai jilbabnya karena diterpa angin.

Lengangnya jalan membuat Ane memperlebar langkah untuk segera sampai memasuki gerbang komplek.

"Ne ...." Langkahnya terhenti. Mendengar seseorang memanggil namanya, suara yang sangat dikenal, walaupun terdengar samar. Namun, mampu mengubah detak jantungnya. Getaran yang sudah hampir enam tahun tidak pernah dirasa dan dia sendiri pun mungkin sudah lupa, bagaimana rasa detak itu.

Ane memutar 180 derajat dari tempatnya berdiri, tak percaya dengan matanya. Namun, ini sungguh nyata. Sosok tinggi

menjulang yang dia sendiri takut untuk bertemu meskipun hanya lewat mimpi, takut untuk menyimpan rindu walaupun hanya dalam hati. Sekarang ... sosok itu berdiri tepat di depannya.

Tatapan elang yang dulu tajam kini meredup, ada banyak menyimpan kerinduan. Wajah tirusnya nampak lelah. Namun, tak merubah ketampanannya.

"Ane," ucapnya lirih.

♡TC♡

Ini hari ketiga gadis berusia sembilan tahun, duduk di kursi panjang besi, memeluk *travel bag* berwarna abu.

Sinar matahari semakin terik, dahinya mulai berembun, mungkin sekarang punggungnya sudah lembab karena keringat. Namun, tak menyurutkan semangatnya, menanti sosok yang berjanji akan menjemputnya kembali.

Dari balik pagar besi putih yang bercampur karat, manik matanya bergerak sesekali ke kanan dan ke kiri, di antara lalu lalang kendaraan yang melintas, berharap menangkap sosok yang ditunggunya.

Doa-doa rasanya sudah penuh di dalam hatinya, sejak semalam tak lepas bermunajat, semoga orang yang ada dalam doanya benar-benar datang.

"Kamu, anak baru, ya?" tanya suara lelaki yang mungkin berusia empat tahun lebih tua darinya, sudah berdiri di samping.

Tidak ada jawaban darinya matanya masih menatap lurus.

"Ayo ... bergabung ke dalam, ada Kak Uci sedang mendongeng, anak-anak panti selalu menunggu Kak Uci datang untuk menghibur." Sekarang anak lelaki itu sudah duduk menyerong di sebelahnya memperhatikan.

"Semua anak yang baru datang ke sini, bukan hanya kamu

yang bersikap seperti ini, tak jarang mereka berteriak ingin pulang, tapi pulang ke mana? Mereka yang dititipkan di sini memang tak punya rumah dan tak punya keluarga lagi, sampai nanti ada yang datang mengadopsinya."

Ane tak sekalipun mempedulikan ucapannya dan menganggapnya sok tahu, menyimpulkan sepihak tentang dirinya.

"Kenalkan, namaku, Barra Sakala, anak-anak biasa memanggilku, Mas Barra, siapa namamu?" Tangan Barra terulur. Namun, Ane tak menyambut uluran tangannya, bahkan, melihat pun tidak.

Barra menarik tangannya kembali sembari berdehem.

"Masuklah, sebentar lagi terik, setelah acara mendongeng, kita makan bersama, ada ayam goreng krispi dari resto terkenal," ucapnya mencoba menarik minat anak perempuan di sampingnya.

Tawarannya terasa sia-sia, Ane tetap tak beranjak dari duduknya, mungkin tawarannya hanya menarik bagi anak panti. Namun, tidak untuknya. Makanan seperti itu sudah sering baginya dan bukan sesuatu hal yang menarik.

Barra pun bangkit dari duduk dengan tersenyum tipis meninggalkannya sendiri. Ia sudah paham, setiap anak yang baru datang ke Panti Asuhan Kasih Bunda akan bersikap seperti itu.

♡TC♡

"Bunda, Om Tirta, kok, belum datang menjemput?" Ane sudah berdiri di ambang pintu kantor panti dengan tangan mencengkram *travel bag*-nya.

Sudah hampir seminggu anak perempuan berusia sembilan tahun, badannya tidak terlalu kurus dan tidak terlalu gemuk, bola matanya seperti purnama penuh dengan helaian bulu mata yang

lentik, menanyakan om-nya yang tak kunjung datang menjemput. Sudah hampir seminggu juga tiap pagi anak perempuan itu berpakaian rapi dengan menggeret *travel bag*, duduk di kursi besi taman panti menunggu om-nya yang beberapa hari lalu meninggalkannya di panti.

"Ane tidak suka tinggal di sini?" tanya Sina wanita berusia 45 tahun yang biasa di panggil Bunda Sina, pemilik Panti Asuhan Kasih Bunda.

Ane menggeleng, matanya yang bulat, seperti menahan buliran bening yang saling mendesak dari sudut matanya.

Sina berdiri dari balik meja kerjanya menghampiri Ane. Tepat di depan Ane, Sina pun berjongkok menyejajarkan dengan gadis kecil itu. Dirangkumnya wajah putih bermata bulat.

"Di panti, Ane, banyak teman karena itulah Om Tirta membawa Ane kemari," ucap Bunda Sina dengan tatapan lembut.

Ane menggeleng, bulir bening yang sedari tadi ditahan akhirnya lolos.

"Di rumah Ane, ada Bibi Menik, ada Mang Deden, mereka biasa menjaga Ane, jika Mama dan Papa keluar kota."

"Iya ... Bunda paham, tapi, Bibi Menik dan Mang Deden sudah pulang kampung, sejak orang tua Ane meninggal. Sementara Om Tirta, tidak bisa menjaga Ane karena harus bekerja." Sina mencoba memberi pengertian walaupun Sina tahu maksud Tirta membawa Ane ke Panti.

"Ane, mau pulang! kangen rumah, dan Bonny, kucing Ane," isaknya.

Bunda Sina memeluk dan mengelus punggungnya. "Ane, anak baik, kan, Om Tirta janji akan menjemput Ane, boleh, Ane bersabar?"

Ane merenggangkan pelukannya, pipinya yang putih basah, hidungnya yang mungil tampak berwarna merah jambu.

"Kapan, Om Tirta jemput Ane?" katanya dengan suara serak.

"Jika pekerjaan Om Tirta selesai," jawab Sina. Ibu jarinya menghapus jejak air mata Ane.

"Masih lama?" tanya Ane

"Bunda belum bisa memastikan, tugas Ane berdoa, minta Allah, supaya pekerjaan Om Tirta cepat selesai."

Ane mengangguk sambil mengelap cairan bening yang mengalir lewat hidungnya.

Bunda Sina tersenyum, untuk hal membujuk anak-anak memang sudah keahliannya selama hampir dua puluh tahun.

"Ane boleh duduk di depan lagi? Menunggu Om Tirta, mungkin hari ini Om Tirta datang."

"Boleh, ini cuacanya mendung, jika hujan masuk, ya?"

Ane mengangguk lalu melangkah keluar dengan menyeret *travel bag*, Bunda Sina memandang dengan hati terenyuh, momen seperti ini sering ia saksikan dan alami. Namun, tetap saja matanya selalu menghangat, terharu.

Menjadi Yatim piatu di usia muda yang masih perlu kasih sayang orang tua, bukan pilihan anak manapun, tugas Bunda Sina membangkitkan semangat mereka supaya mereka bisa tegar, bertahan dalam setiap rintangan dan selalu semangat. Bahwa kesedihan bukan untuk diratapi. Berharap suatu hari dari mereka mendapat keluarga baru yang amanah untuk mengasuhnya.

♡TC♡

Ane duduk mengedarkan pandangan ke halaman, lalu menajamkan pandangannya ke balik pagar besi.

Ane merasakan tetesan bening menyentuh punggung tangan, lalu menengadah tangan dengan kepala mendongak, telapaknya merasakan butiran bening menyentuh kulitnya. Awan semakin gelap, tetapi tubuhnya tak ingin beranjak, perlahan tetesan kecil yang jatuh dari balik awan hitam, semakin banyak dan intens.

Ane mengangkat kedua tangannya seperti sedang berdoa.

"Ya Allah, Mama pernah bilang, ketika hujan adalah waktu yang baik untuk berdoa karena Engkau akan mengabulkannya," ucapnya pelan. Air asin dari sudut mata kini bercampur air hujan membasahi pipinya.

"Ya Allah, semoga pekerjaan Om Tirta cepat selesai dan bisa jemput Ane, besok, aamiin." Ane mengusap wajahnya.

Dengan suara lantang, Ane berteriak. "Om Tirta! Ane mau pulang! Ane janji tidak manja, Ane janji nurut Om Tirta," teriaknya. Hujan semakin deras disertai suara gemuruh, tidak membuatnya lelah berteriak dengan racauan yang diulang.

Ane merasakan air yang menetes tak lagi mengguyur tubuhnya, matanya menoleh, sebuah payung terentang di atas kepalanya, anak lelaki kemarin, kini melindungi tubuhnya dengan payung tak mempedulikan tubuhnya yang basah.

"Masuklah, nanti kamu sakit," ajaknya, Ane membalas menggeleng.

"Ane mau tunggu Om Tirta." Suaranya terdengar serak.

"Besok Ane tunggu lagi, sekarang masuk dulu." Bibir anak lelaki itu terlihat bergetar karena kedinginan. Masih dijawab Ane dengan gelengan sehingga memaksanya untuk melakukan sesuatu.

Barra melempar payung yang dipegangnya, lalu berjongkok memunggungi Ane, memaksanya naik ke punggungnya yang ringkih.

Ane berteriak, meronta dan berakhir dalam kelelahan di atas punggung Barra.

Ane terbangun dari tidur karena hidungnya mengendus aroma yang sangat disukainya.

Perlahan kelopak matanya terbuka, pipinya yang putih basah oleh air mata. Di tepi kasur Perempuan berwajah ayu sudah duduk di sampingnya, dengan memegang sepiring bolu kukus aroma pandan yang masih panas.

"Mimpi buruk?" tanya perempuan ayu, berusia 32 tahun.

"Mama ...." Ane menghambur ke dalam pelukan perempuan ayu itu.

"Ada apa ini?" tanyanya kembut. Ane pun mengurai pelukannya dan menengadahkan tangannya.

"Alhamdulillahilladzi, Ahyana, bakdama, amatana, wailahinnusyuur," ucap Ane, membaca doa bangun tidur.

"Ane mimpi buruk, ma."

"Pasti lupa berdoa, ya, ayo! Cepat mandi, Mama sudah buatin bolu kukus nih." Perempuan ayu, bernama Heni menyodorkan sepiring makanan kesukaan putrinya, Ane menjulurkan tangan

ingin mengambil, tetapi Heni menjauhkan dari jangkauannya.

"Eit ... ayo bersihkan badan dulu." Ane membalas dengan cemberut.

Selesai mandi, Ane menuju ruang makan, nampak Dimitri, papanya sibuk dengan telepon genggam, sementara Heni duduk di sebelah Dimitri menyiapkan sarapan.

Ane duduk di hadapan kedua orang tuanya, memindai wajah mereka satu persatu lalu tersenyum bahagia, ternyata tinggal di panti hanya mimpi.

"Ada apa senyum-senyum?" tanya Dimitri dengan menarik hidung putri semata wayangnya.

"Ane mimpi buruk," jawab Ane.

"Oh, ya? Coba ceritakan?" Dimitri menopang dagunya memandang Ane, gadis kecil yang baru berusia sembilan tahun.

"Ane mimpi, Papa dan Mama meninggal, Ane sedih. Lantas, Om Tirta ajak Ane jalan-jalan ke Dufan, biar Ane tidak sedih, tapi belum sampai Dufan, Ane dititipkan ke panti asuhan, Om Tirta bilang Ane istirahat dulu di sana, besok Om Tirta jemput, ternyata sampai besok dan seterusnya, Om Tirta tak kunjung jemput."

Dimitri menurunkan tangannya dari dagu, matanya saling memandang dengan Heni, kemudian menatap Ane datar, seperti tidak merespons cerita mimpi putrinya, bukan sikap seperti itu yang biasa Ane dapat, kedua orang tuanya sangat antusias jika mendengar cerita apapun darinya.

Ane memandang bingung sikap kedua orang tuanya dengan mengambil bolu kukus, mata Ane tak lepas memandang keduanya.

"Ane, apa yang dilakukan Om Tirta sudah benar jika Mama dan Papa meninggal." Suara Dimitri datar.

"Ane tidak mau Papa dan Mama meninggal." Ane melepas kertas roti yang menempel di bolu kukus, meletakan di meja dan mengunyah kue kesukaannya.

"Semua orang akan meninggal, Ne, tapi tidak tahu kapan, jika itu terjadi dengan Papa dan Mama sekarang, kami berpesan, ikuti apa yang diperintahkan Om Tirta, karena beliau adik Papa satu-satunya. Pun Ane harus tinggal di panti asuhan itu pasti yang terbaik Om Tirta lakukan, buat kamu." Ane menggeleng tidak setuju.

"Ane, Sayang ... jika Mama dan Papa tidak ada, Ane harus kuat, mandiri tidak boleh manja dan cengeng, ya?" kata Mama lembut.

"Sudah, ah ... jangan bicara seperti itu lagi, Ane takut." Wajah Ane cemberut.

Kedua orang tuanya menghela nafas pelan, lalu memandang wajah Ane dalam-dalam.

"Ya, sudah, Papa berangkat ke toko dulu, ya." Dimitri bangkit dari kursi diiringi Heni.

"Tunggu di sini, Mama antar Papa dulu." Heni tersenyum.

Ane mengangguk sambil mengunyah bolu kukus, ini kue ketiga yang sudah masuk mulutnya.

Ane sudah menyelesaikan sarapannya, kemudian bangkit dari duduknya mencari Heni yang sedari tadi belum kembali mengantar Dimitri.

"Ma ...." panggil Ane.

Kakinya melangkah keluar, nampak sepi, mobil Dimitri masih terparkir di garasi, Ane memandang heran, bukannya tadi papanya akan berangkat ke toko? Mengapa mobilnya masih di garasi.

Ane melangkah lagi ke dalam, memanggil Heni tak ada jawaban.

"Mama, Bi Menik, Mang Deden, kalian di mana?" Ane mulai panik, rumah tampak sunyi, ia berkeliling hasilnya nihil, tangisnya pun pecah menyadari rumahnya kosong.

♡TC♡

Ane tersadar saat seseorang menepuk pipinya dengan lembut, matanya perlahan terbuka, ia merasakan pusing, tenggorokannya kering. Wajah Ane terlihat pucat sampai ke bibirnya, di dahinya menempel plester penurun panas.

"Alhamdulillah, Ane sudah bangun." Bunda Sina duduk di sisi ranjang, sorot matanya terlihat lega.

"Mama ...." panggil Ane lirih.

"Dari semalam Ane demam, meracau tidak jelas, Bunda khawatir." Tangan Bunda Sina merapihkan rambut yang berantakan di dahi Ane.

"Ane mimpi bertemu Mama dan Papa?" tanya Bunda Sina dan dibalas Ane mengangguk.

"Mimpi aneh," gumam Ane lemah.

"Jika kita demam, memang seperti itu, mimpinya aneh-aneh," kata Bunda Sina.

"Bunda Sina, ini mimpi atau nyata?" tanya Ane.

"Ini nyata Sayang, Ane ada di panti, dua minggu yang lalu orang tua Ane meninggal dalam kecelakaan dan seminggu yang lalu, Om Tirta membawa Ane kemari." Bunda Sina menjelaskan.

"Ternyata bukan mimpi, ya?" Air mata Ane makin deras perlahan ingatannya tersadar. Mengapa dirinya bisa sampai di sini.

"Percaya Bunda, Ane akan senang tinggal di Sini, di panti

banyak teman seperti Ane, tetapi mereka bahagia, mereka saling menyayangi." Bunda Sina mengelus kepala Ane.

"Bunda, jika memang Ane harus tinggal di sini sampai Om Tirta menjemput, Ane akan menunggu, tapi bisakah bunda antar Ane ke makam Mama dan Papa. Ane ingin melihat makamnya."

"Nanti Bunda antar, tapi tunggu Ane sehat, jika sudah sehat, nanti kita ke sana, sekarang makan buburnya, ya?" Ane mengangguk lemah.

"Ane, Sayang ... jika Mama dan Papa tidak ada, Ane harus kuat, mandiri, tidak boleh manja dan cengeng, ya?" Pesan terakhir mamannya terngiang di telinganya.

"Ane makan sendiri Bund." Ane mencoba bangkit dari tidurnya, mengambil piring dari tangan Bunda Sina, lalu memasukan sendok demi sendok bubur ke mulutnya, sesekali menyeka bulir bening yang mengalir di pipi. Berjanji dalam hati, mengikuti pesan mamanya yang datang lewat mimpi.

Bunda Sina mengusap pucuk kepala Ane, terharu melihat Ane yang sudah mau menerima kenyataan

♡TC♡

Panti Asuhan Kasih Bunda sangat luas dan asri.

Di sekelilingnya ditanami pohon buah-buahan.

Anak panti sekarang berjumlah dua belas anak, lima laki-laki, lima Anak perempuan dan dua bayi. Rata-rata usia mereka di bawah sebelas tahun.

♡TC♡

Setelah tiga hari terbaring sakit, hari ini Ane diminta Bunda Sina berkenalan dengan teman-teman panti, mereka saling berjabat tangan dan memperkenalkan diri, mulai dari baris laki-laki, Adam, Hilal, Andi, Jaka dan Dera. Di sambung baris anak

perempuan ada Ziya, Mira, Nirma dan Astri tidak ketinggalan dua bayi mungil yang mereka panggil baby El dan Baby Ben.

Semua anak menyambut ramah Ane, ia merasakan seperti mendapat keluarga baru.

Di antara barisan laki-laki, Ane tak melihat laki-laki yang bernama Barra, yang menggendongnya ketika hujan.

"Mir, Mas Bara, mana? Aku tidak melihatnya sejak aku sembuh," tanya Ane.

Mira yang sedang mengerjakan tugas sekolah, meletakan pensilnya. "Mas Barra tidak tinggal di sini, dia sakit. Sejak gendong Ane, besoknya demam."

"Oh ..." Ane manggut-manggut, ada perasaan bersalah bergelayut di hatinya.

Bunda Sina berjalan mendekati Ane dan Mira. "Ane, lusa sudah mulai sekolah, nanti Ane sekelas dengan Mira dan Adam."

"Iya, Bund, terima kasih," ujar Ane.

"Ne, besok pagi-pagi sekali, ya, kita ke makam Mama dan Papa karena lumayan jauh dari Bekasi ke Karawang," kata Bunda Sina.

"Baik Bund," jawab Ane dengan wajah semringah. "Bund, Om Tirta sudah ada khabar? Kapan jemput Ane."

"Belum ada, Sayang, terus berdoa, ya." Bunda Sina mengusap punggung Ane.

"Jangan sedih, ya, Ne, di sini kami keluarga kamu juga, tiga tahun yang lalu aku ditinggal Mama, terus Papa menikah lagi, ibu tiriku tidak ingin aku ikut bersama Papa, jadi mereka membawaku ke panti," cerita Mira memberi semangat, tidak ada kesedihan di wajahnya. Ane memperhatikan Mira yang melanjutkan kembali tugas sekolahnya.

♡TC♡

Perjalanan dari Bekasi ke Karawang, membutuhkan waktu sekitar dua jam. Bunda Sina yang memegang kemudi sesekali melirik Ane yang tidak berkedip memandang jalan lewat jendela kaca.

Mobil pun melaju keluar pintu tol Karawang Barat. Sekarang mobil hitam itu memasuki area parkiran sebuah pemakaman umum.

Bunda Sina dan Ane melangkah menyusuri blok-blok pemakaman, mata Bunda Sina mengedar mencari batu nisan orang tua Ane.

Kakinya terhenti melihat tulisan di batu nisan dengan nama Heni Putri dan Dimitri Afnan.

Bunda Sina dan Ane berjongkok di samping makam, tangan mungil Ane mengelus batu nisan yang bertuliskan nama kedua orang tuanya, ini pertama kali Ane mengunjungi makam orang tuanya, saat pemakaman Ane dilarang Om Tirta untuk ikut.

“Mama, Papa, sekarang Ane tinggal dengan Bunda Sina. Ane

banyak teman-teman di panti, mereka sama seperti Ane, sudah tidak ada orang tua, mulai sekarang Ane akan ingat pesan Mama." Suaranya terdengar lirih dengan mengusap air mata.

"Ayo, Ane baca Al Fatihah dan doa buat kedua orang tua," titah Bunda Sina.

Ane pun mengikuti yang diperintahkan Bunda Sina.

"Setelah dari makam Ane mau kemana lagi?" tanya Bunda Sina, melihat Ane sudah selesai berdoa.

"Ane ingin melihat rumah, boleh?" tanyanya ragu.

"Boleh, tapi jangan turun ya? Lihat dari dalam mobil saja," jawab Bunda Sina.

"Iya Bund." Ane tersenyum senang.

Mobil pun melaju ke arah Urara, Bunda Sina konsentrasi mengemudi sembari mendengarkan petunjuk dari *Maps*.

"Belok situ Bund." Telunjuk Ane mengarah ke sebuah gapura komplek. Bunda Sina pun mengikutinya.

"Nanti lurus Bund, terus ambil kiri." Ane mengarahkan jalannya. Nampak Bunda Sina tersenyum melihat Ane menunjukan arah jalan rumahnya.

"Berhenti di depan Bund, itu pagar hitam rumah Ane."

Rumah yang tidak terlalu besar berpagar hitam, tampak lengang, dua pohon mangga Manalagi sedang berbuah.

"Mang Deden ke sebelah kiri, di situ lebih banyak buahnya," tunjuk Heni.

"Iya, Bu, cuma banyak semutnya." Mang Deden mengusap lengannya yang dikerumuni semut.

"Ya, sudah, turun aja, kalo begitu! Ambil pakai galah aja deh!" Heni menyuruh Mang Deden turun.

"Ibu, ini mangganya bagi-bagi tetangga?" Bi Menik yang keluar rumah dengan membawa beberapa plastik kecil.

"Iya Bi, yang rata ya, semua dibagi walaupun sedikit," jawab Heni.

"Ane," panggil Bunda Sina lembut, membuyarkan lamunan Ane, kini dirinya kembali ke dunia nyata, bayangan mamanya, Bi Menik dan Mang Deden seperti film berputar dihadapannya.

Ane menekan tombol pada pintu mobil, kaca jendela bergerak turun, matanya memandang pagar rumah berpagar hitam dengan sendu, rumah tampak sepi dan tertutup rapat, tidak ada tanda-tanda orang di dalam.

"Sudah? Yuk, kita pulang," ajak Bunda Sina dibalas anggukan Ane.

Sesaat kemudian Ane langsung menaikan kaca mobil dan merundukan kepalanya di bawah kaca jendela, setelah melihat anak laki-laki seusianya turun dari motor matik bersama perempuan berusia 32 tahun, menenteng kantong plastik berisi sekotak makanan kucing, lalu membuka pagar di sebelah rumahnya.

"Tidak usah menunduk, kacanya gelap kok." Bunda Sina memberi tahu. Perlahan kepala Ane dinaikan ke atas dan memperhatikan.

"Bonny!" teriak Ane pelan, dari balik kaca, ketika melihat kucing putih berhidung pesek berlari dari sebelah rumah Ane, hewan itu berhenti persis depan pagar rumahnya. Tidak lama, anak laki-laki seusianya mengejar dan menangkap.

"Bonny, kangen Teh Ane?" Anak lelaki itu mengusap kepala kucing dalam dekapannya. "Teh Ane masih liburan, jika sudah pulang liburan, Bonny sama Teh Ane lagi, Kak Andra juga kangen,

jika Teh Ane sudah kembali, Kak Andra janji tidak usil lagi dengan Teh Ane." Andra masih mengelus kucing dengan netra memandang pagar hitam rumah Ane,

Mata Ane berkaca-kaca, kerinduannya kepada Bonny begitu membuncah, ingin keluar dan menggendongnya, tetapi tangan Bunda Sina menahannya agar Ane tidak turun dari dalam mobil.

Ane hanya mengawasi Bonny yang di gendong Andra, banyak pertanyaan di kepalanya, mengapa Bonny bisa berada di rumah Andra, bukankah anak lelaki sebayanya itu, sangat membenci kucing. Mengapa tiba-tiba sayang dengan Bonny dan berubah jadi anak laki-laki yang manis.

Di sisi lain, hati Ane tenang. Bonny tidak berkeliaran di jalan dan dipelihara oleh keluarga Andra, bagian hatinya yang lain menahan sakit melihat tempat rumah terlihat sepi dan kosong.

"Pulang ya?" ajak Bunda Sina. Ane mengangguk sembari mengusap jejak air matanya.

♡TC♡

Hari ini Ane mulai sekolah, seragam baru, tas baru dan sepatu baru. Semuanya barang-barang sederhana, berbeda dengan tas dan sepatu yang dulu Ane kenakan, jika dulu ada model terbaru dan teman-teman Ane memakainya, esoknya ia akan merengek habis-habisan minta dibelikan. Sekarang ia hanya bisa menerima apa yang sudah dibelikan Bunda Sina

♡TC♡

Sudah sebulan Ane tinggal di panti, harapannya masih sama, walaupun tinggal di panti menyenangkan seperti mendapat keluarga baru, tetapi keinginan untuk bertemu Om Tirta dan kembali ke rumahnya tidak pernah pupus dan selalu berdoa

semoga Om Tirta menjemputnya. Ane pun tidak menanyakan lagi, kapan om-nya menjemput, karena jawabannya akan sama.

Ane juga sudah mulai beradaptasi dengan kebiasaan dan peraturan panti. Setiap anak diharuskan membereskan tempat tidur setiap bangun tidur pagi, berpuasa Senin dan Kamis bagi usianya sudah tujuh tahun, hari Minggu kerja bakti membersihkan halaman dan kamar mandi, setelah kerja bakti biasanya Kak Uci datang untuk mendongeng dengan membawa macam-macam makanan.

♡TC♡

Minggu pagi setelah kerja bakti, semua anak berkumpul, Kak Uci sudah datang dengan membawa makanan ringan kesukaan anak-anak panti.

Kak Uci dulunya tinggal di panti, usia delapan tahun diadopsi sebuah keluarga, walaupun sudah diadopsi, Kak Uci sering berkunjung, sekarang usianya sudah delapan belas tahun, kuliah jurusan kesenian.

Kak Uci pintar mendongeng dan meniru bermacam-macam suara dari mulai hewan, pesawat dan yang lainnya, membuat anak-anak terhibur.

♡TC♡

Ane dan beberapa anak panti berjalan menuju mobil putih yang terparkir di halaman, Ane membantu membawa beberapa boks pizza dari dalam mobil.

Hari ni Om Fadlan dan Tante Riza, biasa anak-anak panti memanggilnya membawa Pizza untuk dibagi-bagi anak panti. Mereka membawanya ke ruang berkumpul untuk menikmati makanan Italia ini bersama-sama. Sementara Om Fadlan dan istrinya masuk ke kantor Bunda Sina.

"Itu siapa?" tanya Ane.

"Itu orang tua Mas Barra, mereka donatur tetap panti," jawab Nirma.

"Mas Barra di mana?" tanya Ane lagi.

"Biasanya duduk di taman samping." Mira menjawab dengan mengambil potongan pizza.

Ane bangkit dari duduk menuju kamarnya, mengambil dua bungkus beng-beng dari dalam lemari plastik, sengaja ia simpan, pemberian Kak Uci minggu lalu.

Ane menyapu pandangannya ke halaman samping panti yang luas, manik matanya menangkap sosok anak laki-laki mengenakan kaos putih dipadu celana jins hitam, duduk di kursi membaca buku. Ane pun melangkah mendekat.

"Mas Barra," panggil Ane, Barra yang fokus membaca pun menoleh dan menarik bibirnya membentuk senyum.

"Ane sudah sehat?" tanyanya, dibalas Ane mengangguk.

"Ini buat Mas Barra, Ane minta maaf sudah buat Mas Barra sakit," ucapnya pelan.

"Oh ... terima kasih, ini bener? buat Mas Barra?" Barra menaikan alisnya yang tebal berbentuk bulan sabit, Ane membalas dengan mengangguk.

"Terima kasih, ya?" Barra mengambil dua bungkus beng-beng, membukanya, lalu memberikan kepada Ane.

"Buat Mas Barra saja, sengaja Ane simpan, Minggu lalu, Kak Uci datang membagikan makanan."

"Mas Barra satu, Ane satu, masa Mas Barra makan sendirian."

"Kata Mama, jika kita sudah memberi tidak boleh diambil lagi, nanti borok sikut," kata Ane, Barra mengernyitkan dahinya tak paham.

"Itu loh, luka di siku yang tidak sembuh-sembuh, Ane tidak mau ada luka seperti itu." Ane menjelaskan dan Barra pun tertawa geli.

"Ini Mas Barra ngasih, bukan Ane minta kembali." Barra menggoyangkan beng-beng kearah Ane, dengan ragu ia mengambil.

"Duduklah." Barra bergeser. "gimana, tinggal di sini, Senang?"

"Senang," jawab Ane sembari menggigit beng-beng.

"Syukurlah, semoga Ane betah, besok akan ada teman Mama datang ke panti ingin mengadopsi salah satu dari anak panti, smoga Ane yang terpilih," kata Barra menoleh Ane.

"Ane tidak ingin diadopsi siapa pun, Ane mau tunggu Om Tirta di sini, jika Ane diadopsi, bagaimana andai Om Tirta datang." Ane balas menatap Barra.

"Semoga Om Tirta datang, ya?" Hanya itu yang bisa Barra katakan.

♡TC♡

Anak-anak berkumpul di ruang pertemuan, sepasang suami istri datang dengan ditemani Bunda Sina, semua mencium tangan pasangan itu. suami istri itu memperkenalkan diri dengan menyebutkan panggilan akrab Ummi Hasna dan Ayah Fathir.

"Siapa namanya?" tanya perempuan berkulit putih, berkerudung panjang dengan suara yang lembut, saat bersalaman dengan Ane, Wajahnya wanita itu keibuan.

"Anerly Dimitri, panggil Ane," jawab Ane.

"Ummi dan Ayah suka Ane, apa Ane mau tinggal bersama kami?" tanyanya hati-hati. Ane tak menjawab lalu melemparkan pandangan ke Bunda Sina, wanita itu hanya tersenyum tipis dan mengangguk pelan, seakan memberi kode mempersilahkan Ane memilih.

"Ya ... sudah, Ane berpikir dulu deh, besok Ummi dan Ayah ke sini lagi," ucapnya ramah.

Ada setengah jam mereka mengobrol, lalu Bunda Sina mengajak tamunya ke ruangannya.

"Sebelum mengadopsi salah satu dari mereka, boleh saya beritahu prosedur pengadopsian?"

"Silahkan Bund," jawab Ummi Hasna.

"Ummi Hasna dan Ayah Fathir, selain kelengkapan administrasi baik Notaris, dinas sosial, kami juga akan survei dan wawancara, karena kami ingin tahu juga seperti apa lingkungan yang akan menjadi tempat tinggal mereka kelak, apakah lingkungannya stabil dan mampu mendukung secara emosional, dan juga bagaimana para kerabat dan keluarga bisa menerima mereka." Bunda Sina menjelaskan panjang lebar.

"Bismillah, Bund. Suami saya akan pindah tugas ke Manado, tentu membawa anak dan istri, mungkin ini juga akan menjadi pertimbangan Bunda, karena tetangga baru kami, tidak mengetahui kami mengadopsi anak, bisa menjadi sesuatu yang positif untuk perkembangannya. Andai di izinkan kami ingin minta dua dari panti," pinta Hasna

"Baiklah, saya akan pertimbangkan, dan akan mengajak ngobrol anak-anak yang sudah Ummi Hasna pilih, semoga mereka berjodoh ya?"

Ummi Hasna tersenyum dan mengangguk kemudian berpamitan pulang, menunggu hasil selanjutnya.

♡TC♡

"Ne, kamu beruntung, baru beberapa minggu di panti, sudah ada yang ingin mengadopsimu, aku sudah bertahun -tahun di panti belum ada yang membawaku, kenapa dari mereka yang datang tidak melirik, apa karena aku tidak menarik?" Mira duduk bersila di kasur Ane dengan memilin ujung sarung bantal yang dipangkunya.

"Siapa bilang Mira tidak menarik?"

"Aku hitam, Ne, jelek!" keluh Mira dengan wajah tak percaya diri.

"Kata Mama, hitam itu, ibarat kereta api, biar hitam banyak

yang menanti. Contohnya, papa Ane, hitam, banyak yang nanti kedatangannya, buat gaji karyawan." Ane terkekeh. "Hitam itu manis, mira," lanjut Ane.

"Ane bohong!" teriak Mira lalu beranjak dari kasur Ane. Kaki mungilnya menaiki tangga kasur bertingkat.

"Ane, jika sudah tidak tinggal di panti sering-sering video call ya?" Suara Mira terdengar dari kasur atas, Ane menjawab dengan gumaman lalu menaikan selimut menutupi tubuhnya.

♡TC♡

"Bund, boleh Ane menolak untuk diadopsi?" tanya Ane hati-hati, di ruang Kerja Bunda Sina,

"Alasannya?" Bunda Sina melepas kaca matanya dan menatap lurus Ane yang memilin ujung kaosnya.

"Ane mau nunggu Om Tirta, jika Ane diadopsi dan Om Tirta datang, kita tidak bisa bertemu lagi."

"Ane, jika Ane diadopsi, kehidupan Ane lebih baik daripada di sini, punya rumah yang baik, kasih sayang yang penuh, Tidakkah Ane ingin?"

Ane membalas menggeleng, mata bulatnya berkaca-kaca. "Apa Bunda Sina tidak suka Ane tinggal di sini?"

Bunda Sina bangkit dari belakang meja kerjanya mendekati Ane. "Bunda senang Ane ada di sini, jangan pernah berpikir Bunda melepas kalian untuk diadopsi karena Bunda bosan. Tidak, Bunda ingin kehidupan kalian lebih layak."

Bunda Sina menarik nafas pelan dan menghembuskannya perlahan. "Ane tidak ingin seperti Kak Uci? Punya orang tua asuh yang baik, atau seperti Kak Rio, Kak Putra atau Kakak-Kakak yang lain, yang sering datang kemari."

"Ane maunya dengan Om Tirta," jawabnya kekeh.

"Baiklah Bunda tidak memaksa, mungkin suatu hari jika Ane sudah ingin, Bunda akan carikan, ya?" Bunda Sina mengusap lembut pucuk kepala Ane.

Ane pun pamit, dan kembali ke ruang pertemuan, untuk mengerjakan PR sekolah.

Di ruang pertemuan, Jaka sedang dikelillingi Andi, Hilal, Adam dan Dera.

"Jaka nanti saudaraan dengan Ane dong?" celetuk Dera.

"Iya, doanya," jawab Jaka usianya sepuluh tahun.

"Jangan sombong-sombong kalo sudah tidak di Panti ya?"timpal Hilal ikutan.

"Aku pasti akan kangen kalian, ya, kan, Ne?" ucap Jaka, melirik Ane.

"Aku tetap tinggal di sini Jak," jawab Ane, membuat semua mata tertuju ke Ane, menatap heran karena hanya Ane yang tidak senang diadopsi.

"Kenapa? tanya Ziya yang usianya delapan tahun.

"Aku mau nunggu Om Tirta."

Anak-anak panti manggut-manggut memahami.

Jaka dan Nirma akhirnya diadopsi Ummi Hasna dan Ayah Fathir, hari ini mereka berpamitan setelah satu bulan melalui proses, Ane memeluk Nirma yang setahun lebih muda, di bawahnya. Jaka dan teman laki-laki lain saling berpelukan dan menangis.

"Sering-sering hubungi kami, ya, Jak?" Dera mengusap air matanya.

"Pasti Der, aku doakan kalian cepat mendapat orang tua asuh." Jaka menepuk-nepuk punggung Dera.

"Sahabat yang baik tidak pernah mengatakan selamat tinggal. Mereka hanya mengucapkan sampai jumpa lagi. Jangan khawatir, Jaka dan Nirma jika pulang kampung ke Bekasi akan mampir ke sini." Ummi Hasna berkata lembut, dengan mengusap pucuk kepala Dera, yang terlihat paling sedih.

Bunda Sina memeluk Nirma dan Jaka, sembari berbicara, mungkin lebih tepatnya nasihat yang Bunda Sina berikan, mereka mengangguk-angguk sesekali menyeka air mata. Walau

bagaimanapun, berpisah dengan Bunda Sina adalah saat yang menyedihkan, kasih sayang perempuan ini mungkin bisa setara dengan ibu kandung mereka.

♡TC♡

Suasana panti sedikit sepi, Ziya yang seranjang dengan Nirma merasa kehilangan.

Suasana pagi, seperti biasa saling antri karena hanya tersedia dua kamar mandi.

Hari ini tidak ada sarapan pagi karena mereka sudah sahur persiapan menjalankan puasa sunnah. Setelah mandi langsung berangkat.

"Ane, kebiasaan deh, sepatu kamu, sebelahnya beda, kan." Mata Mira mengarah sepatu Ane, sepatu sekolah NB KW hitam di kaki kanan, dan sepatu sekolah NB KW biru, biasa buat pergi-pergi di kaki kiri.

Ane menghentikan langkahnya menjatuhkan pandanganya ke kakinya, kemudian menggaruk tidak gatal, kepalanya yang terbungkus jilbab. Dengan senyum meringis, "Aku kok tidak merasa ya?"

"Ane! Fokuslah , ini karena tidak fokus, mikirin apa sih! Memakai sepatu bisa berbeda, memang tidak merasa apa?" Terngiang suara Andra, anak lelaki yang tinggal di sebelah rumahnya.

Tanpa sadar Ane melengkungkan bibirnya membentuk senyum, jika mengingatnya, bahkan masih ingat omongan konyol Andra. "Kamu harus menikah denganku jika sudah besar, biar aku yang menyiapkan."

Ane yang mendengar langsung mencebik dan menjulurkan lidahnya sambil berlalu. Bisa-bisanya bocah tujuh tahun berbicara tentang pernikahan. Dalam keadaan main bersama saja jika harus

berperan Mama dan Papa, Ane menolak dipasangkan dengan Andra, lebih suka dengan Fadil.

Entah mengapa Ane benar-benar merindukan lelaki iseng itu, lelaki yang menimbulkan bekas luka di tangan kanannya

"Ane! Buruan, malah melamun." Suara Mira menyentak, membuyarkan lamunan Ane.

Ane pun melangkah dengan senyum dikulum menyusul Mira dan teman-teman lain yang sudah jauh meninggalkannya.

♡TC♡

Tante Riza dan Om Fadlan memang seperti malaikat bagi anak-anak panti, hari Minggu ini mengajak anak-anak rekreasi ke Ragunan, di daerah Jakarta Timur, sudah hampir dua Minggu suasana panti sendu, sejak kepergian Jaka dan Nirma, selama mereka pergi baru satu kali mereka video call. Hampir seluruh anak panti iri dengan keberuntungan Jaka dan Nirma.

Mereka mempunyai kamar yang layak, dengan interior kamar yang sesuai umurnya. Ane membayangkan kamarnya, tidak berbeda jauh dengan Nirma dan Jaka kala orang tuanya masih ada.

Setelah berkeliling cukup panjang mengunjungi tiap kandang hewan, Ane kembali ke tempat Bunda Sina, Tante Riza dan Om Fadlan duduk di tikar.

"Sudah lihat-lihatnya?" tanya Bunda Sina.

"Sudah Bund," jawab Ane.

"Suka, Ne," tanya Tante Riza.

"Suka Tante, terima kasih sudah mengajak jalan-jalan," ucap Ane.

"Sama-sama, Cantik." Tante Riza mengusap pundak Ane.

"Mas Bara kemana? Kok tidak ikut?' tanya Ane.

"Lagi belajar, Senin UAS, jadi tidak mau diganggu."

"Oh ...." Ane membulatkan bibirnya.

"Oh, ya, Bund. Besok ada tamu yang ingin lihat-lihat anak panti, moga ada yang berjodoh, ya?" kata Tante Riza dan mereka terlibat obrolan serius, sepertinya akan ada anak panti yang diadopsi, Ane mendengar sekilas, hanya fokus dengan camilan yang dibawa Tante Riza.

"Ne, jika ada yang mau adopsi, kamu sudah siap?" tanya Tante Riza.

"Tan, boleh Ane menolak?"

"Kenapa? Ane tidak ingin seperti Jaka dan Nirma?" tanya Tante Riza lagi dengan lembut.

"Ane masih ingin menunggu Om Tirta" suara Ane pelan, kemudian matanya mengarah Bunda Sina. "Boleh, kan, Bund?"

Bunda Sina membalas dengan mengangguk bijak.

"Semoga Om Tirta cepat jemput Ane, ya?" Tante Riza menyemangati.

"Aamiin," jawab Ane.

♡TC♡

"Ne, Ibu dan Pak Setiawan memilih Ane, kamu masih belum ingin?" tanya Bunda Sina. Minggu sore perempuan itu memanggil Ane ke ruangan kerjanya,

"Bunda tidak suka Ane tinggal di sini?"

"Loh, bukan begitu. Kok, ngomongnya gitu?"

"Ane masih ingin menunggu Om Tirta."

"Oke, nanti, Bunda bicarakan pada Ibu dan Pak setiawan, ya?"

♡TC♡

dan Pak setiawan, senin malam datang ini kedua kalinya mereka bertandang ke panti dengan membawa bermacam-macam makanan.

Ane membawakan nampan berisi tiga cangkir teh ke ruangan Bunda Sina.

"Hai ... Ane, apa kabar?" Sapa Ibu setiawan.

"Alhamdulillah, Bu," balas Ane.

"Sebenarnya Ibu sudah jatuh cinta dengan Ane, tetapi kita belum berjodoh, ya?" Nada Ibu Setiawan seperti kecewa saat Ane meletakan cangkir teh.

Ane pun duduk di samping Bunda Sina. "Ibu, boleh Ane menawarkan teman Ane, namanya Mira, kulitnya hitam manis, dia pintar, kemarin lomba mengarang tingkat kelas juara satu, besok akan ikut seleksi tingkat sekolah," kata Ane hati-hati.

"Oh, ya?" Mata Ibu Setiawan melirik Bunda Sina.

"Baiklah, Ibu dan Bapak akan kenalan dengan Mira, semoga Mira mau menjadi bagian keluarga kami."

Ane pun tersenyum dan berdoa dalam hati semoga, doa Mira terjawab.

♡TC♡

Mungkin hari ini Ane yang paling sedih, hampir sembilan bulan dekat dengan Mira, harus berpisah. Anak perempuan berkulit hitam akhirnya diadopsi keluarga Setiawan, mereka pindah ke Bandung.

"Terima kasih, doanya, ya, Ne?" ucap Mira dengan memeluk Ane.

"Doakan Ane, Mir, Om Tirta cepat jemput Ane." Suara Ane dalam pelukan Mira.

"Pasti, Ne."janji Mira.

♡TC♡

Anak-anak yang di panti tinggal tujuh orang. Kesunyian makin terasa, tidak seramai kemarin. Tetapi aktifitas seperti biasa, tidak ada yang berubah.

♡TC♡

"Ane, boleh Bunda minta tolong ke fotokopi ruko depan." Bunda Mira keluar kantor panti menghampiri Ane yang menyiram pucuk merah.

"Iya, Bund."

"Tolong beli materai yang enam ribuan, beli sepuluh lembar." Bunda menyerahkan selembar uang kertas seratus ribuan.

Ane berjalan ke garasi tempat terparkirnya mobil Bunda Sina dan beberapa sepeda, Ane mengambil satu sepeda dan membawanya ke ruko depan.

Lima belas menit kemudian.

"Ini Bund, materainya." Ane memberikan kantong kresek ke Bunda Sina.

"Terima kasih, Ane." Bunda Sina mengambilnya.

Ane pun berjalan ke halaman samping meneruskan menyiram tanaman.

"Ane, sepeda hitam kok nggak ada sih?" tanya Astri.

"Masa? Bukannya di__" Ane tidak meneruskan kalimatnya, jantungnya tiba-tiba berdebar, wajah mendadak pasi.

"Ane, kamu kenapa?" tanya Astri.

"Kak, sepedanya tertinggal di ruko fotokopi," ucap Ane gemetar.

"Masya Allah, Ane! Kok bisa sih!" seru Astri.

"Ane lupa Kak." Kini tangan Ane gemetar membayangkan jika sepedanya hilang karena kelalaiannya.

"Ayo, Kak Astri temenin ke ruko, semoga masih rezeki, Kak Astri tidak tahu bagaimana jika Bunda tahu sepedanya hilang."

Sekarang tangannya bukan hanya gemetar bercampur dingin, jantungnya berdebar lebih kencang. Sepanjang jalan Ane berdoa semoga sepedanya masih ada.

Ane di bonceng Astri menyusuri jalan komplek, Ane merasa Astri sangat lambat mengayuh sepeda, membuat hatinya makin

cemas, rasanya jika ada kantong doraemon yang bisa langsung menghubungkan ke parkiran fotokopi. Pikiran Ane makin kemana-mana.

"Ane, Astri, mau kemana?" Sebuah motor matik sudah mengiring di samping mereka. Lelaki berseragam putih biru, mengenakan jas sewarna celananya menyapa.

"Ane pikun, Mas, ninggalin sepeda di ruko," jawab Astri menoleh sebentar sembari kakinya mengayuh sepeda.

Terdengar gelak tawa lelaki ABG, tentu saja buat Ane makin kesal, saat panik bisa-bisanya tertawa.

"Astri berhenti, biar Ane sama Mas Barra agar cepat sampai ruko, Astri di belakang Mas Barra." Perintah Barra dan Astri mengikuti.

Hanya beberapa detik, Ane sudah pindah ke sadel motor matik Barra.

"Apalagi kebiasaan lainnya, selain meninggalkan sepeda di parkiran, dan pakai sepatu berbeda," ledek Barra.

"Ane lagi cemas, jangan diledekin Mas, bantu doa, semoga sepedanya tidak hilang." Suara Ane terdengar kesal.

"Iya, iya, Mas Barra doain," balas Barra dengan terkekeh.

Ane pun sampai di parkiran, hatinya langsung mencolos, terjun bebas, melihat sepeda tidak ada di parkiran, wajahnya semakin pucat disertai tangan dingin berkeringat.

"Mas Barra, sepedanya hilang." Suara Ane terdengar parau menahan tangis.

"Barra yang turun dari motor maticnya dan memarkirkan motor, ikut mengedarkan pandangannya ke barisan motor.

"Ane yakin parkir di sini?" tanya Barra meyakinkan Ane.

"Hu-um." Ane mengangguk sambil matanya berkeliling.

"Ada Ne?" Suara Astri terdengar di balik punggung Ane dengan nafas tersengal.

"Nggak ada, Kak." Mata Ane mulai berkaca-kaca.

"Jangan menangis, ayo, kita tanya Abang parkir." Barra mencoba menenangkan Ane.

"Bang, mau tanya, adik saya tadi parkir sepeda warna hitam di sini? Kok. tidak ada, ya?" tanya Barra ke tukang parkir yang sedang duduk di atas motor sambil merokok.

"Sepeda hitam?" tanya tukang parkir dengan mengeluarkan asap dari mulut dan hidungnya.

Ane mengangguk tidak sabar menunggu jawaban tukang parkir.

"Neng, tadi main ngeloyor bae, kirain abang, Neng, mau ke ruko lain beli sesuatu, ternyata, Neng, jalan ke arah pulang, abang teriakin kagak denger," jawab Abang parkir berbahasa Betawi.

Barra melirik Ane yang matanya masih berkaca-kaca.

"Tuh, Abang titip di bengkel sepeda depan, masih kecil kok sudah pikun Neng," ledek si Abang.

Rasanya dada Ane lega, yang tadinya nafasnya sesak sekarang jadi plong.

"Terima kasih, Bang," ucap Ane, Barra dan Astri bersamaan.

Barra mengeluarkan selembar uang lima ribuan, dan memberikan pada tukang parkir.

"Kembalinya ambi saja, Bang," kata Barra saat melihat tukang parkir ingin memberi kembalian.

"Terima kasih, inget-inget, Neng!" kata tukang parkir.

Mereka pun berjalan ke bengkel sepeda yang letaknya

berselang dua ruko dari fotokopi, kang sepeda mempersilahkan mereka mengambil sepeda.

"Terima kasih, Mas Barra, kita pulang dulu," pamit Astri.

"Iya, hati-hati," pesan Barra.

"Mas Barra, tidak antar pulang ya, mau ke toko buku."

"Iya, Mas," jawab Ane dan Astri berbarengan.

"Mas Barra, rumahnya di mana, Kak?" tanya Ane di sela-sela mengayuh sepeda.

"Di Perumahan Grande dua perumahan dari sini."

"Oh ...."

♡TC♡

Ane membuka pagar besi lalu berhenti di tengah relnya.

"Kamu tadi juara saat lomba lari, mengalahkan temen Kak Ane yang kelas enam. Ayo, sekarang kita lomba, mulai depan pagar." Ane menantang Ziya yang berjalan menghampirinya.

"Siapa takut?" ucapnya balas menantang.

"Mulai dari sini sampai pintu samping dapur." Ane mengajukan aturan.

"Oke ..." Ziya menyetujuinya. "hadiahnya?"

"Ehm ..." Ane menekan-nekan telunjuknya di dagunya dengan gestur berpikir.

"Buku diary dari Kak Uci, yang lembarnya harum, gimana?" usul Ziya.

"Jangan ... Kak Ane suka itu," tolak Ane.

"Ya, sudah, jika tidak mau." Ziya ngeloyor melewati Ane, tangan Ane langsung menahan lengan Ziya. "Oke ... Kak Ane setuju."

Mereka pun mengambil posisi layaknya Atlet lomba lari dan sama-sama menghitung. Saling mengadu kecepatan, Ane berada di depan, Ziya beberapa kali membalas dengan mendahului. Langkah lari Ane terhenti, berdiri tertegun dengan hidung mengendus aroma yang disuka. Ziya menggunakan kesempatan ini membalap Ane.

"Yeah ..." Ziya melompat girang ketika sampai di pintu samping.

"Kak Ane, kok ...." Ziya memandang heran, Ane dengan mata terpejam seperti menghirup sesuatu.

Halah, ngapain Kak Ane, pikir Ziya.

Ane membuka matanya, dengan sekonyong-konyong berlari ke arah dapur melewati Ziya yang terpaku bengong melihat Ane

Langkahnya terhenti tepat di bingkai pintu dapur, matanya memanas, ada keharuan, rindu yang membuncah bercampur menjadi satu. Sosok perempuan, walaupun hanya terlihat punggungnya, Ane sudah paham siapa yang ada tepat di hadapan dengan posisi memunggungi, asyik mengobrol dengan Bunda Sina, sesekali tangannya memasukan bolu kukus ke dalam dandang.

Dengan setengah berlari, Ane langsung menabrak punggung itu dan memeluknya erat seakan tidak ingin berpisah lagi, si-empunya punggung berjengkit kaget senyum kecil tersungging di bibirnya dengan mengelus tangan Ane yang saling mengait di perutnya. Bulir bening mengalir di pipi Ane, bukan air mata kesedihan, tetapi air mata kebahagian, orang bilang kerinduan penawarnya hanya sebuah pertemuan. Inilah penawar itu.

♡TC♡

Perempuan yang dipeluk Ane, perlahan melepaskan tangan Ane yang mengait diperutnya.

"Ane sudah besar sekarang, dua belas tahun ya?" Mata perempuan itu berkaca-kaca tangannya merangkum pipi cabi bermata bulat.

"Ane kangen Bibi Menik." suara Ane lirih.

"Bibi juga. Maaf, Bibi, baru menemui Ane sekarang." Bibi menik, perempuan yang bekerja sejak usianya enam belas tahun, sewaktu Ane lahir, hubungan mereka bukan sekedar majikan dan pembantu, tetapi lebih dari keluarga.

"Bibi buatin bolu kukus kesukaan Ane, sekarang, Ane, ganti baju, ya, bersihkan badan dulu," titah Bibi Menik.

Ziya yang melihat pemandangan di depannya masih belum mengerti apa yang terjadi.

~TC~

Ane dan Bibi Menik, duduk di bangku besi halaman panti, wanita berusia 28 tahun itu memangku sepiring bolu kukus,

angin berdesir lembut, penerangan cukup syahdu, berasal dari sinar bulan bercampur lampu taman.

"Setelah mengepak baju Teh Ane, esoknya Bibi dan Mang Deden pulang kampung, atas perintah Om Tirta. Bibi Menik tidak diberitahu, jika Ane di bawa ke panti. Malam itu Bibi punya perasaan tidak enak, waktu Om Tirta menyuruh memasukan semua baju Teh Ane," cerita Bibi Menik.

"Om Tirta tidak ajak Ane ke Dufan, tapi ke panti." Suara Ane lirih.

"Bersamaan Teh Ane pergi, Bibi dan Mang Deden, pulang ke desa. Sebulan kemudian Bibi ke Bekasi lagi ada pekerjaan baru di Jakarta, Bibi mampir ke rumah Teh Ane, ada Om Tirta dan Pak Dayat sedang akad jual beli rumah. Bibi tanya, di mana Ane? Om Tirta tidak memberi tahu, kemudian Bibi minta izin membawa barang-barang yang Bibi tahu Teh Ane butuh, Album foto, Bibi bawa semua, sudah Bibik letakan di lemari Teh Ane dan Bonny."

"Bonny?" tanya Ane melihat Bibinya berhenti bicara.

"Bibi titip Andra, minta tolong jaga Bonny sampai Teh Ane pulang liburan."

"Ane sudah lihat, Bi," kata Ane, netra mereka saling menatap.

"Satu tahun, Bibi kerja di jakarta lalu pulang ke Kampung karena ibu Bibi sakit. Sebelum pulang kampung, Bibi menyempatkan diri mampir ke rumah Andra, di sana Bibi ketemu Om Dayat, Bibi tanya apakah tahu Teh Ane di mana, Pak Dayat memberikan alamat Panti, Bibik bingung mau ajak Teh Ane ke kampung Bibi, tapi Bibi kepikiran, jika Bibi ajak khawatir tidak bisa memberi yang terbaik buat Teh Ane. Kampung Bibi itu tanahnya tandus, pemudanya banyak kerja di kota karena di kampung tidak ada yang bisa dikerjakan, hanya ada para orang tua. Pak Dayat

juga bilang, jika suatu saat Teh Ane ingin membeli rumah itu, Pak Dayat akan berikan dengan harga yang dulu dibeli. tidak dinaikan lagi, beliau minta maaf tidak bisa berbuat banyak buat Teh Ane." Bibi Menik mengusap air matanya.

"Bi, boleh. Ane ikut Bibi?" Ane pun ikut menangis.

"Ane cantik, tinggalah di panti ini beberapa saat, Bibi akan jadi TKW di Arab Saudi, jika uang Bibi sudah cukup, kita akan beli kembali rumah Teh Ane, kita tinggal bersama." Bibi Menik menatap dalam Ane.

"Bibi tidak akan bohong, kan, seperti Om Tirta, nanti Bibik juga pergi hanya meninggalkan janji." Ane mengusap air matanya.

"Ane, percaya, Bibi, kan?"

Ane diam tak menjawab, untuk sekarang rasanya Ane sulit mempercayai orang. Kejadian om-nya meninggalkan di panti membuat trauma tersendiri.

"Percaya Bibi," ucap Bibi Menik meyakinkan Ane dan gadis itu pun mengangguk mencoba percaya.

Senyum terbit di bibir perempuan 28 tahun, lalu menyodorkan bolu kukus, Ane pun mengambilnya, seperti biasa sebelum dimakan, hidung Ane mengendus untuk membaui.

"Tidak berubah, saru makanan dicium dulu sebelum makan." Bibi Menik mengusap pucuk kepala Ane yang terlapisi jilbab kaos.

Malam itu Bibi Menik tidur seranjang dengan Ane, di kasur 120M x 200M. Ane memeluk erat Bibi Menik seakan tidak ingin ditinggal, Bibi Menik membalas dengan mengusap punggung Ane.

Flash back

"Besok lagi Bi, cuci piringnya, sekarang tidur saja, sudah malam." Suara Heni terdengar di balik punggung Menik.

"Tanggung Bu, besok biar tidak banyak kerjaan."

Setelah mengelap tangannya dengan serbet Bibi Menik melangkah ke kamarnya, kakinya terhenti, heran melihat Heni memandang Ane di bingkai pintu kamar. Memandangnya lekat, lalu mengusap pipinya yang basah oleh air mata.

"Ibu, kenapa?" tanya Bibi Menik.

"Eh, Bi." Heni menoleh lalu tersenyum.

Bibi Menik pun ikut berdiri di samping Heni, memandang Ane yang tertidur di bawah selimutnya.

"Rasanya baru kemarin ya, Bi, Ane tiap malam menangis. Kita begadang gantian jaga." Mata Heni kembali kepada Ane yang tertidur.

"Iya, bu, Menik masih inget. Ibu pulang dari rumah sakit menangis, karena Teh Ane belum diizinkan pulang, Dokter bilang *bilirubin*." Bibi Menik ikut memandang Ane.

"Bi, jika saya dan Bapak tidak ada, jagain Ane, ya?" Kali ini mata Heni menatap Menik penuh harap.

"Ibu ini aneh, bukannya tiap Ibu dan Bapak ke luar kota saya selalu jagain Ane." Bibi Menik tertawa.

"Bukan gitu Bi, jika saya dan Bapak pergi selamanya, saya titip Ane. Saya dan Bapak tidak punya keluarga lain selain Tirta, bukan saya tidak percaya Tirta, saya percaya. Ini bukan permintaan Bi, tetapi permohonan kepada Bibi Menik." Mata Heni berkaca-kaca, jelas saja membuat Menik bingung bercampur heran.

"Insyaallah, Bu," jawab Bibi Menik.

Keesokannya, tungkai Menik terasa lemas nafasnya sesak setelah menerima telpon dari Tirta,mengabarkan Heni dan Dimitri meninggal dalam kecelakaan.

Setiap jiwa yang hidup pasti akan mati. Siapa yang menyangka, malam setelah bicara menitipkan Ane, siangnya Heni dan Dimitri mengalami kecelakaan, saat akan meninjau lokasi agen LPG-nya yang terbakar. Ucapan Heni adalah permohonan terakhirnya, dan selalu terngiang di telinga Bibi Menik dan membayangi hidupnya, penyesalan Menik adalah membiarkan Ane dibawa pergi Tirta, ia begitu saja percaya dengan perkataan lelaki itu, andai saja waktu bisa berputar kembali. Menik akan menahan Tirta membawa Ane, setelah kematian orang tuanya. Mungkin sekarang Ane tidak tinggal di panti, walaupun tidak tahu pasti mereka akan tinggal di mana, setidaknya Bi Menik bisa menjalankan amanah yang sudah dijanjikannya.

Ane memeluk erat Bibi Menik saat akan berpamitan pulang. Sudah dua hari Bibik Menik menginap di panti dan selama dua hari itu juga, perempuan ini tidur bersama Ane, itu saat yang dirindukannya berkumpul dengan orang-orang yang dicintai.

"Ane, Sayang, Bibi mohon jangan menangis, nanti hati Bibi berat, ayo, semangat, bayangin, Bibi pergi sebentar dan kembali untuk membeli rumah Ane." Bibi Menik memcoba membujuk Ane yang tidak mau lepas dari pelukannya, tangisnya pun bukan hanya isak saja, tetapi seperti anak balita yang diambil mainannya, lupa jika usianya sudah masuk dua belas tahun.

Bibik Menik pun membiarkan sesaat, Ane memeluk sambil menangis, setelah puas, Ane melepas pelukannya.

"Ane, yang baik di sini, ya, doakan Bibi Menik, dilancarkan urusannya, selesai kontrak, Bibi langsung pulang, kita tinggal bersama lagi." Bibi Menik menghapus jejak air mata Ane.

"Janji, Bibi pulang ya? Ane mau sama Bibi."

"Pasti Ne ...." Dengan memeluk erat.

Bibi Menik pun melangkah, tanpa menoleh kebelakang dengan sekuat tenaga menahan tangis,, Meninggalkan Ane yang masih sesenggukan, Bunda Sina dengan penuh kasih sayang menguatkan dan menenangkan Ane,

♡TC♡

Ane membuka album yang dibawa Bibi Menik, ada dua Album, yang berwarna pink diberi tulisan, Dunia Anerly Dimitri, halaman awal berisi foto USG, berlanjut lagi sampai halaman terakhir saat Ane berusia satu tahun, ibunya, sangat rapih menyimpan setiap perkembangan dari mulai masih janin sampai usia satu tahun.

Ane pun mengembangkan senyumnya pada tiap lembar fotonya.

Album kedua berwarna coklat berisi foto-foto mereka saat liburan atau momen-momen yang berkesan.

Terakhir sebuah buku berisi resep, salah satunya bolu kukus aroma pandan. Tulisan tangan mamanya sangat rapi, di tulis dengan tinta berwarna dan ditempelkan foto setelah makanan jadi.

Air mata Ane rembes begitu merindukan kedua orang tuanya, tidak menyangka hidupnya akan seperti ini, Ane pun tertidur memeluk album foto dengan pipi basah.

~TC~

Ziya terlihat sangat semringah, hari ini adalah hari ziya diadopsi sebuah keluarga di Depok, setelah melalui proses hampir dua bulan, Ziya mengemasi barang-barang dibantu Ane.

"Ziya, jangan lupa kak Ane, ya?" kata Ane yang ikut membantu membereskan pakaian Ziya.

"Pasti! kak Ane, nanti sebulan sekali, Ziya nengok, kok."

"Pasti semakin sepi di panti ya? Tinggal Kak Ane, kak Andi,

Hilal, Dera dan Mbak Rika, Minggu depan Kak Astri, akan tinggal di rumah Kak Uci, minta ditemani selagi Mas Agus dinas luar kota, kemungkinan Kak Astri juga tidak langsung kembali ke Pant sampai Kak Uci melahirkan "Suara Ane terdengar lirih.

"Kak Ane, jangan sedih, kita masih bisa ketemu kok. Minggu depan Bunda Sina bilang ada anak baru, pasti rame lagi," kata-kata Ziya menyejukan. Mereka pun saling berpelukan.

"Bolehkan, Bun?" pinta Dera penuh harap, Bunda Sina tidak menjawab hanya melirik sebentar, lalu sibuk lagi dibalik layar laptop. Ane yang yang sedang menyapu ruang tamu menajamkan telinga, mencuri dengar pembicaraan Dera dan Bunda Sina.

Dera, lelaki tiga belas tahun, sudah di bangku SMP berdiri menghadap Bunda Sina dengan memainkan jari-jarinya saling mengait berharap sesuatu.

"Dera janji tidak akan mengganggu sekolah." Suaranya penuh nada meyakinkan.

"Dera, fokus saja sekolah, Bunda masih sanggup membiayai sekolah Dera." Bunda Sina menutup laptopnya dan menatap lembut.

"Bunda tidak percaya Dera?" Bunda Sina menghela nafas pelan, melihat Dera yang mempunyai keinginan kuat.

"Baiklah, Bunda beri kepercayaan, jika satu bulan berpengaruh pada nilai sekolah Dera, Bunda dengan paksa menyetop Dera membantu toko kelontong Babah akyong."

"Siap bund," kata Dera senang.

"Dera, kamu mau bekerja?" tanya Ane saat Dera keluar ruangan Bunda Sina.

"Iya, Ne, di toko kelontong Babah Akiong, kerjanya dari siang jam dua sampai jam enam sore." Dera mengambil lap dan

membantu mengelap meja tamu.

"Ada buat aku, nggak?" tanya Ane.

"Kamu?" Dera memandang Ane heran. kemudian Ane mengangguk pelan.

"Kamu, buat apa kerja?" tanya Dera.

"Lah, kamu, buat apa kerja?" Ane balik bertanya.

"Aku mau belajar kerja, Ne. Usia kita sudah tidak mungkin lagi untuk diadopsi, waktu sekolah kita tinggal lima tahun lagi." Dera menarik nafas sesaat. "Kuliah? Rasanya harus dengan uang sendiri, kecuali ada yang memberi beasiswa. Dera ingin mulai bekerja agar terbiasa, mudah-mudahan bisa langsung bekerja setelah SMA dan nyambi kuliah."

Ane terdiam, tidak menyangka temannya berpikir panjang di usianya yang yang seharusnya seusia mereka saat bersenang-senang.

"Ne! Kok ngelamun." Dera mengibaskan lap di depan wajah Ane, membuatnya berjengkit tersadar dari lamunannya.

"Kamu buat apa kerja?" Dera mengulangi pertanyaannya.

"Mau buat bantu Bibi Menik, ngumpulin uang, biar cepat banyak terus beli rumah orang tua Ane."

"Kamu bantu doa Bibi menik saja, kenapa kamu tidak coba buat bolu kukus aroma pandan lalu jual deh di sekolah atau titip warung." Dera memberi ide.

"Iya, juga ya, tapi ... kan, perlu uang buat beli bahannya, Ane mana punya uang, minta Bunda sungkan."

"Besok, Dera dapat uang, bayarannya per Minggu, dibayar diawal, Ane boleh pakai uang Dera," kata Dera tersenyum.

"Beneran?" Ane tak percaya.

“iya, nanti jika untungnya sudah bisa buat beli bahan, Ane kembalikan uang Dera.”

“Alhamdulillah, terima kasih, ya, Dera.” Dera membalas dengan senyum.

“Sama-sama Ne, kita sudah seperti saudara harus saling membantu, tapi kamu juga ingat ya, kamu mau UN, harus persiapkan diri, jangan keasyikan jualan. Nanti, yang ada di tegur Bunda.” Dera menasihati Ane.

♡TC♡

Atas izin Bunda Sina, Ane diperbolehkan berjualan bolu kukus, dibantu Mbak Rika dan buat sedikit-dikit dahulu, hanya dibawa ke sekolah dan dititip warung Bude Yan.

Setiap mencium aroma bolu kukus Ane mengeluarkan air mata.

“Harum bolu kukusnya, enak nih.” Suara Bariton terdengar di balik punggung Ane.

Ane memutar badannya, dan mengenali suara itu.

“Eh, Mas Barra, sudah pulang sekolah?” tanya Ane, melihat Barra masih berseragam putih abu-abu dan memakai jas almamater sekolahnya berwarna merah bata.

“Harumnya enak, Ne, kenapa bikin kamu menangis, apa rasanya ancur?” ledek Barra.

“Ane, setiap mencium aroma ini selalu ingat, mama Ane.” Mata Ane berkaca-kaca

“Aroma terkadang bisa sebagai mesin waktu, membuat kita terkenang karena yang kita hirup akan terbaca otak, sel-sel otak itu membawanya ke bagian kecil otak tempat emosi diproses.” Barra menjelaskan, tetapi Ane terlihat bingung.

"Ane nggak paham." Ane pun berbalik menghadap kompor yang di atasnya terdapat kukusan, Barra yang mendengar terkekeh.

"Panjang lebar di jelasin nggak paham, ini kepala isinya ubi jalar?" Barra pun mengetuk-ngetuk pelan sisi kepala Ane yang terbalut jilbab instan. Ane mengusap kepalanya yang tidak sakit dengan mengerucutkan bibirnya.

♡TD♡

Setiap bulan Muharam, panti selalu ramai didatangi dari berbagai komunitas. Ane membantu Bunda Sina menerima pemberian berupa bahan makanan dan uang tunai dari donatur yang datang silih berganti.

Ane membereskan ruang pertemuan yang sudah sepi, dari pagi hingga sore tidak putus para donatur datang.

"Biar, Mas Barra saja yang bersihkan." Barra mengambil sapu dari tangan Ane.

"Mas Barra, tidak pulang?"

"Nanti saja."

Barra sejak pulang kuliah mampir ke panti, tahu jika banyak yang datang berkunjung. Kehadiran Barra cukup membantu, terkadang dari para komunitas meminta untuk memfoto kegiatan mereka untuk dokumentasi.

Barra dan Ane memasukan bahan-bahan makanan ke ruang penyimpanan.

"Ane," panggil Bunda Sina, saat Ane memasukan mie instan

ke dalam lemari.

"Ayo ke ruangan Bunda." Ane pun mengikuti perintah Bunda Sina dan berjalan mengekor.

Setelah sampai di ruang kerja Bunda Sina, wanita hampir setengah abad itu mengambil surat dari meja kerjanya dan memberikan kepada Ane.

"Apa ini bund?" tanya Ane.

"Bukalah, itu surat dari Bibi Menik."

Hati Ane bersorak, mungkin seperti inilah gambaran jika seseorang yang sedang jatuh cinta mendapatkan surat cinta dari sang kekasih, sedang rindu-rindunya mendapat surat, bukankah surat juga pengobat kerinduan.

Ane membuka amplop dan membaca isinya, wajahnya yang cerah perlahan nampak mendung.

Assalammualaikum,

Ane, apa khabar? Semoga sehat ya.

Saat Ane membaca surat ini, mungkin Bibi sudah tidak ada lagi, pergi jauh, meninggalkan dunia ini, maafkan Bibi yang melanggar janji, maafkan Bibi tidak bisa mewujudkan impian Ane untuk mendapatkan rumah orang tua Ane, maafkan Bibi yang tidak bisa menemui Ane lagi seperti janji Bibi.

Maafkan ... semoga Ibu Heni juga memaafkan Bibi yang tidak benar menjaga Ane.

Ane, walaupun Bibi sudah tidak ada, tetap semangat, ya, rajin belajar, jangan cengeng dan jadilah perempuan kuat.

Bibi doakan semoga, Om Tirta terbuka hatinya, datang menjemput dan kalian berkumpul kembali.

Bibi malu, berjanji menjagamu, tetapi malah pergi

meninggalkanmu untuk selama-lamanya. Bibi rasanya tidak sanggup memafkan diri sendiri. Bayangan Ane menangis dan memeluk erat Bibi tempo hari, itu menjadi ingatan yang sangat melekat di hati Bibi, itu yang menjadi alasan Bibi untuk selalu semangat dan bertahan di negeri yang tanahnya Allah anggap suci, tetapi di negeri ini juga hidup Bibi harus berakhir.

Maafkan Bibi, doakan Bibi husnul khotima, sungguh! Bibi takut menghadapi kematian.

Senantiasa sematkan doa untuk Bibi agar mendapat tempat yang layak, bersama kedua orang tua Ane.

Air mata Ane mengalir, tangannya gemetar dan tungkainya lemas. Mencoba kuat dan tetap tegak berdiri. Dibaca kembali isi surat itu dengan mata mengabur, isinya sama tidak berubah.

Ane mencubit tangannya kuat, berharap ini mimpi, ternyata cubitannya terasa sakit. Sungguh, ini bukan mimpi.

Bunda Sina mendekat dan memeluk Ane yang sudah terlihat limbung.

"Sabar ya, mungkin ini terbaik buat Bibi, doakan Bibi husnul khotimah, terkadang apa yang kita rencanakan tidak sesuai apa yang kita harapkan, jangan bersedih, karena ada sesuatu yang indah Allah janjikan." Bunda Sina mengusap punggung Ane, gadis yang memasuki usia lima belas tahun itu pun menangis sesenggukan. Bibi Menik yang menjadi satu harapan untuk kembali ke rumah orang tuanya, harus berakhir di tiang gantungan demi menjaga kehormatannya.

"Mengapa semua orang yang Ane cintai pergi, seandainya Ane tahu ini akan terjadi tidak akan Ane izinkan dan tidak akan membolehkan Bibik jadi TKW, untuk apa pergi tidak untuk kembali." Ane terisak, baju Bunda Sina mulai terasa lembab oleh

air mata gadis ini.

"Sabar, ya, Allah memberi ujian ini karena Allah percaya Ane, perempuan kuat, perempuan hebat, jika Ane bisa melewati dan menerima ikhlas, maka Allah akan menaikan satu derajat untuk Ane." Suara Bunda Sina lembut, memberi nasihat yang menguatkan anak asuhnya dan ia pun ikut meneteskan air mata.

~TC~

"Bunda Sina, tolong jaga Ane, selama saya tidak ada, saya janji akan kembali membawa Ane ke tempat ia berasal, semoga saat ia kembali, bisa menjadi jalan untuk berkumpul dengan keluarganya." Perkataan Bibi Menik masih segar dalam ingatan Bunda Sina, saat perempuan itu menemuinya ba'da Subuh, beberapa jam sebelum berangkat ke Arab Saudi.

"Saya berjanji akan menjaga Ane seperti anak saya sendiri, jangan khawatir, Bi," monolog Bunda Sina.

Barra yang berdiri di bingkai pintu, memandang haru, dadanya ikut sesak, hatinya senang jika melihat senyum Ane, tetapi hatinya akan perih saat melihat gadis itu bersedih. Satu janjinya akan selalu membuat gadis itu tersenyum bahagia.

♡TC♡

Sudah tiga hari Ane seperti hilang semangat, pikirannya seperti kosong, Mira dan Ziya mengajaknya video call, tidak mampu membangkitkan semangat Ane, terkadang ngobrol bertiga, tetapi pikiran mengawang ke tempat lain, jadilah obrolan yang tidak nyambung.

Ane merebahkan diri di kasur dengan posisi miring, air matanya masih saja mengalir, Bunda Sina sudah mengingatkan untuk tidak boleh berlarut-larut dalam kesedihan, tetapi rasanya berat untuk bangkit dari kesedihan ini.

♡TC♡

"Ane, ada yang ingin bertemu," panggil Mbak Rika saat Ane membereskan baju-baju di lemari.

"Siapa, Mbak?"

"Mbak Rika tidak tahu. Sepertinya ini pertama kali mereka ke sini."

Ane pun bergegas menuju kantor Bunda Sina, langkanya terhenti. Sosok lelaki seusianya berdiri memunggunginya, memperhatikan foto yang tertempel di dinding, Fotonya bersama seluruh keluarga panti yang diambil tahun lalu. Ada juga foto-foto kegiatan saat para donatur berkunjung.

Ane memperhatikan punggung laki-laki sebayanya, kedua tangannya masuk ke saku celana panjang bahan kanvas dengan kantong banyak, dipadu dengan kemeja kotak-,kotak berbahan flanel.

Lelaki itu berbalik, saat mendengar ada suara langkah kaki berhenti di belakangnya. Sebuah senyum, mengembang, menampakan gigi gingsulnya.

"Ane? Masih inget aku?"

Mata Ane memicing, mencoba mengingat lelaki yang mengenakan celana kanvas berwarna Army, dipadu kemeja flanel kotak-kotak, kancing-kancingnya dibiarkan terbuka menampakan dalaman kaos putih.

Senyum Ane ikut merekah, melihat lelaki dengan sepasang mata seperti biji kenari dan dua gigi gingsulnya yang menjadi ciri khas.

Ane menatap tak percaya, sorot matanya memancarkan kebahagiaan.

"Andra?" panggil Ane.

"Apa kabar Ne?" tanya Andra.

"Alhamdulillah, dari mana kamu tahu, aku di sini, sama siapa kamu? Apa khabar Om Heriawan dan Tante Laksmi?" Ane memberondong dengan pertanyaan.

"Satu-satu, Ane, Mama dan Papa ada di kantor Bunda Sina. Yuuk ..." Andra menarik lengan Ane.

"Ane, akhirnya Tante menemukanmu." Wanita seumuran mamanya memeluk Ane erat, saat mereka bertemu di ruangan Bunda Sina.

"Tante Laksmi." Ane membalas pelukannya dengan erat.

"Kamu tambah tinggi dan ...."

"Cantik," sambung Andra tersenyum.

"Apa kabar Ane," sapa lelaki yang usianya pun tidak beda jauh

dengan papanya. Ane melepaskan pelukannya dari Tante Laksmi lalu menoleh ke arah lelaki itu dan tersenyum.

"Baik Om."

"Bunda Sina, ini tetangga Ane, mereka tinggal persis sebelah rumah Ane "Ia menjelaskan ke Bunda Sina, wanita hampir setengah abad itu mengangguk dan tersenyum.

"Bunda Sina, boleh, kan, kita mengajak Ane keluar panti sebentar?" Tante Laksmi meminta izin.

"Silahkan bu."

"Terima kasih Bund, sebelum Maghrib kami sudah kembali," kata Tante Laksmi.

♡TC♡

Keluarga Om Heriawan membawa Ane ke resto pasta di salah satu mall di Bekasi Barat, Ane memilih spaghetti, entah sudah berapa lama, ia tidak menikmati makanan kesukaannya, dulu sewaktu mamanya masih hidup hampir tiap minggu membuatkannya.

"Ane senang di panti?" tanya Tante Laksmi saat Ane memutar dengan garpu makanan berbentuk panjang, silinder dan padat

"Senang, Tante, di sana Ane banyak teman senasib seperti Ane, Bunda juga baik." Ane menjawab dengan senyum.

"Tante tahu dari mana, Ane tinggal di panti?" tanya Ane.

"Sebulan lalu Bibi Menik mengirim surat ke Mbak Kas, memberikan alamat ini ke Tante, dan berpesan, untuk sering-sering menengok Ane," jelasnya.

"Oh ..." Wajah Ane kembali murung, "Bi Menik sudah meninggal minggu lalu, Tan." Mata Ane berkaca-kaca.

"Sabar, ya, Ne, maafkan kami, baru bisa menemuimu

sekarang." Tangan Tante Laksmi mengusap punggung tangan Ane.

"Eh, Ne lihat ini deh." Andra mengeluarkan ponsel dari saku celana dan mengusap layarnya, menunjukan gambar yang ada di balik layar ponsel.

"Bonny," gumam Ane, mengambil ponsel Andra dan mendekatkan ke netranya.

.

"Sudah besar sekarang, jika pintu pagar terbuka maunya keluar, jika melihat kucing jantan, ekornya bergerak naik, dokter hewan bilang, itu tanda-tanda ingin kawin." Andra menjelaskan dengan posisi tubuh mendekat Ane.

"Iya, kah?"

"Hemm, tetapi dokter bilang belum waktunya hamil masih terlalu dini, belum cukup umur."

"Oh ..."

"Walaupun cukup umur, aku juga tidak akan membolehkannya," kata Andra serius, sepasang mata Ane menoleh Andra, mata mereka bertemu.

"Kenapa?" tanya Ane tidak mengerti.

"Menurutmu? itu sopan mendahului tuannya kawin."

"Maksudnya?"

"Maksudnya, menunggu Andra menikah dulu, baru Bonny kawin." Tante Laksmi tertawa dan Om Heriawan ikut tersenyum .

Ane mencebik, Andra pun memundurkan badannya dan mulai memutar-mutar pasta dengan garpu.

"Jangan begitu, Ndra, kamu menyiksa namanya."

"Bonny hanya harus menunggu sebentar lagi, mungkin tiga

tahun lagi." Andra menoleh Ane.

"Memang kamu mau menikah usia delapan belas tahun?" Ane mencebik.

"Hu-um, sama kamu," kata Andra enteng.

"Andra!" Ane berteriak sambil memukul lengannya. Tante Laksmi dan Om Heriawan tertawa melihat kelakuan dua anak itu.

"Soalnya, Mama dan Papa, tidak mengabulkan permintaanku untuk mengadopsi kamu, bolehnya menikahi kamu." Lidah Andra menjulur meledek.

"Tante!" Seru Ane menoleh ke Tante Laksmi. Mereka pun tertawa.

"Ane kangen Bonny Ndra, terimakasih sudah merawatnya ya?" Ane mengusap-usap layar ponsel Andra.

"Jika aku ke sini lagi, nanti aku bawa ya?"

"Janji, ya?"

♡TC♡

Setelah makan mereka berkeliling mall.

"Ane punya ponsel?" tanya Tante Laksmi, ketika melewati gerai ponsel.

"Tidak punya, Tan."

"Tante belikan ya?"

"Jangan, Tan, terima kasih, seluruh anak panti tidak boleh memegang ponsel kecuali sudah bekerja, kita semua hanya satu ponsel, punya Bunda Sina." Ane menjelaskan.

Andra menarik tangan Ane menuju *stand* es krim.

"Mas Barra?" panggil Ane, saat melihat Barra dan teman perempuannya mengantri di *stand* es krim.

"Ane? Sama siapa?" tanya Barra.

"Sama Andra," jawab Ane, mata elang Barra menatap lelaki di hadapannya, kemudian matanya berpindah ke tangan Andra yang menggandeng Ane

"Siapa dia Ne?" Pertanyaan Barra penuh selidik.

"Bunda tahu kamu pergi ke luar panti dengan laki-laki?" Tatapannya bukan lagi selidik tapi kebih mencurigai ke arah Andra.

"Saya sudah izin dengan Bunda Sina?" Andra membalas dengan tatapan ramah, seperti model matanya yang berbentuk biji kenari, identik dengan keramahan.

"Oh, ya?" Barra seakan tak percaya.

"Ane pergi bersama orang tua Andra, mereka tetangga Ane." Barulah Barra merasa lega.

"Ayo, Bar, ini es krimnya." Seorang perempuan mendekat dan memberikan satu cup es krim.

"Mas Barra duluan, ya, Ne." Barra pamit dan perempuan cantik di sebelahnya mengangguk pelan diiringi senyum tipis, berlalu. Tangan perempuan itu bergelayut manja di lengan Barra.

"Siapa Ne?" tanya Andra.

"Oh, itu Mas Barra , orang tuanya donatur tetap panti."

"Oh ...."

♡TC♡

"Wajahmu senang sekali, Ne," tegur Barra mengagetkannya, ketika Ane di dapur mengambil air dari dispenser.

"Eh, Mas Bara, kapan datang?" tanya Ane.

"Pulang dari mall langsung ke panti."

"Oh ...."

“Kamu baru pulang?” Ane mengangguk sembari menuntaskan minumnya.

“Sepertinya kalian akrab ya?”

“Siapa?”

“Kamu sama Andra.” Tatapan Barra terkesan dingin.

“Iya, karena kami tetangga dan Andra teman kecil Ane, dulu itu anaknya jahil dan rese, sekarang jadi manis dan baik.” Mata Ane berbinar

“Begitu, ya?” Barra menarik kursi makan kemudian duduk berhadapan dengan Ane.

“Tadi pacar Mas Barra? Cantik,” puji Ane.

“Kenapa bisa menyimpulkan seperti itu.”

“Karena tangan perempuan tadi bergelayut di lengan Mas Barra, orang pacaran, kan, seperti itu.”

“Berarti Ane juga pacaran dong.” balas Barra. “Ane juga gandengan tadi.”

“Andra itu teman,” tegas Ane.

“Tapi gayanya seperti pacaran, kalian masih kecil.” Mata Barra menatap tajam Ane.

“Mas Barra juga dong.” Ane membalik ucapan Barra.

“Itu tadi keponakan Mama datang dari Surabaya minta antar ke Mall, kalo Mas Barra, kan, sudah dewasa, sembilan belas tahun, sudah kuliah.”

“Pantesan saja Andra bilang ingin menikahi Ane jika umur delapan belas, berarti itu umur dewasa ya? Boleh menikah dan pacaran,” ucap Ane dengan mata,mengerjap.

“Ane, menikahnya tunggu Mas Barra lulus!” katanya tegas.

“Kenapa?”

"Ya, nggak, kenapa-kenapa," jawabnya enteng dan bangkit dari duduk.

"Mas Barra, pulang ya, cuma mau mastiin saja. Kamu aman sampai panti." Ane tak membalas ucapan Barra, matanya hanya mengekor punggung Barra sampai menghilang di balik pintu.

Barra menekan dadanya, kenapa tadi dadanya terasa panas saat melihat Ane bergandengan dengan Andra. Tidak biasanya punya perasaan seperti ini.

♡TC♡

"Ane!" panggil Mira dan Ziya, Sabtu sore mereka sudah sampai di panti diantar orang tua angkat mereka.

"Ziya! Mira!" Ane menghambur ke dalam pelukan dua sahabatnya.

"Kita mau nginap di sini, liat kamu VC-an banyak bengong, bikin kita khawatir, tahu!" Mira pura-pura kesal.

"Aku senang kalian datang, Mira, kamu kok, putihan sih." Ane mengamati Mira.

"Aku sering luluran, dibeliin lulur sama ibu." Mira terkekeh

Mereka pun mengobrol hingga larut mengenang tinggal di panti, dan banyak bercerita pengalaman di tempat yang baru.

♡TC♡

Minggu pagi Barra sudah datang dengan mengendarai mobil sedan hitam, menjemput Ane, Mira dan Ziya.

"Ke Dufan?" Ane membelalakan matanya tak percaya.

"Iya, kemarin itu, Mas Barra telpon aku dan Mira untuk main ke panti menghibur Ane. Takutnya Ane kesambet jika kelamaan

bengong," kata Ziya.

"Mas Barra sudah izin pada Bunda," sanbung Mira.

"Kita nggak bawa bekal?" tanya Ane.

"Gak usah, mamaku sudah bawain aku uang," kata Ziya.

♡TC♡

Berkumpul dengan sahabat lama memang menjadi obat buat Ane, senyumnya tak lepas dari bibirnya.

Barra berkali-kali mendokumentasikan wajah Ane yang penuh senyum di kamera digitalnya.

Jam sudah menunjukan pukul dua belas siang, mereka mencari tempat istirahat.

"Kita shalat dulu ya, baru makan," ajak Barra.

"Terserah Mas Barra, kita ikut saja," kata Ane.

Setelah shalat mereka makan siang disalah satu restoran ayam goreng, senyum Ane tidak lepas dari bibirnya. Barra merasa puas, usahanya untuk membuat tersenyum berhasil.

Ane duduk di bangku besi, menunggu Ziya dan Mira yang sedang ke toilet, setelah makan siang.

"Gimana, suka?" tanya Barra.

"Suka banget." Ane menjawab dengan mata berbinar.

"Syukurlah, jangan sedih lagi, Mas Barra ikut sedih jika lihat kamu sedih." Matanya menatap dalam Ane.

"Mas Barra tahu nggak? Tujuh tahun lalu, setelah dua minggu orang tua Ane meninggal, malam itu, Om Tirta ngajak Ane liburan, Ane disuruh milih mau liburan ke mana, biar Ane tidak sedih. Dufan adalah pilihan Ane, karena tempat ini belum Ane kunjungi." Ane menarik nafas pelan, Barra yang di sampingnya mendengarkan dengan serius.

"Bibi Menik menyiapkan baju-baju dan memasukan ke dalam *travel bag* abu, Bibi Menik heran kenapa liburan ke Dufan, Ane harus membawa baju banyak. Ternyata, Ane tidak ke Dufan, Ane dibawa ke panti, 'istirahat di panti dulu karena Dufan masih jauh,' itu kata-kata Om Tirta dan Om Tirta izin mau ketemu temennya dulu." Ane menoleh ke Barra yang duduknya menyerong ke arahnya.

"Ane bodoh, ya. Percaya saja, umur Ane padahal sudah sembilan tahun, kok bisa-bisanya percaya."

"Jangan pernah menyesal apa yang terjadi karena setiap kejadian membawa hikmah." Barra dengan bijak menguatkan Ane untuk tidak membenci keadaan."

"Ane tidak benci Om Tirta, walaupun sudah melakukan ini pada Ane. Beliau adalah keluarga satu-satunya yang Ane miliki dan tidak pernah putus asa, akan selalu berdoa, semoga Om Tirta datang menjemput."

"Terus berdoa, Ne, jangan lelah, jika belum terkabul bukan karena Allah tidak mengabulkan, tapi menunggu waktu yang tepat, mungkin suatu hari," kata Barra bijak.

"Orang tua Ane yatim piatu, mama Ane anak tunggal, dan papa Ane hanya dua saudara, Ane tidak punya keluarga lain selain Om Tirta."

"Ane punya Mas Barra, yang akan selalu menjaga dan melindungi Ane." Mata Barra yang tajam menatap Ane dengan lembut. Perempuan ini merasa tatapan Barra menyejukan dan kenapa hatinya terasa berdesir. Oh, mungkin ini rasa bahagia karena ada yang memperhatikan pikirnya.

Menjelang sore mereka sampai kembali di panti, Barra pun

pamit ke Bunda Sina.

Ziya, Mira dan Ane duduk di bangku taman panti, menunggu orang tua mereka menjemput.

"Mas Barra semakin dewasa semakin ganteng, ya, Ne?" Ziya memulai pembicaraan.

"Ziya, kamu tuh, sudah tahu lelaki ganteng," kata Mira, Ane tergelak. Wajah Ziya yang putih terlihat merona.

"Kamu tahu nggak, Ne, Mas Barra dari tadi memperhatikan kamu terus, setiap kamu tertawa pasti di foto, kameranya mungkin sudah penuh dengan fotomu," ujar Mira.

"Mas Barra suka sama semua anak panti bukan hanya Ane." Ane menegaskan agar tidak salah persepsi.

"Bener, Ne, Mas Barra suka kamu, perhatian banget, berapa kali Mas Barra telpon aku, mohon banget bisa ke Bekasi, untuk ajak kamu jalan-jalan, biar kamu tidak sedih." Ziya ikutan bicara.

"Iya aja kali, Mas Barra suka anak SMA, Mas Barra, kan, sudah dewasa yang cocok itu temen kuliahnya," kata Ane, tetapi Ane mengingat kejadian saat Barra menatapnya ada rasa lain yang tidak pernah ia rasakan, sekali lagi Ane meyakinkan itu hanya perasaan sayang Adik pada kakaknya.

"Kita juga sebentar lagi kuliah, Ne." Mira mengingatkan Ane. Dan ia hanya geleng-geleng kepala menanggapi obrolan sahabatnya.

♡TC♡

"Bonny, kamu lucu banget sih." Ane menggendong Bonny, kucing itu pun nampak menurut, berkali-kali mengeong, seperti mengenalnya.

Andra sudah beberapa kali datang ke panti, baru kali ini membawa Bonny.

"Gimana sekolahmu?" tanya Andra.

"Lancar, mungkin jika lulus aku mau kuliah sambil bekerja," katanya sembari mengelus bulu Bonny.

"Kemungkinan aku kuliah di luar negeri," ucap Andra pelan.

"Kok, nggak semangat, harusnya senang, kapan lagi punya kesempatan, aku saja ingin jika ada kesempatan."

"Keinginan terbesarmu, apa Ne?"

"Tidak ingin yang muluk-muluk, hanya ingin tinggal di rumahku lagi, banyak kenangan di sana." Suaranya lirih.

Andra menghela nafas pelan. "Pak Dayat, sepertinya sedang kesulitan uang untuk usahanya, kemungkinan rumah itu akan di jual."

Ane menoleh, menghentikan tangannya yang mengelus bulu Bonny.

"Jangan sedih, Ne, kalo kamu tinggal di rumahku sebagai menantu Mama, kamu bisa lihat rumahmu kok!" ledek Andra, dibalas Ane dengan mendelik.

"Impian kamu apa Ndra?" Ane balik bertanya.

"Menikah dengan Ane." Andra terkekeh, Ane mendorong Andra.

"Aku ingin jadi dokter bedah plastik mau operasi luka tanganmu akibat keisenganku." Andra meraih tangan kanan Ane, mengusapnya pelan.

"Aku tidak apa Ndra, hanya luka kecil."

"Aku minta maaf, ya, Ne." Ane hanya balas dengan mengerjapkan matanya.

"Oh, ya, kamu mau Bonny di sini?" tanya Andra.

"Nggak usah Ndra, biar sama kamu saja, Bonny makanannya

mahal, belum lagi jika harus ke Dokter dan salon, dari mana Ane duitnya."

"Nanti jika Ane sudah kerja, ya, Bonny ikut Ane." Andra ikut mengelus Bonny yang berada di pangkuan Ane.

Sepasang mata memandang dari kejauhan dengan dada memanas

♡TC♡

"Ane makin dekat ya, dengan Andra?" Suara Barra di balik punggung Ane ketika ia memasukan cetakan bolu kukus yang sudah diisi adonan ke dalam dandang.

"Kan, sudah dikasih tahu, kita teman kecil." Ane masih konsentrasi memasukan satu demi satu cetakan ke dalam dandang panas.

"Oh ... hanya teman, pegang tangan dan usap-usap?" Barra yang berdiri di samping Ane menengklengkan kepalanya.

Ane menoleh lalu menggeleng kepala tak paham arti ucapan Barra.

"Ane tidak ngerti ucapan Mas Barra."

"Ya ... tidak usah di mengerti, jika Bunda lihat seperti tadi, beliau juga akan menegur Ane pastinya." Barra pun ngeloyor meninggalkan Ane yang bengong tak paham arti ucapan Barra.

♡TC♡

"Pulang yuk, "ajak Andra. Ane masih duduk di pusara kedua orang tuanya ini kedua kalinya Ane mengunjungi, terakhir saat usianya sembilan tahun.

"Sebentar Ndra." Lelaki itu pun menurut. Tidak lama kemudian Ane bangkit dari duduknya.

"Mau mampir ke rumahku?" tanya Andra.

"Nggak usah deh, nanti, Ane sedih, lihat rumah Ane," tolaknya.

"Oke, kita langsung pulang ya? Aku antar lagi ke panti."

Mereka pun jalan beriringan menuju parkiran. Andra menyodorkan helm dan jaket pada Ane.

Motor matik itu melaju meninggalkan pemakaman.

"Kamu mau meneruskan kuliah di mana?" tanya Andra, ketika mereka telah sampai di panti dan seperti biasa duduk di kursi taman.

"Ekonomi, mungkin sambil kerja. Kamu jadi ke Amerika?"

"Jadi, di University Of California Berkeley, tapi aku kurang semangat," jawabnya malas.

Kenapa? Harusnya kamu senang, tidak semua orang seberuntung kamu, bersyukur ada yang membiayai kuliahmu sampai ke luar negeri." Ane menyemangati.

"Aku bakalan kangen kamu Ne, aku tidak akan ketemu kamu, mungkin lima sampai enam tahun kedepan, tapi aku usahain cepat selesai di sana."

"Aku doain kamu cepat selesai dan jadi dokter bedah plastik."

"Saat aku pulang, pertama yang akan aku bedah ini." Andra menunjuk lengan Ane.

Ane tersenyum, teringat kejadian beberapa tahun lalu, saat mereka bermain kembang api, waktu itu bukan bulan Ramadhan, Om Heriawan membawa kembang api banyak dengan macam-macam jenis, dari salah satu kliennya yang punya pabrik kembang api terbesar di kota Karawang, papa Andra baru saja ia memenangkan kasusnya , orang ini juga yang membiayai Andra kuliah di Amerika.

Kembang api yang dibawa mulai model *sparkler* umum dan aman biasa dimainin anak-anak komplek.

Ane terkena model *sparkler* ukuran besar, waktu itu Andra iseng mencoba merebut punya Ane, ia menolak dan mempertahankan dengan berlari, Andra mengejar hingga Ane terjatuh dan tangannya menindih kembang api menyala. Ternyata lukanya serius, selama satu minggu lengan bajunya sebelah kanan harus digulung, jika sekolah, kejadian itu menjadi penyesalan Andra.

"Ne, kamu mau nunggu aku, kan?" Mata Andra menatap Ane sendu.

"Maksud kamu?" Ane mengernyitkan dahi tak paham.

"Ne, kamu perempuan cerdas, masa tidak mengerti perkataanku, sikapku selama ini kamu tidak bisa artikan?"

"Kamu ... "sebelum meneruskan kalimatnya, Andra mengangguk.

"Keinginanku di masa depan menikah denganmu itu serius."

"Andra!'

"Kamu tidak usah jawab sekarang, aku hanya ingin, kamu tunggu aku."

Ane tidak bisa berkata apa-apa, karena dia sendiri pun bingung, jantungnya tak berdebar, padahal ia tahu, mungkin sekarang Andra sedang mengungkapkan perasaannya, Ane hanya menganggap Andra sahabat kecilnya tidak lebih.

"Hari ini terakhir aku kesini Ne, lusa aku sudah terbang ke Amerika. Nanti sampai sana aku kabari kamu." Ane masih terdiam.

"Ne ... "panggil Andra.

"Hem."

"Kok diem, jangan sedih nanti aku VC kamu," katanya percaya diri, Ane tersenyum tipis.

"Sudah malem, aku pulang, ya?" Andra dan Ane bangkit dari duduk.

"Jaga diri kamu baik-baik, ya?" Andra menatap lembut.

"Kamu juga, serius belajar di sana."

Tiba-tiba Andra mendekat dan memeluk Ane. Gadis itu pun membulatkan matanya berusaha melepaskan diri, tetapi Andra terlalu kuat.

"Sebentar Ne, hanya sebentar." Ane pun membiarkannya. Tidak lama sedan hitam memasuki halaman dengan sorot

lampunya menyilaukan mata Ane, saat melintasi dua orang yang sedang berpelukan, si pengemudi menatapnya dengan tatapan dingin dan mengerikan.

Andra melepas pelukannya lalu berjalan mendekati motornya dan berlalu.

♡TC♡

"Ane, besok ke rumah Tante Riza, ada acara, tolong bantu-bantu ya, Mbak Rika dan Ara akan menemani kamu." Bunda Sina mencegatnya di ruang pertemuan.

"Baik bund."

Ane melihat Barra sedang mengajari Sena, tidak seperti biasa, ketika mata mereka bertemu, biasanya saling melempar senyum, kali ini Barra membalas senyum Ane dengan tatapan dingin.

Ane berjalan ke dapur, membersihkan beberapa sisa piring kotor.

"Terakhir lihat beberapa tahun lalu, pegang tangan, sekarang sudah naik levelnya berpelukan, bagus!" Suara yang membuat bahu Ane berjengit kaget. Ya ampun laki-laki itu langkahnya seperti setan. Tanpa disadari sekarang sudah berdiri di samping Ane.

"Selain berpelukan apa lagi yang sudah kalian lakukan, ini bukan Texas Ne, adat ketimuran masih dipakai, bisa-bisanya berbuat seperti itu, memberi contoh buruk buat adik-adik panti yang lain." Ucapan Barra cukup tegas, membuat Ane sedikit bergidik takut.

Ane yang membilas piring merasa tak enak hati akan ucapan Barra. Setelah menuntaskan cuciannya, buru-buru meninggalkan Barra. Secepat kilat lengan kokoh itu menahannya.

"Jawab Mas Barra, apakah sudah melakukan lebih dari

pegang tangan dan berpelukan." Matanya mengintimidasi.

"Apa jika Ane cerita, Mas Barra percaya?"

"Jangan jadi gampangan, Ne, walaupun kamu dibesarkan di panti, jangan jadi murahan." Nasihat yang menohok seakan melihat Ane berbuat sesuatu yang melewati batas

"Mas Barra!" Ane menekkan suaranya.

"Ane ...." Mbak Rika masuk dapur, tetapi langsung berhenti melihat pemandangan di depannya.

Barra melepas tangannya dari lengan Ane lalu keluar. Mbak Rika mengangguk pelan saat Barra melewatinya.

Mata Ane terasa panas, dengan ucapan Barra, sebisanya ia tahan agar tidak menetes.

"Besok jam tujuh pagi kita ke rumah Mas Barra di jemput sopirnya," kata Mbak Rika, Ane hanya balas mengangguk dan berjalan menuju kamarnya.

Ane, Mbak Rika dan Arra memasuki rumah mewah di lingkungan elite. Ini bukan pertama kali Ane ke sini. Anak-anak panti suka kemari jika ada acara membantu Tante Riza, mereka membantu menyiapkan makanan karena jika ada acara, Tante Riza memesan makanan dari catering.

"Terima kasih Ane, Mbak Rika, Arra sudah mau bantuin." Tante Riza menyapa saat mereka datang.

"Oh, ya Ne,nanti tolong tata lontong cap gomeh ke dalam mangkuk-mangkuk ya, dimsum-dimsum-nya taro di steamer," titah Tante Riza.

"Baik, tant."

Ruang tamu yang luas sudah dipenuhi ibu-ibu sosialita, dengan pakaian berkelas, hari ini acara Arisan teman-teman Tante Riza.

Setelah acara selesai, Ane membantu membereskan gelas dan piring membawanya ke dapur di sana ada Mbak Jum yang mencucinya, ane hanya membantu mengeringkan.

Saat Ane mengeringkan piring dan gelas dengan lap, Barra masuk dapur, dengan tas ransel tercangkolng di pundak kirinya, melangkah ke dispenser mengambil minum. Ane yang berdiri di sebelah dispenser mencoba tersenyum, tetapi Barra bersikap dingin dan kenapa juga hati Ane rasanya mencolos dengan sikap Barra.

"Ne, Mas Barra sudah pulang ya?" tanya Tante Riza.

"Sudah Tan, naik ke atas," kata Ane, setelah mengambil air dari dispenser Barra membawanya naik ke kamarnya.

"Tolong panggil Ne, suruh turun." perintahnya.

"Baik Tan," jawab Ane, dia sedikit ragu menemui Barra setelah melihat ekspresinya tadi.

Ane menaiki tangga, menuju kamar, pintu kamarnya sedikit terbuka, Ane melongok ke dalam, tak terlihat tanda-tanda Barra di dalam.

"Mas Barra," panggilnya berdiri di depan pintu. Kemudian memanggilnya dengan meengetuk pintu yang setengah terbuka. Tanpa diduga sebuah lengan menariknya masuk dan mendorongnya ke dinding lalu mengukungnya.

Jantung Ane berdetak sepuluh kalu lipat mungkin detaknya terdengar di seluruh ruangan ini . Mata Barra memandang Ane tajam dengan wajah mendekat.

"Mas Barra, ma__mau apa?" tanyanya gugup.

♡TC♡

Barra menatap tajam gadis di depannya, wajah perempuan di hadapannya terlihat sedikit memucat karena takut, Barra benar-benar tidak rela, siapa pun menyentuhnya.

"Ne, kamu sekarang sudah pacaran, ya?" Dengan suara yang mampu membuat Ane bergidik.

"Mas Barra, salah paham, kami hanya berteman," jawab Ane, berusaha meyakinkan.

"Sampai peluk? Hanya teman?"

"Andra besok ke luar negeri, malam itu pamit, Ane tidak tahu jika dia akan memeluk, hanya sebentar, kami tidak ada apa-apa, hanya teman," jelas Ane.

Barra pun menjauhkan diri dari Ane, membuat gadis itu bernafas lega.

"Turunlah."

"Ane di perintah Tante Riza memanggil Mas Barra, sudah ditunggu Tante Riza di bawah." Ane memberitahu.

Barra hanya mengangguk dan membiarkan Ane meninggalkan kamarnya.

"Ne," panggil Barra, Ane pun menghentikan langkahnya lalu menoleh.

"Tidak ada yang boleh memelukmu lagi kecuali itu suamimu, jangan jadi gampangan, seakrab apa pun kamu dan temanmu bukan berarti boleh memelukmu." Ane hanya membalas mengangguk.

♡TC♡

Ane memulai dunia kuliah, bersyukur, Tante Riza memberikan biaya kuliah lewat yayasan yang ia dirikan bersama teman-teman sosialitanya. Meskipun mereka hidup dalam dunia sosialita dan bergelimang harta, masih ada rasa kepedulian buat menyisihkan sebagian rezekinya yang bermanfaat buat panti.

Untuk transport dan keperluan lain, Ane menerima les privat calistung, tentunya dengan bantuan Tante Riza, yang memperkenalkan ke teman-temannya.

Andra setiap dua minggu terkadang sebulan sekali video call, lelaki itu mulai beradaptasi dengan lingkungan dan makanannya.

"Ne, aku kangen nasi uduk," katanya suatu hari saat VC, Ane pun tertawa mendengarnya.

"Ne, aku buka puasa jam delapan malam, karena bulan maret-juni *Spring,* siangnya lebih panjang, tarawih dimulai jam sepuluh malam dan Subuhnya jam lima kurang sepuluh, sedih aku tuh." Wajah Andra dengan mimik melas, Ane bisa membayangkannya perjuanganya beribadah di tengah penduduk yang bukan mayoritas muslim.

Ane senang jika musim berganti, Andra selalu mendokumentasikan dan mengirimkan hasil jepretannya, Ane

merasakan seperti berada di Amerika.

[Ne, perhatikan deh, perempuan ini mirip kamu.] Andra mengirim foto perempuan tanpa jilbab memakai sweater dan rok pendek. Ane mengakui memang mirip, bedanya tidak mengenakan hijab.

[Mirip Ndra.] Tulis Ane.

[Kangenku terobati Ne, tapi anaknya galak, jutek, beda dengan kamu. Anak bisnis manajemen, hanya sama aku dia ngobrol bahasa Sunda, Urang Bandung.]

Begitulah obrolan mereka jika saling video call atau chatting.

♡TC♡

Ane melangkah ke luar kampus, hari ini pulang sore, karena dosennya menukar jam kuliah sore, untunglah hari ini tak ada jadwal privat.

Sedan hitam berhenti di depannya saat Ane ingin menyebrang menuju stasiun kereta.

Kaca mobil terbuka, seulas senyum terbit dari wajah putih bermata elang.

"Ayo, Naik,"ajaknya.

"Mas Barra tahu dari mana, Ane kuliah sore?"

"Tadi Mas Bara telpon Bunda Sina, apakah kamu ada privat? Bunda malah bilang kamu kuliah sore."

Ane pun masuk dan mobil melaju masuk salah satu mall.

"Kita makan dulu ya?"

"Ane ikut aja, apalagi makan gratis, manut" Barra pun tertawa.

Mereka sudah duduk di pujasera. Ane memesan jus jambu dan nasi goreng seafood sementara Barra memesan mie goreng dan minuman favoritnya teh manis atau teh botol.

Seperti biasa Barra langsung minum dari gelasnya tanpa menggunakan sedotan.

"Mas Barra kebiasaan, ini sedotannya loh." Ane membuka sedotan yang tersegel.

"Sengaja Ne, biar diperhatikan kamu." Ane membalas dengan memutar bola matanya. Sementara Barra terkekeh.

♡TC♡

"Ne, Mas Bara membeli ini buat kamu." Bara memberi paper bag bertuliskan merk ponsel dari korea. Saat mereka di dalam mobil selesai makan.

"Apa ini?" tanya Ane.

"Mas Barra beli dari hasil gaji pertama sampai ketiga, bukan yang mahal sih, tapi lumayanlah, kamu tidak perlu barengan Bunda Sina lagi."

"Mas ...." Ane menatap ragu.

"Kenapa Ne, nggak suka model atau tipe-nya?"

"Bukan, Ane sungkan Mas, nanti Bunda Sina tanya, kemarin-kemarin, Ane menolak untuk membeli ponsel, meskipun Bunda Sina mau meminjamkan uang, dan Ane boleh mencicil bayarnya dari uang Privat, sekarang Ane dapat dari Mas Barra, apa kata Bunda Sina."

"Nanti , Mas Barra yang memberitahu Bunda Sina, kamu butuh ponel, kamu ingat kemarin, Tante Yola, mengabarimu izin privat karena masih di luar kota, info ke Bunda Sina, pas, kamu sudah jalan, akhirnya kamu balik lagi, pas sampai rumahnya." Barra mencoba mengingatkan kejadian dua bulan lalu.

"Iya sih, tapi Ane bisa beli sendiri," kekehnya.

"Jangan menolak, Ne, ini Mas Barra nabung tiga bulan loh,

bawa bekel ke kantor demi belikan ponsel Ane," kata Barra dengan wajah memelas.

"Lebay!!" Ane menghela nafas pelan lalu mengambilnya.

"Mas Barra, kenapa tidak bekerja di perusahaan Om Fadlan saja," tanya Ane saat mobil berhenti di lampu merah.

"Mas Barra menyukai tantangan, nggak asik jika langsung bekerja di perusahaan sendiri, nikmat Ne, jika kita berjuang dulu sampai berdarah-darah."

"Gayamu, tuh mas!" Ane mencebik dan Barra pun terkekeh.

Sesampainya di panti, Barra langsung menemui Bunda Sina dan Ane langsung masuk dapur, hari ini tugasnya mencuci piring.

"Mas Barra sudah bilang Bunda Sina." Lagi-lagi suaranya mengaggetkan.

"Mas Barra, bisa, nggak bikin kaget Ane."

"Kok kamu kaget, pasti kamu melamun. Bunda Sina sudah oke, ya? Ponsel juga sudah Mas Barra *setting*, kamu tinggal masukin nomernya. Oh, ya, panggilan darurat pertama Mas Barra, panggilan darurat kedua Bunda Sina," jelas Barra.

"Loh, kok gitu?"

"Suka-suka Mas Barra, yanga beli, kan, Mas Barra."

Ane memutar bola matanya di balas Barra dengan terkekeh.

Di kamar Ane mengeluarkan ponsel dari kotaknya, menekan tombol *on* dan mengusap layarnya.

Bibirnya membuat garis panjang ketika melihat nomer kontak pertama tertulis, Mas Barra Sayang, apa-apa an sih pikirnya. Dan nama Bunda Sina, ditulis Bunda Sina Cantik.

Wallpapernya bergambar wajahnya sedang tersenyum, Barra mengambilnya saat mereka ke Dufan, beberapa tahun lalu.

Ane pun menambah nomer kontak Andra dan langsung mengirim chat.

[Andra, Ane sudah punya ponsel, nanti jika ada waktu, Video call langsung ke nomor ini ya?] Wajah Ane tersenyum sumringah.

Chatt-nya centang satu, Ane paham, Andra santainya jika libur atau weekend, itu juga jika tidak ada jadwal menemani profesornya praktik di rumah sakit, Andra bilang ingin cepat selesai, ingin cepat pulang ke Indonesia. Ternyata tinggal di negeri orang jauh dari orang tua, membuatnya tersiksa rindu.

Ane masih memandangi ponselnya, sembari senyum-senyum sendiri, senangnya seperti mendapat mainan baru.

Notif pesan berbunyi, Ane mengusap layar ponsel. Ada nama Mas Barra sayang.

[Pesan pertama yang masuk ke ponsel Ane.] Tulis Barra.

[Pesan pertama masuk, tapi pesan pertama yang Ane kirim buat Andra] Balasan Ane.

[Terlalu ...]

♡TC♡

Ane memarkirkan motornya di garasi samping, berjejer dengan dua mobil mewah, di rumah ini penghuninya hanya empat orang, tetapi mobil yang mereka miliki ada lima. Ini adalah rumah teman Tante Riza, yang memintanya menjadi guru privat anaknya yang berusia lima tahun.

"Maaf, Mis Ane, Tasya belum pulang dari les balet, Ibu sedang menjemput, silahkan tunggu di ruang belajar saja." Kata perempuan berusia 25 tahun, yang akrab di panggil Mbak Cus, asisten rumah tangga keluarga Pak Hartomo.

"Baik, Mbak, saya tunggu di taman saja, ya?" jawab Ane, lalu melangkah ke depan duduk disebuah taman.

Rumah ini selain bentuknya mewah, ada taman asri di depan, Ane pun duduk di bangku taman. Tidak lama seorang lelaki, bertubuh tinggi yang usianya seumuran Barra, berpakaian rapi dengan menjinjing tas, mungkin berisi laptop, berjalan mendekat, setelah memarkirkan mobil Avanzanya di garasi.

"Maaf, Mbak, boleh duduk di sini?" tanyanya, menunjuk bangku kosong di sebelah Ane.

"Oh, silahkan, Mas." Ane mempersilahkan.

"Saya menunggu Pak Hartomo, sedang perjalanan ke sini, saya sungkan menunggu di ruang tamu, lebih enak di taman," ujarnya tersenyum, wajahnya terlihat ramah. Ane hanya balas mengangguk.

Sembari menunggu Tasya, Ane membuka buku, membaca materi manajemen pemasaran, lusa akan mulai UTS. Lelaki di sebelahnya langsung membuka tas dan mengeluarkan laptop.

"Maaf, Mbak, boleh tahu namanya?" Lima menit setelah mereka sama-sama saling terdiam karena fokus dengan kegiatan masing-masing.

"Anerly Dimitri, panggil Ane," kata Ane, memperkenalkan diri.

"Saya Jodi Batara, biasa dipanggil Odi," balas Odi. "Mbak Ane nunggu juga?" tanyanya.

"Iya, saya guru privat Tasya."

"Oh, kuliah?" tanyanya lagi.

"Iya, mau masuk semester empat."

Dengan manggut-manggut, "Sama dengan adik bungsu saya." Lelaki itu pun kembali fokus ke laptopnya.

"Mis Ane .... "panggil Tasya, berlari menghampirinya dan Ane pun berdiri menyambutnya.

"Hallo Tasya, sudah pulang les baletnya?"

"Maaf, ya, Mis, lesnya telat karena kita mau pentas di JCC, jadi latihannya lama."

"Oh, tidak apa, yuk kita langsung masuk." Ane menggandeng Tasya.

"Saya tinggal, ya, Mas." Ane berpamitan, dibalas anggukan dan senyum tipis.

Bersamaan Ane pergi, Ibu Hartomo berjalan ke arah mereka.

"Mas Jodi, tunggu di dalam saja, yuk, Bapak lima menit lagi sampai."

Lelaki itu mengangguk lalu membereskan laptopnya.

~TC~

"Ayo, kak Tasya bisa susun kalimat, Bibi Dara ada buku satu." Ane menjajarkan kartu-kartu baca di meja kecil. Tasya mulai menyusun sesekali terlihat keningnya berkerut mencari kartu.

"Alhamdulillah, Tasya hebat loh!"

"Maaf ya Mis Ane, ganggu sebentar." Seorang laki-laki berusia 35 tahun masuk bersama lelaki yang duduk di taman bersamanya.

"Papa mau apa kesini?" tanya Tasya.

"Papa mau renovasi ruangan ini, bukan hanya bisa untuk belajar, tapi bisa juga buat perpustakaan. Biar koleksi buku Tasya dan Kakak Vanes tidak berantakan, punya rumah."

Tasya pun memulai lagi belajarnya, sementara, Pak Hartomo serius berdiskusi dengan tamunya.

"Mis Ane, temen Tasya, ibunya meninggal kemarin, sakit kanker leukemia. Kasihan. ya?" kata Tasya, dengan tangan dan mata fokus menyusun rangkaian huruf di meja.

"Innalillahi wa inna ilaihi rojiun semoga husnul khotimah," doa Ane.

"Waktu Mis Ane ditinggal orang tuanya umur berapa?" Mata Tasya mengerjap menatap Ane.

"Sembilan tahun."

"Sedih nggak?"

"Sedih pastinya, apalagi waktu Mis Ane harus tinggal di panti

dan meninggalkan rumah yang banyak kenangan." Ane menatap lembut Tasya.

Tanpa Ane sadari Jodi menoleh dan memperhatikannya.

"Tasya harus bersyukur masih mempunyai orang tua lengkap jadi harus sayang dan ikuti apa yang diminta kedua orang tua Tasya." Ane mengelus kepala Tasya.

"Ayo kita mulai lagi belajarnya, hebat nih tasya, besok mis akan memperkenalkan yang lain seperti, ng, nya dan akhiran."

"Siap Mis Ane.

♡TC♡

[Ane, Mas Barra tunggu di luar.] Sebuah pesan masuk ke ponsel Ane.

[Oke, Mas Barra tunggu lima belas menit lagi, Ane selesai matkul, tidak apa?]

[Menunggu kamu dihidupkan kembali juga, Mas, sabar.] Eit, dah Mas Barra lagi gombal? Batin Ane.

[Receh!] Ane mengetik sambil mencebik.

[Kenapa mukamu merah?]

[Sok tahu!]

♡TC♡

"Mau makan di mana nih?" tanya Barra, sembari melirik spion kanan.

"Ane ingin makan seafood."

"Yang lain dong Ne, Mas Barra, kan, nggak bisa makan, seafood ujung-ujungnya Mas Barra makan ayam goreng kremes, bosen, Ne," protes Barra.

"Ane tuh suka, ikan-ikan, gimana ya? Memang dari kecil sudah dibiasakan."

"Iya deh, Mas Barra ngalah."

"Makannya di tenda biru, Mas, mau nggak?"

"Pinggir jalan itu?"

"Hu um."

"Iya deh."

"Kok lemes sih!"

"Padahal Mas Bara mau ajak makan steak."

"Kapan-kapan ya?" ujar Ane.

Sedan hitam pun terparkir di depan pertokoan.

Ane memesan Udang saus tiram dan kepiting saus padang. Barra akhirnya memesan ayam goreng kremes, hanya itu makanan yang aman, Barra alergi makanan laut.

"Kamu beberapa kali kuliah sore? Tidak ganggu privat-mu?" tanya Barra, selagi mereka menunggu pesanan datang.

"Kemarin sih, satu hari Ane izin ke Tante Yola, tapi Ane ganti di Sabtu pagi, karena Sabtu siang Hanin mau jalan-jalan."

Ponsel Ane berbunyi. Ane langsung mengeluarkan dari tas ranselnya.

"Ehm ... malem-malem keluyuran."

"Aku sama Mas Barra lagi makan, baru pulang kuliah." Menjawab pertanyaan Andra.

"Kamu pindah kuliah malam?"

"Nggak! Karena dosennya lagi ada keperluan."

"Oh ..." jawab Andra, matanya melihat ke sebelah Ane, tampak wajah Barra yang bete.

"Jam Berapa di sana sekarang?" tanya Ane.

"Jam tujuh pagi."

"Tumben kamu pagi-pagi video call, nggak kuliah?"

"Hari ini, siang, profesorku ada jadwal OP."

"Oh!"

"Ne, liat tuh, cewek yang mirip kamu, keluar dari unit asramanya." Andra mengarahkan ponselnya. Ane sempat melihat. Kulitnya putih mengenakan celana pendek dan sweater, wajahnya cantik.

"Ehm .... "

"Aku kalo lagi kangen kamu, lihat dia, terobati rasanya." Ane terkekeh. Sementara Barra berdehem.

"Aku mau cepet pulang Ne, sudah dua tahun di sini, kangen."

"Iya, aku doakan kamu ce__" belum selesai Ane bicara Barra sudah merampas ponsel Ane.

"Sudah dulu ya, Ndra, Ane mau makan, ini pesanannya sudah datang ," kata Barra, sebelum mematikan ponselnya dan memasukan ke saku celananya, sekilas melihat Andra mendelik keki.

"Mas Barra, memang dulu sekolah tidak diajarkan adab kesopanan?" Mata Ane melotot. Barra, hanya mengangkat bahu dan melirik sekilas lalu memberikan ane piring.

"Itu ponsel, Mas Barra yang beli, kan?"

"Oh, karena Mas Barra yang beli, jadi Mas Barra bisa seenaknya?" Ane mulai menekan suaranya.

"Harusnya Ane dong yang sadar, video call dekat Mas Barra, bilang kangen-kangen, Mas Barra tuh berasa obat nyamuk," jawabnya santai.

"Ya, sudah bawa aja ponselnya, Ane nanti beli sendiri." Barra hanya tersenyum melihat Ane ngambek.

"Makan itu harus dengan ceria, Ne, walaupun hanya dengan nasi garam, tandanya mensyukuri atas nikmat-Nya, kamu makan cemberut."

Ane membalasnya dengan membesarkan matanya, menegaskan jika ia benar-benar marah. Barra hanya tersenyum menanggapinya.

Ternyata aksi marah dan cemberutnya berlanjut sampai pulang, di mobil Ane masih marah, padahal ponsel sudah Barra masukan ke dalam ransel Ane. Perempuan itu menolak saat Barra mengembalikannya karena masih kesal.

Dalam mobil hening, Ane duduk menatap lurus. Saat di pertigaan lampu merah, mata Ane melebar.

"Om Tirta!" teriaknya, dengan tangan siap membuka sabuk pengaman.

♡TC♡

"Om Tirta!" teriak Ane dengan tangan membuka sabuk pengaman, Barra pun langsung menginjak pedal rem mendengar teriakan Ane, suara klakson mobil dari belakang saling bersahutan, karena Barra mengerem mendadak, membahayakan mobil di belakangnya. beruntung lampu hijau berganti merah di depannya.

"Ane, ada apa?" Barra jadi ikutan panik.

"Om Tirta," Ane menunjuk kerumunan orang yang sedang menyebrang di *zebra cross*.

"Mana, Ne? Salah orang kali." Bara mencoba menahan lengan Ane yang siap keluar mobil.

"Bener Mas, Ane tidak lupa, walaupun Ane hanya lihat dari samping."

"Oke, kita menepi dulu, ini lampu merah, nanti kita disemprot pengendara lain."

"Ane mau turun sekarang!"

"Ane, dengerin mas Barra."

"Mas yang harusnya diem, lepasin tangan Mas Barra!" Ane mulai terdengar emosi.

"Enggak!" Barra menekan suaranya.

"Lepas!" Ane menarik paksa tapi lengan Barra lebih kuat dan kokoh.

"Mas Barra, jangan buat Ane marah!" ancam Ane.

"Silahkan," tantang Barra.

"Lepas!" Ane menarik paksa, tapi usahanya tidak menghasilkan, entah apa yang tiba-tiba terlintas di pikirannya untuk melakukan sesuatu. Tanpa diduga Barra, Ane menggigit kuat lengan Barra karena ini satu-satu cara buat lepas dari cekalan Barra. Lelaki itu pun meringis dan mengaduh sehingga melepas cekalannya, digunakan Ane keluar dan berlari ke *Zebra Cross*. Barra pun hendak menyusul, tetapi lelaki itu lupa melepaskan sabuk sehingga tertahan kembali di kursinya. Umpatan kesal meluncur dari bibirnya.

Sementara Ane berhasil sampai di *zebra cross*, lampu masih berwarna hijau buat para penyeberang dan pejalan kaki, dengan mata mengabur, jantung berdetak Ane berusaha melewati *Zebra Cross*, lagi-lagi Barra berhasil mengejar dan menahan tangan ane. Mereka sudah berada di tengah-tengah *Zebra Cross*, Ane meronta mencoba melepaskan diri dari cekalan Barra.

"Ane, sadar, jangan konyol. Ayo ke mobil! Mas bantu cari."

"Lepas Mas Barra, Ane mau cari sendiri dan kejar, Om Tirta belum jauh." Air mata Ane sudah membasahi pipi.

"Ane!" bentak Barra.

"Mas Barra lepas!"

Suara klakson mobil berbunyi bising karena lampu sudah berganti hijau untuk pengendara mobil dan merah untuk pejalan

kaki, sementara Ane dan Barra berada di tengah *zebra cross*.

"Hei .. mas, mau mati!" umpat pengendara yang melintas.

"Mas, mobilnya bo***" teriak pengendara lain.

"Jangan berantem di jalan Wooiii." Semua pengendara yang melewati tidak puas jika tidak mengumpat.

Semua teriakan menyadarkan Barra jika mobilnya di tinggal begitu saja di tengah jalan, mengganggu pengendara lain, Barra pun melepas tangan Ane, perempuan itu langsung melesat hilang dipandangan.

"Shit!!" Barra mengumpat sembari mengacak rambut dengan kasar dan berlari menunju mobil yang menghalangi jalannya mobil lain, telinga rasanya pengang mendengar cacian dan umpatan pengendara lain, sekuat tenaga menahan emosi saat pengendara lain mengumpat dirinya.

Barra mencari tempat parkiran yang aman untuk mencari Ane. Setelah memarkirkan dengan aman, tangannya merogoh saku celananya, mengambil ponsel dan menghubungi Ane. Sementara hanya terdengar nada panggil, Barra pun menepuk jidatnya, baru ingat mengembalikan ponsel Ane ke ranselnya dalam keadaan *off*. Kemudian Barra menelpon Bunda Sina.

"Bun, nanti jika Ane sampai rumah telepon Barra, ya?" Bunda Sina yang mendengar perkataan Barra langsung memberondong pertanyaan.

"Nanti Barra ceritakan Bund, Barra cari Ane dulu, ya, Bunda tenang saja." Barra berusaha menenangkan.

Mata Barra menyisir tiap jalan dan sudut mencari Ane, jam sudah menunjukan pukul 21.00 WIB, kecemasannya makin memuncak.

Barra berjalan menyusuri taman kota, tetapi belum ada

tanda-tanda di mana Ane.

"Kemana perginya anak itu, cepat sekali larinya," gumam Barra.

Ane duduk di kursi taman, bernaung antara redupnya lampu taman dan sinar bulan. Air matanya masih mengalir di pipinya, sesekali terisak.

"Innalillahi." teriak Dimitri saat sarapan mendengar kabar lewat telepon.

"Ada apa, Pa?" tanya Heni khawatir.

"Sabar, ya, Ma, kita lagi di uji Allah, agen gas yang baru dibuka di Bandung baru saja terbakar karena korsleting listrik."

"Innalillahi, tapi tidak ada korban, kan, Pa?" Suara Heni gemetar.

"Alhamdulillah, tidak, tapi kita mungkin rugi besar Ma."

"Tidak apa, Pa, uang bisa di cari." Heni mendekati suaminya yang terduduk dan mengusap pundaknya.

"Ane, Mama dan Papa mau ke Bandung, baik-baik di rumah dengan Bibi Menik ya?" Heni memberikan nasi goreng saat Ane sudah selesai memakai seragam.

"Siap, Mama tidak menginap, kan?"

"Tidak, mungkin pulang malam."

"Yup."

"Ne, Mama tidak tungguin kamu sampai di jemput Om jemputan ya? Mama dan Papa buru-buru."

Ane pun mengantar kedua orang tuanya sampai menaiki mobil. Mata Heni berkaca-kaca, menatap Ane, tidak seperti biasanya.

"Ayo cepat masuk dan habiskan sarapannya." Ane hanya

mengangguk dan melambaikan tangannya. Itulah lambaian terakhir untuk orang yang dicintai. Andai tahu akan seperti itu, Ane lebih suka ikut dengan mereka dan mati bersama.

Ane membuka tas Ranselnya lalu menghidupkan ponselnya.

"Andra ..." Ane masih sesenggukan, Andra yang melihat langsung cemas.

"Ane, kamu kenapa? Ini kamu di mana? Bukannya tadi makan bersama Barra?"

"Tadi aku lihat Om Tirta, aku kejar, terus menghilang," cerita Ane diiringi isakan.

"Yakin? Mungkin hanya bayangan."

"Bener!"

"Sekarang kamu di mana?"

"Aku di taman kota, kamu percaya, kan, aku lihat Om Tirta?"

"Oke, aku percaya, pulang ya, sudah malam loh, aku mau bertemu prof-ku, jangan buat aku khawatir, Ne," bujuk Andra dengan tatapan cemas.

Ane pun mematikan ponselnya, menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan dan menangis sepuasnya. Ane merasakan seseorang berdiri di depannya, perlahan ia melepaskan telapak tangan dari wajahnya.

"Pulang yuk, sudah malam," kata Barra lirih kemudian memberikan tisu, Ane menampiknya lalu berdiri dan menatapnya dengan pandangan marah.

"Ini semua karena Mas Barra, jika saja Mas Barra tidak menghalangi Ane, sekarang, Ane sudah bertemu Om Tirta!" teriak Ane penuh emosi. Barra tak menjawab membiarkan Ane meluapkan emosinya.

"Mas Barra tidak pernah merasakan yang Ane rasakan, merindukan rumah, keluarga, Ane merasa sendiri, kesepian!" Suara Ane bercampur isakan.

"Ane kangen Mama, Papa dan Om Tirta," ucapnya lirih dan tangis Ane pun pecah.

Barra mendekat lalu memeluknya. Mengusap punggungnya, tangisnya pun makin menjadi.

"Sudah ya, jangan menangis lagi, kamu tidak sendirian ada Mas Barra yang akan selalu menjaga Ane. Juga membantu Ane mengumpulkan uang untuk menembus kembali rumah Ane," katanya lembut, rasanya ucapan Barra menyejukan hatinya. Tangisnya pun mereda. Tiba-tiba Ane teringat sesuatu.

"Mas Barra bilang waktu itu, Ane tidak boleh gampangan dan yang boleh memeluk Ane hanya suami Ane." Suara Ane dalam pelukan Barra. Lelaki itu pun terkekeh, mendengarnya, teringat nasihatnya tempo hari.

"Mas Barra sebentar lagi jadi suami Ane."

Ane langsung mengurai pelukan, membulatkan mata. "Siapa yang mau jadi istri Mas Bara, Ane tidak mau punya suami seperti Mas Barra, galak."

"Masa sih? Siapa yang galak coba, liat nih! Tangan Mas Barra biru, kena gigitan kamu." Barra menunjukan tangannya.

"Siapa yang galak? Ehm ...."

"Maaf ...." cicit Ane. Kepalanya tertunduk merasa bersalah.

Mas Barra enggak keberatan, jika kamu gigit, tapi jangan di lengan."

"Maksudnya?" tanya Ane polos dengan mengangkat wajah menatap Barra.

"Iya, di tempat lain." Ide jahil Barra terlintas di otaknya.

"Misalnya?"

"Bibir, mungkin?" jawab Barra dengan senyum di kulum.

"Mas Barra!" teriak Ane, Barra pun langsung memeluknya gemas sambil terkekeh.

"Jangan sedih lagi ya? Mas Barra ikut sedih." Ane hanya mengangguk. Pelukan Barra benar-benar menentramkan.

Beberapa meter dari tempat mereka berdiri, sepasang mata mengawasi, lalu mengambil gambar melalui kamera pons

♡TC♡

Ane duduk di tepi ranjang dengan memandang foto kedua orang tuanya, membawa pikirannya berkelana pada usia sembilan tahun.

“Ane, boleh pulang cepat hari ini,” kata Mis Nurlaila, saat Ane melipat mukena di masjid sekolahnya usai shalat Zuhur.

“Ane pulang cepat?” tanya Ane heran.

“Iya,” jawab Mis Nurlaila, ada sorot kesedihan lewat matanya. Wali kelas Ane tiba-tiba memeluknya dengan erat, jelas membuat Ane bertambah bingung.

“Ayo bereskan, tasnya.” Mis Nurlaila mengurai pelukan lalu menggandeng tangan Ane menuju kelas.

“Ane, kok pulang? “tanya Rahma, heran melihat Ane membereskan perlengkapan sekolahnya.

“Ane juga tidak tahu, Mis menyuruh Ane pulang cepat, nanti jika kita mengerjakan tematik beritahu Ane, ya, biar Ane kerjakan di rumah.”

“Siap, Ne!”

Ane pun berpamitan dengan Mis Nurlaila.

Mencium tangan wali kelasnya. Saat melewati kelas Andra, anak lelaki itu memandang heran, Ane sudah pulang cepat.

"Ne, kok pulang? Kamu sakit?" tanya Andra, di pintu kelasnya. Mereka berbeda kelas, sekolah islam tempat Ane dan Andra sejak kelas satu sudah dipisah antara laki-laki dan perempuan.

"Aku juga gak tahu, aku pulang, ya? Mang Deden sudah jemput aku "

Ane berjalan setengah berlari menuju lapangan parkir sekolah. Mang Deden menyambut dengan senyum, tetapi senyumnya tidak ceria seperti senyum dipaksa.

"Ane disuruh pulang cepat, Mama sudah pulang Mang?" Ane membuka pintu mobil putih.

"Sudah Teh."

Selama perjalanan Mang Deden terdiam tidak seperti biasa, sesekali menyeka air matanya, Ane yang berada di sebelah memandang heran.

"07 Mang Deden kenapa?"

"Mang Deden flu, Teh."

"Oh, sudah minum obat?"

"Belom, Teh, nanti jika mau tidur minum obatnya.

Lima belas menit perjalanan, mobil yang dikendarai Ane memasuki blok kompleknya. Ada bendera kuning terpasang di ujung blok.

"Siapa yang meninggal Mang?" tanya Ane heran, setahunya di bloknya tidak ada yang sakit. Bukannya menjawab Mang Deden malah tergugu dan menghentikan mobilnya selang satu rumah dari rumah mereka, Ane semakin heran dan bingung.

"Mang Deden kenapa? Kok parkir di sini?" Mang Deden tak menjawab mematikan mesin mobil dan membukakan pintu sembari menyeka air matanya dengan ujung lengan bajunya.

Mata Ane tertuju rumahnya yang ramai di kunjungi. ketika memasuki halaman rumah, Ane tidak melihat mobil orang tuanya. Perasaan Ane mengapa jadi tidak enak, apalagi beberapa tetangga, memeluknya diiringi kalimat menguatkan agar ikhlas dan tabah, membuat Ane makin bingung.

Tante Laksmi menghampiri Ane, matanya sembab, memeluk era, Ane, semakin bingung saja, ada apa sih sebenarnya. Pikirnya.

Tante Laksmi merengkuh bahu Ane berjalan menuju ruang tamu. Ruang itu tidak ada kursi, ada dua jenazah tertutup kain panjang.

Ane menoleh Tante Laksmi, perempuan itu menghentikan langkahnya saat sudah dekat dua jenazah.

"Ane, yang sabar dan kuat, ikhlaskan ya? Mama dan Papa sudah tenang di sana, doakan semoga dapat tempat terbaik.

Ane mencoba mencerna ucapan Tante Laksmi, belum paham.

"Maksud Tante?"

"Mama dan Papa sudah pergi meninggalkan kita semua."

"Maksud Tante? Meninggal?" Tenggorokan Ane rasanya tercekat, lutut lemas, bulir bening turun sendiri tanpa diperintah.

Ane terduduk di samping jenazah, membuka perlahan satu persatu kain yang menutup tubuh, terlihat wajah kedua orang tuanya tersenyum damai.

"Papa, Mama," panggil Ane lirih. Orang-orang yang berada di ruangan ikut meneteskan air mata menonton momen ini, tidak tega melihat anak usia sembilan tahun sudah harus menjadi yatim piatu.

Ane merasakan seseorang memerengkuh bahunya.

"Ane, sabar ya? Kuat, jangan menangis, kasihan Papa dan Mama nanti berat ninggalin Ane." Suara Om Tirta menguatkan.

Ane pun menangis dipelukan Om Tirta dan mereka sama-sama menangis.

Kehilangan orang tua tercinta menjadi momen paling berat bagi Ane.

Sehari-hari Ane lebih banyak diam, terkadang menangis sembunyi-sembunyi. Kehilangan orang yang paling dicinta.

Saat Ane membuka kamar orang tuanya, terasa hampa, harum kamar masih sama, harum parfum mamanya terakhir dipakai masih tertinggal.

"Ane, walaupun Mama dan Papa tidak ada lagi, hidup harus terus berjalan dan kamu tak boleh larut dalam kesedihan." Suara Om Tirta berada di belakangnya saat Ane memandang kamar kedua orang tuanya.

♡TC♡

Dua minggu setelah kepergian orang tuanya, Om Tirta mendatangi kamar Ane, selama ini Om Tirta hanya datang bolak-balik menengok Ane, Om Tirta tinggal beda perumahan dengan mereka.

"Ane, Om mau Ajak Ane liburan, punya pilihan tempat?"

"Ane, kan, belum libur Om?"

"Om sudah minta izin Mis Nurlaila, beberapa hari ini Om mau ajak liburan."

Wajah Ane berubah ceria, kemudian menyebutkan nama satu tempat hiburan di Jakarta Utara.

"Oke, besok kita ke Dufan, suruh Bibik Menik beresin bajunya,

ya?"

"Mau ke Dufan kok bawa bajunya banyak sekali sih?" tanya Bibik Menik.

"Mungkin dari Dufan kita mau jalan-jalan lagi." jawab Ane dengan wajah ceria.

Sepanjang jalan Ane tak lepas memandang kaca jendela. Om Tirta yang di sebelahnya tersenyum sesekali mengusap kepala Ane.

"Masih jauh ya Om?"

"Kenapa? Capek ya?"

"Nggak, sih, pingin cepat sampai aja.."

"Sabar, ya?"

"Mobil ke luar tol Bekasi menuju rumah berpagar besi di dalamnya ada plang bertuliskan, Panti Asuhan Kasih Bunda. Ane disambut hangat oleh pemilik panti, anak-anak memanggilnya, Bunda Sina.

"Om tinggal di sini dulu ya, Ne, Dufan itu masih jauh, khawatir kamu kelelahan."

"Sama Om di sini? Kenapa kita nginap di sini? Bukan di hotel seperti Papa dan Mama biasa lakukan."

"Jika di hotel sepi, nanti Ane makin sedih."

"Om pergi sebentar, mau menemui teman bisnis Om, sebentar kok, paling lama pulangnya malam," rayu Om Tirta.

"Ane ikut Om saja, nggak mau ditinggal di sini."

"Jangan, Ane, masa, Om bawa anak-anak, ini urusan kerjaan, Ane anak pintar, kan?" bujuk Om Tirta.

Akhirnya Ane menurut, jam demi jam terasa lama, Ane duduk menunggu di ruang kantor Bunda Sina, berkali-kali Bunda Sina

menawarkan Ane untuk langsung ke kamar merapikan barang-barangnya, Ane menolak.

Hingga malam Om Tirta tidak kunjung datang. Dengan terpaksa Ane memejamkan matanya di ranjang tingkat. Ya, hanya malam ini, esok Om Tirta akan menjemputnya, pikir gadis ini. Kenyataannya sampai hari ini tidak kembali.

Beberapa jam yang lalu, sebelum Tirta meninggalkan ane.

"Selamat siang bund, saya Tirta yang menelpon kemarin."

"Oh, ya, silahkan duduk Pak." Bunda Sina mempersilahkan Tirta.

"Seperti yang saya telpon kemarin, saya ingin menitipkan Ane, keponakan saya di sini."

"Sudah dipikirkan masak-masak, Pak?" Tirta terdiam kemudian mengusap wajahnya gelisah.

"Dia keponakan Bapak satu-satunya, tanggung jawab Bapak sebagai walinya, apakah tega menitipkan di sini? Saya tidak mengatakan tempat ini tidak baik, tetapi akan lebih baik Ane mendapatkan kasih sayang dari keluarga terdekat." Lagi-lagi Tirta terdiam.

"Pikirkan sekali lagi."

"Saya sudah bulat Bund?" jawab Tirta, Bunda Sina hanya menghela nafas pelan.

"Coba bicara dari hati ke hati dengan calon istri Bapak, katakan padanya, Ane bisa tetap di rumahnya, dan kalian datang beberapa hari sekali menjenguknya."

"Rumah itu akan saya jual, kakak saya membuka agen baru meminjam uang di bank, baru seminggu berjalan agen itu terbakar dan kakak saya belum sempat mengasuransikan agen itu. Uangnya saya bayarkan hutang, dan ada beberapa Agen

terpaksa saya jual untuk menutupi sisa hutang, sisa uang dari aset yang saya jual, titip Bunda saja untuk biaya Ane, jika ada yang akan mengadopsinya, silahkan, smoga ia mendapat orang tua asuh yang baik. Saya akan tinggal di Kalimantan bersama istri saya setelah kami menikah. Kemungkinan saya tidak akan ke pulau Jawa, karena keluarga besar istri saya berada di Kalimantan."

Bunda Sina tak menjawab, hatinya sebenarnya kecewa atas sikap Tirta yang tidak bisa melindungi Ane.

"Baiklah jika itu keinginannya, silahkan isi berkas dan dokumen buat kekuatan hukum kami."

Lelaki itu pun membaca dokumen dan menandatanganinya dengan berlinang air mata.

Satu doa di hati Bunda Sina, semoga Allah membuka hati lelaki ini dan datang menjemput Ane kembali.

♡TC♡

Hubungan Ane dan Barra makin dekat, tetapi sejauh ini Barra belum mengungkapkan isi hatinya, hanya memberi perhatian dan Ane merasakan perhatian Barra seperti seorang Kakak pada adiknya. Ane tidak ingin berharap lebih, tidak mungkin juga seorang Barra dari keluarga yang punya status sosial di atasnya menyukainya, walaupun Ane sesekali merasakan gelenyar aneh di hatinya saat berdekatan, buru-buru menampik. Rasanya sekarang bukan waktunya untuk terlibat dalam suatu hubungan yang namanya pacaran. Dalam situasi seperti ini ingin cepat menyelesaikan kuliah dan mendapat pekerjaan yang lebih baik agar bisa mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya, rumah orang tuanya alasan untuk semangat mencari uang.

Pesan Bunda Sina pun selalu melekat dalam hati dan pikirannya, wanita itu berpesan bukan hanya pada dirinya, tetapi semua anak panti yang beranjak remaja, baik yang tinggal di panti maupun yang sudah tidak tinggal dpanti, untuk menjaga diri. "Jatuh cinta boleh, karena cinta itu fitrah dari Allah, cinta itu ciptaan Allah, tapi Allah tidak akan menciptakan cinta jika cinta itu

menambah dosa hambanya, yang menambah dosa bukan cinta melainkan bisikan setan," pesannya suatu hari, saat mendengar Andi mengobrol dengan Dera mengatakan, jantungnya berdebar jika bertemu Silvi, teman sekolahnya.

Seharusnya selesai kuliah Barra ikut bergabung di perusahaan orang tuanya, yang bergerak di bidang kontraktor dan suplier, perusahaan Fadlan termasuk rekanan perusahaan konstruksi terbesar di Indonesia.

Perusahaan besar dengan logo empat huruf, biasa terpampang dalam setiap pembangunan infrastruktur di Indonesia, mulai dari jalan tol, jembatan sampai gedung-gedung bertingkat.

Barra lebih suka mencari pekerjaan sendiri, lelaki itu melamar disalah satu perusahaan properti di Jakarta, sebagai supervisor marketing.

Sejauh ini orang tuanya membebaskan pilihannya, meskipun terlahir sebagai anak tunggal, orang tua Barra selalu memberi kebebasan apa yang diinginkan anaknya, sejauh itu positif, Barra juga bukan tipe anak yang suka menghamburkan uang orang tuanya padahal jalan ke sana terbuka lebar.

Sudah dua minggu Barra tidak menemui Ane pesan terakhirnya mengatakan ada di Kalimantan.

[Jangan kangen, sinyal di sini sedikit lemot, Mas Barra sedang berada di hutan.]

[Jadi Tarsan?]

[Tarsan mencari rezeki.]

[Ane bersyukur, tidak ketemu Mas Barra.]

[Gitu, ya? Jangan lama-lama ngobrol sama Andra.]

[Ehm ...]

[Jangan telat makan]

[Ehm ...]

[Jarinya bengkak? Tidak bisa menulis selain ehm ....]

[Tuh, kan, jauh saja masih cerewet, semuanya Ane akan ikutin, Mas Barra baik-baik saja di sana.]

[Oke ... *I will miss you*. Ini pertama kali jauh dari Ane.] Wajah Ane menghangat, lalu menepuk-nepuk pipinya. Sadar, Ne, ge er amat! Perempuan itu pun tersenyum sendiri sembari mendekap ponselnya sebentar lalu mengetik lagi.

[Tolong *translate*, Ane tak paham bahasa Inggris]

[Tidak usah di *translate*, lewat tindakan aja, jika Mas Barra kembali ke Bekasi] Sekali lagi Ane tersenyum membaca pesan terakhirnya.

Ane merasakan harinya terasa sepi, biasanya tiap jam berbunyi chat dari Barra, sekedar bertanya, lagi di mana, sedang apa, sudah makan, selesai privat jam berapa, jika kemarin sedikit mengganggu sekarang ada yang hilang.

Ini hari ke enam belas tidak bertemu Barra, artinya lebih dari dua minggu yang dijanjikan Barra, perusahaan tempat Barra bekerja, lolos, menjadi salah satu perusahaan yang ikut program pembangunan rumah bersubsidi dari pemerintah setempat, semua itu berkat usaha Barra melobi pemerintah daerah di sana dan beberapa investor.

Ane memasuki halaman panti, langsung menuju ruangan berkumpul, ada Nana, Aldi dan Sisi yang usianya delapan tahun, mereka baru kelas dua sekolah dasar sedang belajar matematika.

"Kak Ane, tolong bantuin, ada pertanyaan 3×2 jika diuraikan seperti apa? 3+3 atau 2+2+2?" tanya Sisi. Ane baru pulang private mendekat dan duduk bersama mereka.

Ane mulai menerangkan tentang konsep perkalian, tanpa menyadari Barra di belakangnya. Setelah melihat anak-anak mengerti. Ane pun berdiri, saat membalikkan badanny,a terkejut, Barra sudah ada di belakangnya.

"Mas Barra ngagetin, kapan datang? Ane tidak lihat mobil Mas Bara?"

"Mas Barra sudah satu jam lalu sampai panti, dari bandara naik taksi online. Langsung ke ruangan Bunda." Ane hanya bisa ber "oh.'

"Jalan yuuk?" ajak Barra.

"Kemana?"

"Mau terjemahin bahasa Inggris yang Mas Barra chat, lewat tindakan nyata."

"Ih ... apaan sih!" Ane berjalan melewati Barra.

"Eh, mau kemana? Belum kelar urusan kita, nggak kangen emang? Enam belas hari loh!"

"Ciee ..." suara Aldi, Sisi dan Nana serempak, rupanya mereka memperhatikan sejak awal. Barra tertawa membalas ledekan anak-anak panti. Sementara Ane terlihat salah tingkah.

"Ayo keluar, Mas sudah izin Bunda," Barra menarik tangan Ane.

"Mas Barra, jangan lupa bawain martabak," teriak Nana.

"Siap, tapi pulangnya malem loh!"

"Kami siap menunggu." kata Aldi, Barra mengangkat dua jempolnya.

Ane mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan, resto dengan nuansa romantis. Cahaya ruangan remang-remang, tiap meja ada lilinnya.

"Kok, ngajak kesini?"

"Sekali-kali Ne, makan tempat istimewa, Mas Barra baru dapat bonus nih."

Ane dan Barra mengambil tempat duduk di sudut ruangan.

Barra mengeluarkan sesuatu dari saku celana bahannya dan meletakkannya di meja, kotak beludru berwarna gading.

"Mas beli ini waktu di Kalimantan, modelnya sederhana, tapi manis."

"Apa ini?" tanya Ane.

Barra membuka kotak beludru berwarna gading, satu cincin polos bermata mutiara. Ane hanya memperhatikan dengan ekspresi yang sulit diartikan.

"Maaf, Mas, Ane tidak bisa menerimanya, itu terlalu mahal, Ane tidak ingin orang lain berpikir Ane meminta sesuatu yang mahal dari Mas Barra, sudah cukup ponsel saja." tolak Ane halus.

"Ane menolak?" tanya Barra dengan pandangan kecewa.

"Bukan begitu, masalahnya___"

"Kenapa?"

"Baiklah Ane terima." Ane mengalah karena percuma berdebat dengan pria ini.

"Pakai!"

"Nanti saja di panti."

"Sini jarimu." Barra menarik tangan Ane dan menyematkan di jari manisnya. "kamu pikir mas percaya jika kamu pulang bakal memakainya." lanjutnya dengan melepas tangan Ane setelah cincinnya tersemat.

"Kenapa sih, harus dipaksa dulu. Bukan modus, kan, Ne, minta disematkan di jari, seperti di film-film," goda Barra.

"Nggak lucu," rajuk Ane.

Ane mengangkat tangannya dan memindai jarinya yang tersemat cincin. "Cantik," batinnya.

"Apakah terlihat cantik?" tanya Ane pelan dengan mengarahkan cincin ke hadapan Barra.

Barra tak menjawab, mengubah posisi duduknya dengan tangan bersedekap, punggungnya tegak bersandar pada punggung kursi mengamati cincin yang tersemat di jari Ane.

"Cantik!" Namun, matannya tidak memandang cincin, melainkan pada wajah Ane. Fiks, wajah Ane merona, untunglah lampu remang-remang, sangat menolong, hingga Barra tidak bisa melihatnya rona wajahnya.

"Mas Barra jangan terlalu baik, gimana jika Ane jatuh cinta atau suka?"

"Ini kamu lagi nembak Mas Barra? Atau sedang ungkapin perasaanmu?" Barra tertawa kecil.

"Tahu, ah!" jawab Ane dengan cemberut manja.

"Jangan menyukai Mas Barra, Ne, sudah ada yang punya," ungkap Barra, Ane membalas dengan wajah mencebik.

"Cincin ini bukan lamaran, kan, Mas? Ane sedang menunggu seseorang yang jauh di sana," balas Ane tidak mau kalah.

"Oh, gitu ya, sekarang?" Mereka pun tertawa.

Sepasang mata mengawasi mereka, mata yang sama saat mereka di taman kota. Sebuah kamera ponsel berhasil mengabadikan momen itu.

♡TC♡

Ane memandangi jemarinya sembari senyum-senyum sendiri, ternyata cincin itu terlihat manis di jarinya.

"Cie ... Mas Barra ngelamar ya?" goda Mbak Rika.

"Apa-an?" wajah Ane bersemu.

"Sepertinya Mas Barra serius sama Ane."

"Mas barra tidak pernah ngomong serius Mbak, ini semua karena Mas Barra menganggap Ane sebagai Adik, tidak lebih."

"Adik, kok, ngasih cincin,' goda Mbak Rika lagi, Ane membalasnya dengan tersenyum.

"Mbak Rika, boleh tanya? Jika Ane di dekat Mas Barra gimana rasanya?" tanya Mbak Rika menyelidik.

"Biasa aja."

"Masa sih?" Mbak Rika tak percaya," ujar Mbak Rika.

"Terkadang Ane suka berdebar, terkadang suka kangen, jika tidak bertemu Mas Barra, tapi tidak sering, apa itu artinya?" tanya Ane polos.

"Jika sama Andra? Ane merasakan hal yang sama?" tanya Mbak Rika, Ane pun menggeleng.

"Itu namanya Ane jatuh cinta sama Mas Barra," Mbak Rika terkekeh.

"Ane belum berani Mbak, sekarang yang dipikirin kuliah, kerja dan menabung sebanyaknya, mau beli lagi rumah orang tua Ane,"

"Iya, Mbak Rika doakan, semoga terkabul."

"Amiin," jawab Ane.

"Mbak Ane, Mbak Rika, Bunda Sina minta diantarkan minuman ke ruangannya dua gelas," Sisi masuk ke kamar menyampaikan pesan Bunda Sina.

"Iya, Mbak Ane ke dapur buatin."

Ane melangkah ke dapur, membuat dua cangkir teh dan membawanya ke ruangan Bunda Sina.

"Selamat siang Tante?" sapa Ane saat masuk ke ruangan Bunda Sina, melihat Tante Riza sedang duduk berhadapan di sofa denga Bunda Sina.

Tante Riza tersenyum tipis, tidak seperti biasa saat bertemu Ane, menanyakan kabar dan mengajaknya ngobrol, hari ini sikapnya dingin dan kaku.

Ane meletakan dua cangkir di meja kaca sofa, Tante Riza memindai jemari Ane yang tersemat cincin, tatapannya makin tidak bisa diungkapkan, seperti ada amarah yang tertahan.

Bunda Sina sepertinya mempunyai firasat, ia pun terdiam melihat Riza bersikap dingin pada Ane.

"Silahkan, Tante, Ane tinggal, ya?" pamit Ane sopan, perempuan itu hanya menjawab dengan gumaman pelan.

♡TC♡

Seperti biasa setiap rabu, pukul empat sore, Ane datang ke

rumah Tasya untuk

Memberikan privat. Ane berpindah tempat ke ruang keluarga, karena yang biasa dipakai, sedang dibongkar ruangannya, Pak Hartomo berencana merenovasi ruangan belajar menjadi multi fungsi sebagai perpustakaan mini.

Tampak Pak Hartomo mendengarkan dan mengamati gambar yang disodorkan Jodi, lelaki itu sangat luwes menjelaskan dan menjawab pertanyaan Pak Hartomo jika desainnya kurang dipahami lelaki berusia 35 tahun.

"Jika model Diagonal menempel dinding, terlihat tidak monoton, kayu yang digunakan bisa kayu import Korea, atau jika Bapak ingin dari jati biar terkesan elegan, terserah Bapak, ingin yang mana." Begitu pembicaraan yang tertangkap di telinga Ane, perempuan itu sempat menoleh, dan melihat Pak Hartomo manggut-manggut dengan memperhatikan gambar.

"Ane, untuk info privat selanjutnya saya whatsapp, ya?" Ibu Siska menghampiri, saat Ane membantu membereskan buku dan kartu-kartu baca ke dalam tas Tasya.

"Baik, Tante."

"Kita, mau renov ruangan, khawatir mengganggu kenyamanan belajar, kemungkinan kita libur privat-nya, atau bagaimana nanti deh, saya kabari lagi." suara Siska terdengar ragu.

"Baik, tante saya tunggu infonya."

"Oh, ya, ini bayaran Privat bulan ini." Siska menyerahkan amplop.

"Maaf, Tante, ini belum akhir bulan, baru dua minggu, nanti saja pembayarannya," tolak Ane sungkan.

"Tidak apa, Ne, terima saja."

"Baiklah, terima kasih, Tante." Ane mengambil amplop yang

disodorkan Siska.

"Cincinmu cantik, Ne," kata Siska saat Ane mengambil amplop.

"Oh, ini? "Ane menunjukan cincinya dengan tersenyum.

"Ada yang melamar Ane?" tanya Siska menyelidik.

"Belum ada tante," jawab Ane.

"Ouh ... karena gosip yang beredar Ane dillamar pemuda kaya yang orang tuanya membiayai kuliah Ane." Siska berbicara dengan nada meremehkan. Ane hanya membalas dengan senyum, ada perasaan tak nyaman akan ucapan Siska.

Tanpa Ane dan Siska sadari Jodi menoleh dan mencuri dengar obrolan mereka. Ane pun pamit dan keluar dari rumah Siska. Saat di halaman, ponsel Ane berbunyi notif pesan.

[Ane, tolong mampir sebentar ke rumah Tante, sepulang dari Privat.] Pesan dari Tante Riza.

[Baik, Tante.]

Rumah Siska dan Tante Riza tidak berjauhan hanya berbeda satu blok, Ane pun berjalan kaki, hari ini tidak membawa motor, karena Mbak Rika yang membawa untuk belanja kebutuhan.

♡TC♡

"Mas Barra, keren, loh! Bisa buat perusahaan kita masuk tender rumah subsidi di Kalimantan," kata Deska.

"Semua berkat kerja tim, bukan karena saya." Barra tersenyum sembari memperhatikan layar ponselnya mengetik pesan buat Ane agar menunggunya di halte depan gerbang komplek perumahannya setelah mengajar privat.

"Barra, dipanggil Pak Santoso." Ezra mendekati Barra dengan membawa tumpukan file.

"Asiik, naik level nih Mas Barra, "ledek Deska.

"Makan-makan kita," sambung Ezra.

"Siap!" jawab Barra beranjak dari tempatnya menuju ruangan Pak Santoso di lantai dua.

"Selamat sore Pak," sapa Barra sopan saat berada di ruangan yang sejuk dan dilengkapi sofa empuk.

"Sore, Barra, silahkan duduk." Pak Santoso mempersilahkan duduk.

Tidak lama Bella, sekretaris Pak Santoso membawa dua cangkir teh dan meletakkannya di meja.

"Terimakasih, Bel," ucap Pak Santoso dibalas Bella anggukan dan senyum.

"Ada hal pentingkah?" tanya Barra penasaran, karena tidak biasanya boss-nya ini mengajak bertemu, pagi tadi baru saja mereka bertemu saat meeting mempersiapkan program kerja proyek rumah bersubsidi di Kalimantan.

"Saya bingung mulainya dari mana, minum dulu deh," titahnya.

Barra semakin bingung, berpikir keras apakah membuat kesalahan, Barra pun menurut mengambil cangkir teh lalu menyecapnya pelan.

"Maafkan saya Barra, hari ini kamu terakhir kerja di perusahaan ini." Suara Pak Santoso pelan .

"Maksud Bapak?" tanya Barra tidak mengerti, mencoba mencerna jika saja pendengarannya salah.

"Iya, hari ini terakhir," ulangnya lagi sembari mengaitkan jari-jarinya dengan tatapan sungkan.

"Saya dipecat? Apa saya sudah berbuat kesalahan?" tanya Barra pelan. Pak Santoso menggeleng.

"Lantas? Saya tidak mungkin dipecat jika tidak melakukan kesalahan." Barra menegaskan.

"Kerjamu bagus Barra, bahkan karena usahamu kita punya proyek besar di Kalimantan, hanya ...."

"Hanya ...." Barra mengikuti kalimat Pak Santoso.

"Hanya orang tuamu yang bisa menjawab."

"Orang tua saya?"

"Iya?"

"Apa hubungannya? Ini perusahaan Bapak bukan perusahaan orang tua saya."

"Sekali lagi, maaf Barra, saya tidak bisa melindungimu, saya pengecut, padahal kamu sudah berjuang untuk perusahaan saya, mengertilah Barra, ada ratusan karyawan saya yang menggantungkan hidupnya pada perusahaan ini."

"Jika saya tidak melepasmu, mereka akan mendapat imbasnya. Saya tidak ingin itu terjadi, sekali lagi, maaf Barra." Suara pak Santoso lirih.

"Saya masih belum mengerti." Barra menatap lurus boss-nya.

"Kamu akan mengerti jika, sudah mendengar langsung dari orang tuamu, terutama mamamu."

"Baiklah, saya pamit Pak, terima kasih, sudah memberi kesempatan saya bergabung di perusahaan ini selama satu tahun lebih." Barra bangkit dari duduknya.

"Barra, pintu perusahaan terbuka lebar, jika kamu sudah menyelesaikan masalahnya," kata Pak Santoso saat Barra memegang gagang pintu.

Barra langsung bergegas menuju parkiran kantor, tujuan utamanya adalah rumah, ingin meminta penjelasan dari orang tuanya.

Barra mengendarai mobilnya dengan kecepatan 120 km per jam, rasa amarah, kesal, bercampur menjadi satu. Tujuannya hanya satu, bertemu orang tuanya untuk meminta penjelasan.

Sampai gerbang rumahnya klakson mobil ditekan berulang-ulang membuat kebisingan, satpam tergopoh-gopoh membuka pintu pagar mendengar Barra menekan klakson dengan emosi.

Barra memarkirkan mobil di garasi dengan asal, membuka pintu dan menutupnya secara kasar.

Lelaki itu memasuki Pintu penghubung antara garasi dan dapur dengan langkah menghentak dengan dada penuh amarah.

"Mama, ada mbak?" tanya Barra kepada perempuan yang sudah tujuh tahun mengabdi di rumahnya.

"Ada, Mas, di ruang tamu. Ada Mbak Ane, juga." Mbak Jum yang sedang mencuci piring memberitahu.

"Ane?" tanya Barra heran dengan menaikan alisnya.

"Iya, Mbak Ane datang, sudah lima belas menit sama Ibu di ruang tamu."

Dengan langkah lebar Barra melangkah ke ruang tamu, kakinya terhenti melihat apa yang ada di hadapannya.

Pemandangan apa ini! Barra melihat Ane terus menunduk dengan wajah tersudut duduk di sofa kulit berwarna coklat. Kedua tangannya saling meremas di atas ransel kulit yang berada di pangkuannya. Di meja berjejer foto mereka.

Sementara Riza, perempuan berusia 49 tahun yang masih terlihat cantik, duduk sangat aggun dengan menyilangkan kakinya menatap Ane tajam .

"Ya, Barra dan Riza mempunyai mata yang sama, setajam tatapan Elang, jika Barra tajam mampu membuat jantung Ane bergetar. Sementara Riza, tajam membuat nyeri sampai ke ulu hati.

"Mama," panggil Barra, Ane yang tertunduk menoleh Barra sekilas, lelaki itu melihat ada air yang menganak di mata Ane.

Demi Tuhan! Barra tidak rela ada orang yang membuat Ane menangis, tak peduli itu orang tuanya sendiri.

"Ada apa Ma? Kenapa Ane ada di sini?"

"Tepat sekali kamu datang, saat kami membicarakanmu." Hanya itu jawaban Riza.

"Ada apa, Ne, kenapa kamu ada di sini? Kenapa kamu tidak bilang jika Mama ingin menemuimu," tanya barra penuh selidik. Tdak mungkin Ane datang duduk berdua dengan mamanya, jika tidak ada apa-apa. Bukan hal yang biasa.

"Mama, memanggilnya karena ingin bicara," jawab Riza.

"Apa, yang ingin Mama bicarakan dengan Ane."

"Hubungan kalian."

"Jika Mama ingin tahu hubungan Barra dengan Ane, tanya

Barra, Ma. Tidak perlu bertanya dengan Ane." Nada Barra mulai sedikit emiosi.

"Bertanya denganmu? Kalian berdua pasti akan memberikan jawaban yang berbeda."

"Ane, apa Tante salah?" tanya Tante Riza lembut. Namun, menusuk. Ane hanya diam tertunduk mengerjapkan mata sembari menelan saliva ketakutan. Barra yang melihat Ane tersudut, mendengus kesal.

"Ane, kamu adalah anak asuh kebangaan saya, kamu tumbuh dengan baik, meskipun dalam kesulitan. Tante mengupayakan kamu mendapatkan beasiswa dari yayasan dan Tante juga yang merekomendasikan kamu ke teman-teman Tante untuk membantumu mencari penghasilan tambahan." Tante Riza mulai mengungkit kebaikannya agar Ane tersadar.

"Cukup, Mah, jangan di teruskan." pinta Barra dengan geraham mengeras dan tangan mengepal, lelaki itu tidak rela ibunya membeberkan kebaikan yang sudah diberikan kepada orang yang disayangi.

"Kenapa? Apa Mama terlihat jahat, Mama lebih suka terlihat jahat, daripada melihat anak kesayangan Mama terlihat bodoh di teman-teman Mama!" Riza menekan suaranya, menatap Barra penuh amarah. Lalu melemparkan pandangannya pada Ane yang masih tertunduk menahan tangis.

"Mama tidak tahan melihatmu semakin bodoh hanya karena perempuan ini!" Suara Riza makin Naik satu oktaf, kemudian ia mencoba menguasai dirinya dengan menarik nafas dan menghembuskannya pelan.

"Sementara kamu, bisa-bisanya merayu dan menggoda anak saya," katanya pelan,lembut, tetapi dalam.

"Mama, Cukup, hentikan," Kata Barra memohon.

"Mengapa kamu tega melakukannya, Ne! Setelah apa yang saya lakukan kepadamu!" teriak Riza.

"Cukup, ma!" Kali ini Barra berteriak tidak tahan melihat Ane direndahkan dan di sudutkan

Kini mata Riza beralih pada Barra.

"Barra, bisa-bisanya kamu memilihnya, menggantungkan masa depanmu kepada gadis seperti Ane, lepaskan Ane, hidupmu tidak akan berakhir jika meninggalkannya, jangan katakan kamu jatuh cinta pada lirikannya, hatimu berdebar melihatnya dan selalu merindukannya jika tidak bertemu, omong kosong dengan cerita cinta picisan itu!" Riza tidak dapat menahan emosinya.

jatim"Cukup Mah!"

"Mengapa Mama memberi tahu perasaanku. Sementara aku belum mengungkapkan perasaanku kepada Ane," ucap Barra lirih dengan hati terluka.

Barra dan Riza bertatapan ada percikan kemarahan di antara keduanya, yang mungkin sebentar lagi akan meledak. Ane yang melihat situasi itu, langsung berdiri.

"Maaf, Tante, Saya pamit, dan saya akan ingat saran tante. Terima kasih apa yang sudah Tante berikan pada saya, sekali lagi, saya minta maaf," kata Ane dengan menganggukan kepala dan berpamitan.

"Ane, tunggu!" tahan Barra. Ane terus melangkah ke Pintu besar dan keluar tanpa mempedulikan panggilan Barra.

"Jika kamu mengejarnya, maka kamu akan menyesal, Barra," ancam Riza.

Barra menjambak rambutnya dan berteriak kesal, wajahnya terlihat frustasi.

Ane keluar pintu pagar besar, dengan menahan tangis, Pak Pur, satpam rumah membuka pintu pagar dengan hati penuh pertanyaan melihat Ane dengan wajah mendung.

Setelah melewati gerbang besar, Ane menarik nafas panjang, Bulir bening yang tadi ditahan akhirnya lolos juga. Dengan langkah terburu Ane berjalan menuju halte depan gerbang komplek.

Ane duduk bersandar di kursi besi halte

"Tinggalkan Barra, jika kamu masih memaksa, bukan hanya kamu, tapi adik-adik di panti akan merasakan dampaknya, jangan egois, Ne! Barra sudah saya jodohkan dengan keponakan Tante Yola Barra tidak mungkin jatuh cinta padamu, Bedakan antara cinta dan kasihan. Barra hanya empati padamu bukan cinta!" Kalimat yang panjang dan menusuk, terngiang di telinganya. Ane menutup kedua telinganya dan menangis.

Sebuah mobil Avanza putih berhenti persis di depannya, sebenarnya mobil itu sudah mengikuti Ane sejak keluar dari blok rumah mewah Barra.

"Ane?" panggilnya pelan di balik kemudi dengan kaca di turunkan.

"Mas Odi?" Ane buru-buru mengusap air matanya.

"Mau pulang?" tanya Odi.

Iya, Mas, lagi mau pesan ojek online."

"Mau saya antar?"

"Terima kasih, Mas, saya pesen online saja." Ane mengeluarkan ponsel dari ranselnya.

"Sudah mau Maghrib, sebaiknya kita cari masjid terdekat, setelah itu saya antar kamu pulang." Odi mencoba mengajak Ane.

Ane terdiam sebentar, akhirnya memutuskan untuk

mengikuti ajakan Odi, kakinya melangkah naik Avanza putih dan duduk sebelah kemudi.

Setelah shalat Odi mengantar Ane, tak ada suara,hening, sesekali terdengar isakan Ane.

Kamu tahu nggak,Ne? Terkadang kita memilih ketawa dan bercanda untuk menghilangkan sedih, supaya semangat lagi, mendapat energi baru atau supaya nggak stres, ternyata ada yang lebih efektif, loh! Dari bercanda. Yakni, menangis. dan ini lebih *powerfull* dari bercanda, tapi orang terkadang memilih bercanda daripada menangis, jadi jika kamu ingin menangis, menangis saja,"` kata Odi.

Tangisan Ane pun pecah, Odi membawa Ane berputar-putar, seputar yang ia tahu. Odi sendiri tidak paham daerah Bekasi, karena tinggal dan bekerja di Bandung. Odi melirik Ane, ketika terdengar tidak menangis lagi.

"Pulang sekarang?" tanya Odi dibalas Ane mengangguk pelan.

"Oke ... tolong beri petunjuk ya, Mas Odi belum hafal jalan daerah sini."

♡TC♡

"Terima kasih Mas, sudah diantar," kata Ane sembari melepas sabuk pengaman.

"Sama-sama, Ne. Kamu mengingatkan saya dengan adik saya, dia seusiamu." Odi menatap Ane lembut, penuh kasih sayang.

Ane turun dari mobil dan masuk ke panti dengan langkah gontai.

"Ane," panggil Bunda Sina ketika Ane memasuki kamar.

"Ya bun ..."

"Barra telpon Bunda berkali-kali, menanyakanmu, apakah sudah pulang, ponselmu mati?"

"Oh." Ane mengeluarkan ponselnya. "batrenya habis Bun," jawab Ane berbohong.

Bunda Sina yang melihat mata Ane sembab, belum ingin bertanya, membiarkan Ane masuk kamarnya.

Ane mengusap layar ponselnya. Beberapa pesan masuk dari Barra.

[Pulang Privat tunggu Mas di Halte gerbang komplek.] Pesan beberapa jam lalu sebelum Ane ke rumah Barra.

[Ane, maaf.]

[Ane, kamu di mana?]

[Ane, tolong hidupkan ponselmu.]

[Ane, jangan buat Mas khawatir.]

[Ane, kamu di mana? Bunda Sina bilang kamu belum pulang.]

[Ane, Kita harus bicara, tunggu semua tenang ya?]

Suara Tante Riza yang menyakitkan, terdengar berulang-ulang di telinganya.

Ane berbaring di tempat tidur, dengan mendekap ponsel. Nada dering terdengar dari ponselnya, Ane mematikan ponselnya, setelah tahu siapa yang menghubunginya.

"Maaf, Ne, Tante Yola tidak melanjutkan privat lagi ya? Tante akan mencari guru pengganti untuk Hanin," kata Tante Yola dingin, saat Ane datang untuk mengajar Privat.

"Baik, Tant," jawab Ane.

"Ne, berpikirlah realistis, hanya ada di drama korea dan cerita di novel-novel, seorang gadis miskin menikah dengan pemuda kaya." Suara Tante Linda lembut tapi menyakitkan.

"Sabar, Ne, kuat." Ane menyemangati diri sendiri, mencoba untuk tidak cengeng.

"Kamu harus tahu tempatmu di mana, jika ingin merubah nasib menjadi orang kaya, kenapa mesti Barra yang kamu jadi pijakan, tak tahu malu! Orang tuanya sudah menghidupi kamu!"

"Maaf, Tante, jika sudah selesai boleh saya pulang." Ane memotong pembicaraan Tante Yola.

"Pulanglah! "kata-katanya seperti mengusir.

"Tante Riza dan saya berniat menjodohkan Barra dengan Nesya, keponakan saya, lulusan luar negeri, pergilah jauh-jauh dari Barra." Suaranya terdengar ketus kali ini.

Ane pun beranjak meninggalkan rumah Tante Yola.

♡TC♡

[Ane, maaf, untuk privat Tasya, kita *off* dulu ya? Sampai batas waktu yang belum bisa saya tentukan. Nanti saya info lagi.]

[Baik, Tante.]

[Sebenarnya Tante sudah cocok denganmu, tapi mau bagaimana lagi, Tane tidak mau ambil resiko, maaf ya?]

♡TC♡

"Bund, Ane ingin bicara." Sabtu sore Ane datang menemui Bunda Sina di ruang kerjanya.

"Duduklah, Ne," titah Bunda Sina.

"Bund, semua private yang Ane pegang sudah diputus, Ane mungkin akan mencari pekerjaan, Bolehkah, Ane, tahu, Apakah beasiswa, Ane, masih aman?" tanya Ane. Pertanyaan yang mengganjal selama beberapa hari ini.

"Beasiswamu sudah dicabut," jawab Bunda Sina, Ane langsung terduduk lemas mendengarnya.

"Namun, kamu jangan khawatir, Bunda masih punya simpanan cadangan buat kuliah Ane dan beberapa anak panti." Harusnya jawaban itu melegakan, tetapi tidak demikian dengan Ane. Ia merasa bersalah.

"Boleh Ane kerja seperti Dera?" tanyaAne.

"Ane fokus saja kuliah."

"Tapi ...."

"Walaupun Tante Riza mulai bulan depan menghentikan

memberi dana buat panti, jangan khawatir, Insya alah, rezeki pasti ada." Bunda Sina berkata bijak, membuat Ane semakin merasa bersalah.

"Ane minta maaf Bund, semua karena salah Ane," ucapnya lirih .

"Kamu tidak salah Ane, kedatangan Tante Riza minggu lalu memang membicarakan Ane, tapi Bunda hanya sebatas mendengarkan curhatannya. Tante Riza kecewa dengan Bunda tidak bisa menasihati Ane."

"Maaf." Wajah Ane tertunduk, bulir bening itu tak sanggup dibendung hingga menerobos bulu matanya.

"Bunda sangat mengerti perasaan Barra, lelaki itu selalu minta izin Bunda, jika itu ada hubungannya dengan Ane, Bunda percaya Barra tulus menyayangimu, tapi jika boleh, Bunda sarankan, lepaskan Barra, buang perasaan Ane pada Barra, pasti suatu saat Ane menemukan orang yang bisa sayang dengan Ane dan mau menerima apa adanya, Bunda bicara seperti ini bukan karena khawatir tidak dapat masukan dana dari Tante Riza, bukan seperti itu." Kalimat-kalimat Bunda Sina begitu lembut dan bijak.

"Ane akan menjauhinya Bund. Bolehkah Ane bekerja dengan Dera di kedai kopi, setelah pulang kuliah," tanya Ane sekali lagi dengan mengangkat wajah menatap Bunda penuh harap.

"Baiklah, Bunda izinkan, tapi satu syarat Bunda, jangan mengganggu kuliah Ane, tahun ini Ane sudah mau semester empat."

"Baik, Bund, terimakasih. Ane ke kamar dulu," pamit Ane lalu beranjak dari kursi menuju kamar.

♡TC♡

"Dera, adakah lowongan pekerjaan di *coffee shop* tempatmu

bekerja?" tanya Ane saat Dera pulang dari kampus.

"Kamu, kan Privat, Ne." kata lelaki berkulit bersih, dan berwajah simpatik yang Ane kenal sejak usianya sembilan tahun dan beda usia mereka hanya terpaut satu tahun.

"Lagi *free*, Ane mau cari tambahan."

"Coba nanti, Dera, tanya, ya? Dera mau menemui Bunda dulu."

Dera memasuki ruangan Bunda Sina, setiap awal bulan, Dera selalu menyisihkan uangnya buat diberikan kepada Bunda Sina untuk kebutuhan panti, dan setiap minggu Dera selalu mentraktir anak-anak sekedar membeli martabak spesial.

Pantaiku Di panti yang sudah dewasa hanya Ane dan Dera. Sementara yang lain ada yang sudah bekerja memilih tinggal di asrama atau kost, tetapi mereka selalu datang setiap bulan mengunjungi Bunda Sina dan mentraktir anak-anak panti. Bunda Sina berhasil mendidik mereka dengan menanamkan rasa sayang di antara anak-anak panti.01

♡TC♡

Sudah tiga minggu Ane, tidak bertemu Barra, terakhir pesanannya.

Ane[Ane, Kita harus bicara, tunggu semua tenang, ya?] Setelah itu Ane memblokir nomornya.

Hari ini Ane mulai bekerja di kedai kopi tempat Dera bekerja, mulai dari jam dua siang sampai jam sembilan malam.

Dera seorang barista, tangannya sangat terampil meracik kopi, pintar juga mengoperasikan mesin-mesin espresso komersial yang cenderung rumit

Dera juga mempunyai *skill* tambahan untuk meramu, apakah susunya harus di-*froth,* di-*steam* atau di-*foam* sebelum akhirnya

menyempurnakan sentuhan di minuman, yang sekarang lebih dikenal dengan *latte art*. Benar-benar membuat Ane kagum, mungkin karena Dera bekerja di sini sudah hampir empat tahun sejak kelas dua SMA, dan dilatih langsung oleh Pak Arie pemilik kedai kopi.

♡TC♡

Ane berdiri di balik meja bar sembari mengerjakan tugas kuliahnya, di jam-jam yang sepi pelanggan, Ane semampunya mengerjakan tugas kampus.

"Selamat sore, selamat datang di *Lucky coffee shop* sapa," Dera di sebelah Ane, ia pun langsung menutup bukunya dan meletakan di balik meja Bar.

wantung Ane berdegup saat melihat siapa yang datang. Barra datang bersama perempuan cantik, tangan perempuan itu bergelayut manja di lengan Barra yang kekar. Sorot mata Barra tidak lepas menatap Ane, gadis yang sudah tiga minggu tidak bisa dihubungi.

"Saya pesan *macchiato*, Mas Barra?" Suara perempuan itu lembut dan manja. Mereka tepat berdiri di depan Ane, Dera sekilas melirik Ane.

"Saya *Americano*." Matanya menatap Ane dengan sorot mengunci. Ane berusaha berusaha senatural mungkin. Sementara degup jantungnya makin tidak tahu diri ditambah rasa panas di dada, apakah ini yang rasanya cemburu? Batin Ane.

♡TC♡

Part 21

"Selamat menikmati," ucap Ane dengan meletakan dua cangkir sesuai pesanan.

"Terima kasih," jawab perempuan itu dengan suara lembut.

Ane merasakan mata Barra mengawasinya, bahkan saat Ane sudah kembali ke meja bar, lelaki yang mengambil posisi duduk menghadapnya, terus menatapnya tidak mempedulikan lawan bicaranya yang sedari tadi mengajak ngobrol.

Untuk saat ini rasanya Ane ingin keluar menghindarinya. Perempuan itu cantik, berkelas, memang cocok sekali dengan Barra dan kenapa dadanya merasa ditekan-tekan

Ucapan Tante Yola benar, ia harus tahu menempatkan diri, bunga liar cocok di tepi jalan, jangan memaksa minta di taman yang indah.

Tante Riza benar juga mengapa dirinya harus merasa tersanjung, Barra hanya kasihan bukan cinta. Buktinya mudah sekali baginya menerima kehadiran perempuan lain.

Jika boleh jujur, Ane sudah menyukai Barra diam-diam, meskipun ia belum bisa mengartikan perhatian Barra selama ini.

"Sudah beres semua, kan?" tanya Dera saat melepas *Apronnya*.

"Sudah, yuk, pulang." ajak Ane.

Selama bekerja Ane berangkat bersama Dera, naik motor milik Pak Arie. Beliau mempercayakan motor kepada Dera.

Memaangkannya Dera mengulurkan helm kepada Ane .

"Ane, biar pulang bareng saya, Der," kata Barra sudah berdiri di belakang Ane. Dera yang sudah berada di sadel motor hanya bisa mengangguk.

"Aku pulang bareng kamu Der." Ane mengatakan membuat posisi Dera bingung. Mana yang harus ia ikuti.

"Sama saya Der ..." Barra mendekati Ane dan membuka kaitan helm di kepala Ane yang sudah ia pakai.

Sorot mata Ane yang kesal tak ditanggapi Barra.

"Ane mohon Mas, jangan ganggu Ane lagi" dengan suara tercekat.

"Malam ini biar Ane sama Dera, Mas, besok Dera *off,* Mas Barra jemput." Dera mencoba menetralkan suasana. Barra terlihat mengalah kali ini, ia mulai memasangkan kembali kaitan helm Ane, dan membiarkan Ane pulang bersama Dera..

"Tolong sampaikan pada Ane untuk membuka blokir ponselnya!" teriak Barra saat motor Dera menjauh.

"Jangan cengeng, Ne!" Bathin Ane.

♡TC♡

Ane sengaja membereskan lebih lama kedai kopi, berdoa semoga Barra tidak nekad seperti kemarin dan Ane sudah mendapat cara, akan pulang lewat pintu belakang, Barra tidak akan tahu, karena pintu itu menuju sebuah gang yang menghubungkan komplek, setelah masuk komplek Ane akan memesan ojek online. Ane tersenyum penuh kemenangan.

Ane menyusuri gang yang penerangan cukup peenikahan

baik. Ponsel Ane bergetar.

"Ne, kamu di mana? Ini malam loh, kok masih di luar." Suara Andra di layar Ponsel.

"Aku kerja di kedai kopi, Ndra." Ane menjawab sembari berjalan.

"Loh, nggak ngajar privat?" Ane membalas menggeleng dengan senyum.

"Kamu tiap malam pulang sendiri?" Andra terlihat khawatir.

"Nggak, tenang saja, aku pulang sa__"

"Sama Mas Barra, sudah ya, Ndra, manintomntangobrolnya, kita mau pulang." Ane benar-benar kaget, tak menyangka lelaki ini tahu-tahu sudah di belakangnya. Lihatlah apa yang dilakukan mengambil ponsel dan mematikannya. Ane langsung merampas ponsel dari tangan Barra dan berjalan meninggalkannya. Lelaki ini tak menahan lengannya membiarkan Ane berjalan mendahuluinya.

Barra setengah berlari berusaha mensejajarkan langkahnya, sesaat tangan Barra menahan lengan Ane.

"Mas Barra sudah tiga minggu membiarkan masalah ini mengendap. Jika terus seperti ini, tidak ada penyelesaiannya. Mari kita bicara, Ne." Suaranya, melemah tidak ada tekanan.

"Penyelesaiannya sangat mudah, jangan dekati Ane, Mas!" Ane menekan suaranya.

"Jika tante Riza tahu Mas Barra masih menghubungi Ane, bisa jadi, Ane ,akan kehilangan pekerjaan lagi, Mas Barra, tidak kasihan? Ane hanya ingin selesai kuliah dan dapat pekerjaan lebih baik."

"Maafkan Mas Barra."

"Tolong, Mas, jauhin Ane, dengan melihat Mas berjalan

bersama perempuan kemarin sudah cukup menyadarkan Ane, untuk tahu diri."

"Dia bukan siapa-siapa, Ne!" Barra menekan suaranya.

"Andai perempuan itu siapa-siapa, Mas Barra, juga tidak apa. Ane seneng, berarti hidup Ane bisa tenang."

"Mas Barra sudah cerita ke Nesya, jika Mas Barra menolak dijodohkan, bukan karena tidak suka Nesya, tapi karena Mas punya seseorang yang Mas Barra suka." Manik matanya menatap lurus Ane.

"Mas Barra mencintai Ane." Akhirnya lolos juga kalimat itu, susah payah Barra mengucapkannya karena buatnya tindakan nyata lebih berarti dari sekedar ucapan.

"Mas tidak cinta Ane, tapi kasihan!" ucap Ane tegas.

"Ne ...." panggil Barra, Ane sudah berjalan menjauhinya. Barra pun tidak mau kalah mengikutinya.

"Tolong Mas! Jangan dekati Ane lagi." Ane berkata memohon saat Barra di sampingnya.

"Oke, malam ini mas, nyerah dulu, besok, akan datang lagi. Asal kamu tahu, Ne, sejak Mas menolak Nesya, Mas sudah tidak tinggal bersama orang tua lagi."

Ane tak menghiraukan, tangannya langsung mengaktifkan ponselnya yang dimatikan Barra, mengusap layar ponsel dan memesan ojek online. Beberapa menit ojek online datang, perempuan itu pun pergi meninggalkan Barra yang berdiri menatapnya sendu.

♡TC♡

"Apa karena Mas tidak punya kerjaan dan tinggal di tempat kos, Ane tidak mau bersama Mas Barra?" Entah sudah berapa kali pria ini mendatanginya, penampilannya pun tidak seperti dulu,

nampak lebih kusut.

Barra kost dekat teman kampusnya dulu, mencari pekerjaan tidak semudah di pikirkannya. Setiap perusahaan yang ia datangi, jika tahu anak Fadlan dan Riza akan menolaknya.

Bagi seorang Barra sangat mudah mendapat pekerjaan, pria pintar dan bertanggung jawab, jika saja Tante Riza tidak ikut campur Barra bisa masuk perusahaan mana saja.

♡TC♡

"Ini buat Bunda Sina." Ane memberikan sebagian gajinya untuk kebutuhan panti.

"Simpan saja, Ane lebih butuh, kan?"

"Insya alah, Ane cukup."

"Ne, Barra telpon Bunda, menceritakan semuanya, sekarang tinggal di kost-an, sudah seminggu dapat pekerjaan di perusahaan kecil, sebagai sales." Mata Bunda Sina menatap lembut Ane. Pantas saja sudah seminggu ini lelaki itu tidak datang menemuinya dan memaksa untuk mengantarkan pulang.

"Ne, Barra sepertinya sungguh-sungguh, pilihan ada sama Ane. Bunda hanya bantu Doa," kata Bunda Sina.

Ane terdiam dengan wajah menunduk, bolehkah satu kali saja ia egois memiliki Barra.

♡TC♡

"Barra minta restu Bunda untuk menikahi Ane, berjanji akan menanggung semua biaya kuliah Ane, pilihan ada di tangan Ane, Bunda merestui," ucap Bunda Sina, sepulang Ane dari kampus.

Jika menikah dengan Barra artinya, Lelaki itu akan semakin jauh dari orang tuanya, bukankah sebuah pernikahan akan ada keberkahan jika mendapat restu orang tua. Hati Ane merasa gamang.

Ane harus berpikir beratus-ratus kali, jika menikah dengan Barra, lebih baik ia menolak walaupun rasa sakit, ia yakin rasa sakitnya akan terkikis seiring waktu, daripada melihat orang yang ia cintai terpisah dari orang tuanya.

♡TC♡

Sejak Sabtu sore anak-anak panti diajak liburan, menginap di sebuah Villa kawasan puncak, oleh keluarga Soetomo.

Ane baru pulang kerja, malam ini terpaksa tidur sendiri di panti, Dera ikut ke puncak menemani Bunda Sina menjaga anak-anak panti setelah izin Pak Arie.

Malam ini cuaca mendung, Ane membuka pagar panti dan memasukan motor. Netranya menangkap seorang lelaki duduk di bangku taman, penampilannya terlihat kusut. Mata mereka bertemu dengan cepat Ane memutus kontak mata dengan lelaki yang sudah dua minggu tidak menemuinya.

Ane memarkirkan motor, mata bulatnya mencoba mencuri lihat lelaki yang duduk di bangku taman.

Tumben sekali lelaki itu tidak mengejarnya, hanya duduk dan mengamati dari kejauhan, bahkan saat melewatinya pun tidak mencoba menahan. Abaikan saja!

Ane masuk melalui pintu dapur. Ada peperangan batin antara ingin menyuruhnya masuk atau mengusirnya. Keputusan akhir,

membiarkan saja pria itu duduk di sana sendiri sampai bosan. Toh! Setelah bosan ia akan pulang sendiri, meskipun terbesit rasa tak tega.

Setelah membersihkan diri, Ane masuk kamarnya, hatinya penasaran, apakah lelaki tadi sudah pergi?

Ane memasuki ruang Bunda Sina, dan mengintip dari balik hordeng.

Barra masih duduk di sana, matanya memandang arah panti.

"Lelaki bodoh!" gumam Ane.

"Bagaimana jika sampai pagi lelaki itu masih duduk di sana?" Suara hati yang lain.

Ane pun melangkah keluar ruangan Bunda Sina menuju kamarnya. Perempuan itu berusaha memejamkan matanya, tetapi kenapa wajah Barra sedang duduk di kursi taman memenuhi pelupuk matanya.

Ane terbangun setelah mendengar suara petir, tidak lama bunyi gemericik kecil. Entah sudah tertidur berapa lama setelah sulit sekali memejamkan mata.

Tiba-tiba Ane teringat lelaki yang duduk di taman, sudah pulangkah ia? Ane melangkah keluar kamar menuju ruang Bunda Sina, mengintip dari balik hordeng.

Barra masih duduk di kursi taman tak peduli badannya yang mulai basah.

Ane menilik jam di dinding sudah menunjukan pukul satu dini hari. Antara ingin mendekati dan membiarkan, hatinya berdebat lagi.

Biarkan! Itu jawaban kuat dari hatinya yang lain. Ane kembali lagi ke kamar. Mengambil novel dan membacanya. Seharusnya suasana yang adem karena gemericik hujan adalah pengantar

tidur yang baik, tapi hatinya gelisah memikirkan lelaki di luar sana.

Semakin lama hujan semakin deras, Ane kembali ke ruang Bunda Sina untuk mengintip apakah Barra sudah pulang? Ternyata Barra masih di sana.

Ane mengambil payung dan berjalan ke keluar.

"Mas Barra mau sakit dan buat Ane bersalah?" katanya dengan memayungi tubuh Barra yang sudah basah kuyup.

"Masuklah, Ne, ternyata begini rasanya duduk di sini menunggu seseorang." Suaranya gemetar, mungkin karena kedinginan.

"Pulanglah, Mas!" Tak ada jawaban, matanya memandang Ane penuh kerinduan.

"Mas! Jangan ngeyel, ayo pulang!" kata Ane dengan nada mengusir, Barra bergeming di kursinya.

Mungkin beginilah sikapnya dulu saat Barra menyuruhnya masuk.

"Ane tidak kuat menggendong Mas Barra, masuklah." Akhirnya keluar juga kata itu yang seharusnya dari awal sudah ia katakan.

Senyum senang terbit dari bibirnya, Barra berdiri dan langsung berlindung di bawah payung bersama Ane.

"Mas Barra pegang sendiri payungnya, Ane bawa dua, jangan bikin baju Ane basah." Ane berkata karena badan Barra menempel.

"Mas Barra tidak kuat pegang payung, ini beneran dingin Ne." tangannya sudah memeluk pinggang Ane.

"Jangan modus ya!" bentak Ane.

"Ne, Mas Barra tidak bisa kena hujan, sebentar lagi pasti

demam, Ane harus siap-siap merawat." Suaranya terdengar manja.

"Lebay!" ucap ane. Mereka pun berjalan memasuki panti.

Sampai di dalam Ane mengirim pesan ke Bunda Sina.

[Bund, Mas Barra tidur di panti, ya, tadi nekat hujan-hujanan, saat Ane suruh pulang.]

Tak ada jawaban dari pesan itu. Mungkin Bunda Sina sudah tidur. Ane mengetik lagi.

[Sampaikan Dera, Bund, pinjam bajunya buat Mas Barra.]

Ane masuk kamar laki-laki, melangkah mendekati lemari plastik. Tangannya mengambil celana training dan kaos putih, Badan Barra lebih besar sedikit ketimbang Dera. Untunglah kaos bisa masuk semua ukuran badan.

Ane membawa baju dan training itu ke dapur, Barra duduk di kursi makan dengan bersedekap giginya bunyi gemelutuk.

"Ayo mandi Mas, air panasnya sebentar lagi panas." Ane meletakan baju dan training di meja.

Setelah air panas, Ane membawanya ke kamar mandi.

"Mandilah."

Barra menurut dan melangkahkan kaki ke kamar mandi dengan membawa baju yang sudah disiapkan Ane. Sementara Ane memasak mie instan dan membuat teh manis hangat.

Barra keluar wajahnya sudah segar tidak sekusut tadi langsung duduk di kursi makan, Ane mempersilah untuk menyantap mie instan. Biasanya la akan mengomel jika memergoki Ane memasak mie. Coba lihat, sekarang, lelaki itu diam saja di suguhi mie instan.

"Terima kasih, Ne, berasa punya istri." Barra terkekeh, Ane membalas dengan mendelik.

"Mas Barra, tidur di ranjang Dera, sudah, Ane rapuhkan" kata

Ane ketika Barra menyelesaikan makannya.

"Kalo di kamar Ane, nggak boleh ya?" Dengan wajah serius.

"Jangan macem-macem, ya!" bentak Ane.

"Kita nggak seranjang Ne, kan, ranjang di kamar banyak, tapi jika Ane mau, Mas Barra nggak nolak." Ane membalas dengan membulatkan matanya.

"Bukan modus, Ne, biar cepet kedeteksi, Mas Barra tidak bisa kena hujan, biasanya langsung demam."

"Jangan sampe Ane berubah pikiran ya?" Ancam Ane sambil berlalu.

♡TC♡

Hampir jam enam Ane tidak melihat Barra keluar dari kamar. Sarapan sudah sedia, Ane melangkah ke kamar Dera. Mengetuk pintu, tidak ada jawaban. Dengan memberanikan diri Ane mendorong pintu, ternyata tidak di kunci.

Ane terkejut melihat Barra menggigil kedinginan, ternyata benar, Barra tidak bisa terkena hujan.

Dengan panik Ane membuka ponsel, ada pesan Bunda Sina.

[Iya, Ne, tidur di kamar Dera, ya?] Jawaban pesan yang tadi malam Ane kirim baru di balas.

[Bund, Mas Barra demam, Ane bingung.]

Tidak lama kemudian, Bunda Sina menelpon, dan memberitahu apa saja yang harus dilakukan jika dalam keadaan demam. Ane menjawab dengan anggukan.

"Terima Kasih, ya, Ne," ucap Barra lemah, wajahnya masih terlihat pucat.

"Lain kali jangan sok kuat! Bikin panik tahu!"

"Seneng, Ane masih mengkhawatirkan Mas Barra," katanya

dengan terkekeh, masih kondisi lemah bisanya bercanda.

"Nggak lucu!"

"Pan, tadi malam, Mas Barra sudah ingatkan, kita harus tidur sekamar, jika Mas Barra demam baju Mas Barra di buka, terus dipeluk, itu cara cepat daripada pakai ini." Tangan Bara menunjuk kain kompres di dahinya.

"Jangan mimpi ya? Ane peluk-peluk Mas Barra." Ane beranjak dari kursi di sebelah ranjang Barra, tangan lelaki itu langsung menahan lengan Ane.

"Apalagi?" Dengan mata mendelik.

"I Love You, Ne," kata Barra dengan mengedipkan mata, kontan pipi Ane seperti memakai blus on merah jambu.

♡TC♡

Barra mulai bekerja sebagai sales di perusahaan kecil, bergerak di bidang properti yang baru merintis. Hubungan dengan kedua orang tuanya belum membaik. Barra akan pulang jika mereka merestui hubungannya dengan Ane. Sampai sekarang keduanya sama-sama keras.

Minggu pagi Ane ikut membantu anak-anak membersihkan halaman samping, mencabut rumput yang mulai tinggi.

"Yang rajin cabut rumputnya. Mas Barra beliin *Bobba* nih." Barra datang membawa sepuluh *cup* besar *Bobba*.

"Asik ... terima kasih Mas Barra," kata anak-anak serempak. Ane yang di pojok hanya melirik, ia masih menjaga jarak dengan Barra.

"Cewek yang di pojok juga boleh kalau mau, masih lebih kok," sindir Barra, hanya Ane yang tidak mengambil.

"Mbak Ane, nggak mau?" tanya Sisi, Ane hanya menggeleng dan melanjutkan mencabut rumputnya.

"Mbak Ane, dipanggil Bunda Sina." Sisi mendekati Ane.

"Iya, Mbak Ane, kesana.

~TC~

"Ane, ini ada surat." Bunda Sina memberikan surat beramplop putih.

"Dari siapa Bun?" tanya Ane.

"Buka saja, sesuatu yang Ane tunggu."

Ane membalik amplop mencari nama si pengirimnya, wajahnya langsung semringah bercampur haru, doanya kini terkabul oleh Allah.

Ane,

Maafkan Om Tirta, baru sekarang mengirim surat buat Ane. Om tidak punya keberanian mengirim surat kepada Ane walaupun isinya hanya sekedar menanyakan kabar. Om Tirta sekarang tinggal di Kalimantan, dua bulan setelah Om Tirta meninggalkan Ane di panti, Om menikah dengan Tante Ira dan kami pindah ke Kalimantan. Om minta maaf ... maaf ... maaf.

Mungkin jika ditulis, berapa lembar pun tak cukup untuk menuliskan kata maaf.

Selama tinggal di Kalimantan, Om kepikiran Ane, yang ada di bayangan Om, Ane duduk di bangku besi taman memeluk tas, pemandangan itu yang selalu menghantui Om, maaf... maaf ... maaf.

Dua hari, Om perhatikan kamu dari kejauhan, selalu duduk dari pagi sampai sore, menunggu Om dengan wajah penuh pengharapan. Rasanya ingin Om kembali membawamu, tapi Om begitu pengecut, takut Ira tidak mau Om nikahi jika harus membawa keponakan satu-satunya.

Om tidak tahu, terbuat dari apa hati ini! Kenapa begitu jahat dan tega.

Sejak tinggal di Kalimantan, Om di hantui rasa bersalah, ingin kembali ke Bekasi, tapi Tante Ira mengancam akan minta cerai dan sekali lagi diri ini jadi pengecut, untuk melampias kesalahan yang sudah Om perbuat. Rokok adalah pelariannya, entahlah mulai kapan tidak punya rasa lapar, Rokok lebih mengenyangkan.

Sudah dua tahun ini Om terkena penyakit lambung dan paru-paru akut. Mungkin ini hukuman dari Allah. Jika Ane membaca surat ini, kita sudah tidak bisa bertemu, tidak tahu apa yang harus Om katakan jika bertemu orang tuamu, mereka pasti murka, telah menyia-nyiakanmu. Sekali lagi, Om Minta maaf ... maaf ... maaf.

Tertanda

Om Tirta

Ane melipat surat dengan pipi basah, Bunda Sina langsung memeluk Ane, mengusap punggungnya dengan lembut, membisikan sesuatu yang membuat tangis perempuan itu makin pecah.

Barra yang di bingkai pintu kantor Bunda Sina, memperhatikan keduanya.

♡TC♡

"Barra minta restu Bunda untuk menikahi Ane," pinta Barra sungguh-sungguh.

"Bunda merestui, tapi bagaimana dengan mamamu, papamu, apa mereka memberi restu?" tanya Bunda Sina.

"Barra akan mencoba meminta restu, jika hasilnya nihil, Barra tetap akan meneruskan rencana ini, Bunda jangan khawatir Ane tidak meninggalkan kuliahnya, walaupun Barra baru bekerja beberapa bulan, Barra akan membiayai kuliah Ane." Lelaki itu meyakinkan Bunda sina akan kesiapannya bertanggung jawab sepenuhnya kepada Ane.

Dengan mata berkaca-kaca. "Titip Ane, buat ia bahagia, jangan sakiti, Bunda sangat menyayangi sejak ia datang, hati Bunda senang saat Ane memutuskan untuk tidak mau diadopsi siapa pun. Bunda sudah menganggapnya anak sendiri."

"Barra berjanji akan menjaga Ane dan selalu membahagiakannya," janji Bara dengan sorot mata kesungguhan.

♡TC♡

"Beri Ane waktu untuk berpikir, Mas," jawab Ane, atas lamaran Barra.

"Kenapa? Tidak yakin dengan pekerjaan Mas Barra sekarang? Ane tidak suka jika Mas tidak berduit?" Berondongan pertanyaan lelaki yang mempunyai alis bertaut.

"Bukan, tapi Tante Riza, Ane takut, tatapanya bukan hanya bikin lutut Ane lemas, tapi menembus jantung. Sakit." Barra meraih tangan Ane yang duduk di sebelahnya, meremas dengan lembut seolah meyakinkan semua akan baik-baik saja.

"Ane percaya nggak, yang akan meluluhkan hati Mama adalah seorang cucu, jika kita menikah cepat punya anak, Mana pasti akan langsung menerima kita."

"Anak?"

"Iya, kita buatnya nanti setelah menikah, apa mau sekarang?" Kerlingan jahil terlihat di mata elangnya, Ane langsung memukul bahu Barra.

"Wah, bahaya calon istriku, nih, belum-belum sudah KDRT," candanya.

♡TC♡

"Kok, kamu diem sih! Jawab dong, gimana menurutmu?" tanya Ane dengan wajah cemas, saat mengutarakan niat Barra yang akan menikahinya kepada Andra, lelaki bergigi gingsul.

Ia hanya diam tak menjawab, ada semburat kecewa terbersit di wajahnya.

"Ane tidak mau menunggu Andra?" Nadanya makin jelas terlihat kecewa.

"Menunggulah! Untuk membereskan tangan Ane."

"Ne, kamu masih dua puluh tahun, masih panjang perjalananmu," nasihat Andra.

"Ane sudah bulat, Ane yakin Mas Barra bisa membimbing Ane." Ia mencoba meyakinkan.

"Baiklah! Aku tutup, ya, mau ketemu Prof. dulu." Andra memutus hubungan *video call* dengan wajah lesu.

♡TC♡

"Ayo, sudah semua, kan?" tanya Barra, Ane yang memasukan bolu kukus ke dalam boks, hanya mengangguk.

Setelah dua minggu berpikir, Ane memutuskan untuk menerima lamaran Barra, sengaja hari ini membuat bolu kukus terenak, dulu sewaktu hubungan Tante Riza masih baik selalu memuji bolu kukus pandan buatan Ane.

"Ane, takut," kata Ane saat di depan pintu pagar rumah mewah Barra.

"Tenang saja, ada Mas Barra." Barra mengelus punggung tangan Ane yang menempel di pinggangnya.

Barra membunyikan klakson motor, sekuriti membukakan dengan menunduk hormat saat Barra melintasinya.

"Jangan takut, ada Mas Barra." Lelaki itu menenangkan Ane yang wajahnya sedikit pucat karena takut saat Barra melepas kaitan helm di kepalanya.

Barra menggandeng tangan Ane yang dingin dan berkeringat,

satu kekuatan Ane adalah senyum Barra yang meyakinkan semua baik-baik saja.

Ane mengangguk hormat kepada orang tua Barra yang duduk di sofa kulit berwarna coklat, tatapan Tante Riza membuat nyali Ane ciut. Barra mengajaknya duduk bersebelahan dengan menggenggam tangan Ane yang berkeringat.

"Mama, Papa, Barra datang bersama Ane, meminta restu, izinkan kami menikah." Barra memulai kalimatnya dengan sopan.

"Saya harus pakai bahasa apalagi ya, buat kamu mengerti, Ne!" Tante Riza menekan suaranya, Ane hanya mampu menunduk.

"Ma, Barra yang mengejar Ane, jangan salahkan dia," bela Barra.

"Barra, Mama dari dulu tidak melarang apa yang kamu inginkan, kenapa untuk yang satu ini kamu tidak menurut Mama, anggaplah permintaan Mama ini balasan karena Mama tidak pernah melarangmu." Riza berkaca-kaca sementara Fadlan menenangkan dengan mengelus punggung tangan istrinya.

"Ma, Ane wanita baik, insyaalah bisa jadi istri yang baik." Barra mencoba meyakinkan.

"Ane bukan dari kalangan kita, Barra!" Riza berteriak.

"Ma, perempuan itu dinikahi Karena hartanya, nasabnya, kecantikannya dan agamanya. Namun, dari empat itu paling utama yang harus jadi perhatian adalah masalah agamanya. Maka perhatikanlah agamanya maka akan selamat, itu hadis shoheh Ma, Ane, wanita yang baik agamanya," kata Barra masih bernada lembut.

"Pergilah, jika kalian akan menikah, sampai kapan pun, tidak ada restu dari kami," tegas Riza.

"Baiklah, kami tetap akan menikah." Barra bangkit dari duduk.

Menarik lengan Ane keluar.

"Bawa bolu kukus ini, lidah kami tidak cocok dengan makanan sampah ini." Riza mengatakan dengan tatapan sinis.

Barra mengambil boks berisi bolu kukus dan membawanya keluar dengan menggandeng lengan Ane.

"Percaya, semua akan baik-baik saja." Barra menenangkan Ane yang terisak di bahunya.

♡TC♡

"Saya terima nikah dan kawinnya, Anerly Dimitri binti Dimtri Afnan, dengan mas kawin serperangkat alat shalat di bayar tunai!" Suara Barra lantang dengan satu tarikan nafas.

"Sah!"

"Sah!"

"Alhamdulillah ...."

"Baarakallahu laka wabaraka 'alaika wajma'a bainakumaa fii khoir," ucap semua yang hadir.

Barra menyematkan cincin polos berwarna putih, lalu mencium kening Ane. Begitu pun Ane, menyematkan di jari Barra dan menciumnya tangannya dengan takzim.

Bunda Sina memeluk Ane, perempuan yang sudah dianggap ibu kandungnya, menangis bahagia.

"Jadi istri yang baik, nurut apa kata suami," nasihatnya dengan merangkum wajah Ane.

"Ane, akan ingat Bund."

"Jaga Ane, bahagiakan dia, jangan sakiti hatinya. Sering-sering kunjungi Mama, luluhkan hatinya, semoga Mama cepat merestui." Kali ini Bunda Sina meminta penuh harap kepada Barra. Lelaki itu mengangguk dan memeluk Bunda Sina.

♡TC♡

"Ngapain buku nikah di bawa?"tanya Barra heran.

Setelah selesai akad Barra berniat mengajak Ane ke puncak, meminjam mobil perusahaan.

"Kita menginap di hotel, kan? Atau penginapan, kan? Nanti jika ada pemeriksaan satpol PP, KTP-nya masih lajang, sangkanya pasangan mesum. Bawa saja bukunya buat jaga-jaga." Ane menjelaskan dan membuat Barra tertawa geli mendengarnya.

"Jangan bawa banyak-banyak bajunya," kata Bara, lelaki itu duduk di ranjang tingkat kamar Ane, saat istrinya memasukan baju ke dalam tas.

"Ngga banyak kok!"

"Iya, bawa satu juga nggak apa, yang dipakai aja, nanti jika sampai puncak, yang ada, Mas nggak bolehin pakai baju." Ane langsung mengangkat tangan hendak memukul bahu Barra, lelaki itu menangkap tangan Ane, menariknya hingga jatuh ke pangkuannya .

"Tangannya enteng banget sih!" Kali ini tangan kirinya sudah melingkar di pinggang Ane.

"Mas Barra, lepasin, nanti ada yang masuk kamar." Ane meronta, Barra makin menggodanya dengan mengeratkan pelukannya.

"Mas Barra! Sisi nggak lihat!" teriak Sisi di pintu dengan mata ditutup.

"Masuk aja, Si, Mbak Ane manja, masa, minta pangku nih!"

ledek Barra dengan mengendurkan pelukannya dan digunakan Ane untuk lepas dari Barra.

♡TC♡

"Hati-hati, jangan ngebut." Bunda Sina mewanti-wanti, saat Barra dan Ane izin ke puncak.

"Siap!" jawab Barra.

Lagu beautiful in white, berulang-ulang terdengar dari tape mobil yang di tumpangi Barra dan Ane, sesekali bibir Barra ikut bernyanyi

Ponsel Ane berbunyi, senyum mengembang di bibirnya, setelah tahu siapa yang *video call*. Ia mengecilkan volume tape.

"Aku kira kamu marah." Wajahnya terlihat merajuk manja, Barra yang menyetir melirik sekilas, penasaran siapa yang *video call*, setelah mendengar suara si penelpon, ia kembali fokus menyetir.

"Kamu cantik hari ini," puji Andra.

"Kamu, nggak beri aku selamat, tiga minggu tidak menghubungi, sejak aku bilang, ingin menikah, tidak membalas pesanku juga, aku pikir, kamu marah." Bibir Ane mengerucut.

"Mana bisa sih, aku marah sama kamu." Andra tersenyum. "Happy wedding, teman kecilku, semoga bahagia dunia akhirat," doa Andra.

"Amiin." Ane dan Barra berbarengan.

"Kamu, terlihat pucat, kamu tidak lagi sakit, kan, Ndra?" Ane memperhatikan wajah Andra dengan rasa cemas.

"Nggak, hanya di sini lagi musim dingin."

"Oh, syukurlah."

"Masih ingat nggak? Temanku yang mirip kamu? Dia sudah

kembali ke Indonesia, ada insiden, orang tuanya mengajaknya pulang," cerita Andra.

"Masalah apa?"

"Tiga minggu lalu, geng-nya pergi *party* gitu, yang mirip kamu itu hampir saja kena pelecehan dengan salah satu mahasiswa yang mabuk."

"Tapi, nggak kenapa-kenapa?" tanya Ane, Andra menggeleng, tetapi matanya menunjukkan kesedihan.

"Ya, udah, jangan sedih, nanti jika kamu sudah balik ke sini, temuin. Kenalin aku juga."

"Masalahnya ... nanti saja aku jelasin. Ne, kamu yang sehat ya, jangan pergi ninggalin aku, pokoknya, tunggu aku," ucapan Andra terdengar janggal.

"Pasti, Ane akan nunggu kamu," sahut Barra sembari mengemudi, Ane menoleh Barra.

"Kamu ngomong apa sih, aku meninggalkan kamu, tunggu aku, memang aku mau kemana?" Ane terkekeh.

"Jika kamu mendapat perlakuan kasar dari Barra, bilang aku, Ne."

Barra menarik lengan Ane yang memegang ponsel, benda pipih itu mengarah pada Barra yang fokus menyetir.

"Kamu jangan khawatir, aku akan menjaga Ane dengan baik, cepat selesaikan kuliahmu! Aku ingin meminta pertanggungjawaban, atas keisengan yang sudah kamu lakukan, menyebabkan tangan istriku terluka. Janjimu untuk memuluskan tangan istriku,seperti sedia kala, harus ditepati!" kata Barra tegas dengan mata lurus fokus menyetir. Ane langsung mencubit lengan Barra, pria itu meringis dan mengaduh, Andra yang mendengar ucapan Barra, mencebik.

♡TC♡

"Kok ke Taman Safari?" tanya Ane heran.

"Iya ... mau ngajak Ane tidur di kandang macan."

"Nggak lucu!"

Barra terkekeh, kemudian membelokan mobilnya ke kiri, menyusuri jalan kecil, barulah bertemu jalan lebar.

Ane membelalakan matanya, melihat hotel mewah bergaya arsitektur Bali dan Sunda.

"Mas Barra, menginap disini pasti mahal."

"Tenang saja tidak bikin Mas Barra miskin."

"Bukan gitu."

"Mas Barra baru jual 100 unit rumah, dan semua sudah disetujui , makanya boleh pinjam mobil kantor dan bonus Mas keluar, rezeki nikah, Sayang." Barra mematikan mesin mobil.

"Sayang? Aneh dengernya." Badan Ane bergidik.

"Biasain!"

♡TC♡

Barra mengambil *card lock* di *recepsionis*. menuju lantai tiga. Sampai kamar Ane langsung berbaring dengan kaki berjuntai, membiarkan Barra membawa tas.

"Ngga sabar, ya, Neng? Sudah masang badan aja,"" goda Barra.

Sebuah bantal melayang ke badan Barra.

"Ya, ampun istriku galak sekali." Barra memungut bantal dari lantai.

Tanpa Ane duga, Barra langsung merayap ke atas badan Ane yang berbaring, dan mengukungnya, Ane membulatkan matanya, tak menyangka Barra akan secepat ini.

"Mas Barra, mau apa?" tanyanya dengan suara terbata-bata.

"Emang mau apa lagi? Apa yang biasa dikerjakan pasangan pengantin baru." Barra memasang wajah serius, bikin jantung Ane berdetak.

"Kita mulai dari mana? Buka jilbabmu ya, mas Barra mau lihat." Tangan barra mulai melepas jilbab yang Ane kenakan.

Selanjutnyatnya, Barra mendekatkan wajahnya ke wajah Ane, perempuan yang menjadi istrinya itu semakin salah tingkah dan sedikit terlihat pucat.

"Mas ... Ane lagi haid." Suaranya bergetar.

"Hah ..." teriak Barra , langsung menarik diri dengan wajah frustasi

Barra mengukung Ane, wajahnya semakin mendekat ke wajah istrinya.

Jantung Ane berdetak melebihi detak normal, dengan suara bergetar. “Mas, Ane sedang haid.”

“Hah!” teriak Barra dengan menjauhkan wajahnya dari Ane.

“Ane, kok, nggak bilang, kalau haid, kan, Mas Barra bisa pesan hotel setelah kamu selesai haid.” Barra bangun dan duduk menununduk dengan menjambak pelan rambutnya.

Ane tersenyum ditahan di balik punggung suaminya, kemudian pelan-pelan duduk di samping Barra dan berbisik.

“Tapi ... bohong ....” bisiknya menahan tawa.

“Ane, kamu tuh! Ya?” Barra menangkap pinggang Ane dan menggelitiknya.

“Mas Barra, nakutin sih! Grecep sekali,” ujar Ane berusaha menghindari gelitikan Barra.

“Ampun, Mas, iya, Ane, nyerah.” Sepertinya, Barra tidak berniat menghentikan, kesal sudah dikerjai Ane.

Mereka pun berbaring memandang langit-langit kamar hotel, tangan Barra meremas lembut jemari Ane.

"Mas Barra ternyata perhitungan," kata Ane, matanya menatap langit-langit kamar hotel.

"Perhitungan?"tanya Barra menoleh pada Ane.

"Masa, karena Ane haid, rugi sudah bayar hotel." Terdengar Barra terkekeh.

"Bercanda, Ne, andai kamu haid, tetep nginap di hotel, bibir nggak, haid, kan?" Barra menarik pelan bibir ane.

"Ih. Apa-an, sih!"

"Jalan keluar yuk, pemandangannya bagus loh" ajak Barra.

"Gak jadi nerusin yang tadi?"

"Nantangin?"

Ane bangkit dari tidurnya sembari senyum, memasang jilbabnya kembali.

"Ayo ..." Ane sudah berada di pintu.

Barra menyusul dengan merapikan kaosnya.

"Tuh, kebiasaan. Satu sandal hotel satu sandal kamu, jangan bikin malu Mas!" Omel Barra.

"Maaf, "kata Ane tersenyum.

"Dimaafin, jika ...." sebuah ciuman ringan mendarat di pipi Ane. Wajah Ane menghangat, Barra lelaki kedua yang menciumnya selain papanya.

Ane menunduk, dengan sikap rikuh melepaskan sebelah sandal hotel mengganti dengan sandalnya. Barra tersenyum dikulum melihat istrinya tersipu dan salah tingkah.

Dengan berbisik pelan."Nyobain, Ne, dikiiit." Sebuah cubitan mengenai perut Barra.

♡TC♡

Ane memandang ke bawah, hamparan sawah dan rumah penduduk sangat memanjakan mata.

"Tempatnya bagus, dari mana Mas Barra tahu tempat ini?" tanya Ane.

"Tahu dari temen, katanya, favoritnya orang-orang yang tinggal di Jakarta."

"Hotel di atas puncak Gunung Gede, bagaimana jika itu komplek perumahan? Di puncak gunung. Bisa sebagai obat stres, ya?" tutur Ane.

"Ane mau rumah di puncak seperti ini?" tanya Barra.

"Pinginnya rumah yang dulu, Ane tempatin, tapi jika belum jodoh di mana saja juga tak apa, asal bersama Mas Barra," ujar Ane seraya memeluk pinggang suaminya.

"Kenapa istriku jadi bucin gini?" Barra membalas dengan merengkuh bahu ane dan mencium pucuk kepalanya.

"Ini belum di keluarin semua loh, nanti Ane keluarin, Mas Barra klepek-klepek." Barra terkekeh mendengarnya.

"Cari makan yuk, baru kembali ke hotel setelah makan," ajak Barra.

Ane menurut, mereka berjalan bergandengan, genggaman tangan Barra begitu hangat menentramkan.

****

Ane membuka matanya perlahan, wajahnya tercengang melihat barra bertelanjang dada, tersenyum. Tidur miring menghadapnya dengan kepala ditopang telapak tangannya. Menatap lembut.

Buru-buru Ane mengeratkan selimut Menyadari dirinya tidak mengenakan apa-apa. Mengingat-ingat apa yang telah terjadi

semalam. Ya, semalam ketika mereka kembali ke hotel Setelah mencari makan semuanya terjadi.

Barra menarik pelan selimut istrinya, Ane menahannya, malah sekarang wajahnya ikut masuk dalam selimut.

"Mas Barra mau apa?" Suaranya teredam dari balik selimut.

"Buka dong, kok malah sembunyi, Mas sudah tahu semuanya kok." Barra mulai menggoda. Senang melihat Ane malu-malu.

Dengan sedikit kekuatan Barra menarik paksa selimutnya.

"Mas Barra!" Refleks Ane berteriak.

"Ya, ampun, istriku ini teriak-teriak. Bisa bangun tamu di kamar sebelah. Mas, hanya ingin lihat wajah kamu, nggak, Mas, buka semua, Kan?" Barra tersenyum jahil

"Terima kasih, Sayang." Barra mengecup kening Ane.

"Untuk?" tanya Ane polos.

"Sudah menjaga sesuatu yang berharga untuk diberikan kepada yang berhak."

Barra merapihkan rambut yang berantakan di kening Ane.

"Ne, masih inget gak? Kata-kata Mas Barra, Mama akan luluh jika kita secepatnya punya anak, jadi selama di sini kita jalankan misi kita, ya?" Ane dengan polosnya mengangguk.

Kini Barra sudah berpindah posisi berbaring, memangkas jarak dan menyusupkan tangannya ke bahu Ane dan menarik tubuh Ane mendekatnya.

"Ini sih, modus Mas Barra saja, bukan karena misi." Ane mulai membaca gelagat suaminya.

"Pinter." Barra menempelkan keningnya di kening istrinya. Ane merasakan hembusan nafas Barra mengenai cuping hidungnya, membuat hatinya berdesir hangat.

"Subuhnya masih dua jam lagi, boleh, ya? Nolak dosa." Barra langsung masuk selimut sebelum mendengar jawaban Ane.

♡TC♡

"Mas Barra, besok jalan-jalan, yuk, hari ini seharian di hotel, Ane bosen," kata Ane dengan menyandarkan kepalanya di bahu Barra, lelaki itu duduk di sofa kamar dengan rambut setengah basah fokus memainkan ponselnya, wajahnya serius seperti sedang mengecek email.

"Ehm," jawab Barra singkat.

"Jangan ehm, terus." Ane mulai kesal, hari ini dari pagi menjelang sore keluar hotel hanya untuk makan, kembali lagi ke hotel lanjut menjalankan 'misi' alasannya.

"Iya, besok , mau kemana? Kota Bunga atau Taman Safari?"

"Kota Bunga deh, jauh gak?"

"Gak sih, di Cipanas, naik lagi, terus turun dikit," Jawab Barra dengan meletakan ponsel di meja.

"Awas, kalau bohong!" ancam Ane dengan mengangkat kepalanya dari pundak Barra.

"Bener, sekarang kita jalankan misi lagi." Tatapan Barra berubah seperti yang Ane sudah paham.

"Ane, nggak mau! Mau istirahat, capek Mas." Ane bangkit dari duduk. Bukan Barra sakala bila tidak dengan segala cara.

"Menolak dosa loh, Ne." Kalimat yang menjadi senjatanya jika Ane menolak.

"Tuh, kan, mengancamnya dengan kalimat itu terus," dumel Ane, Barra tertawa pelan berjalan mendekati Ane lalu mendorongnya ke ranjang, jika sudah begini, langsung lemah istrinya.

♡TC♡

"Semoga cepat jadi, ya. Biar Mama luluh, jika boleh meminta semoga anaknya perempuan." Barra mengelus perut Ane, di sela-sela mengemudi menuju Kota Bunga.

"Amin, kenapa jika perempuan."

"Mama suka anak perempuan."

"Oh ...."

"Jika perempuan kita beri nama Zanera Sakala," kata Barra, sembari memberi klakson hendak menyalip mobil di depanya.

"Apa artinya?" Ane menoleh, nampak dahinya mengernyit.

"Nggak ada sih. Itu gabungan dari nama kita bertiga. Za, itu dari Riza, Ne dari Ane dan Ra dari Barra."

Ane tersenyum, tanpa sadar mengelus perutnya yang rata.

"Makanya, jangan menolak jika diajak menjalankan misi." Barra melirik Ane yang mengelus perut ratanya.

"Itu bukan misi, tapi modus, beda tipis modus dan misi." Mata Ane mendelik.

"Terserah deh, apa itu namanya, tapi suka,kan?" ledek Barra jahil.

"gak!" jawab Ane tegas.

"Kalau gak suka, masa teriak manggil Mas Barra mendesah."

Ane langsung mencubit lengan Barra.

"Jangan bercanda Sayang, ini lagi naik loh, membahayakan kita." Barra mulai oleng menyetir karena cubitan istrinya.

"Ngomong Mas, itu loh! Makin mesum aja."

"Loh bukan mesum, kenyataan, kamu menyukai," kata Barra puas sudah meledek istrinya.

♡TC♡

Beberapa kali Barra menguap dan memejamkan matanya karena mengantuk saat mengemudi, sehingga membuat mobil oleng ke kiri terkadang ke kanan, bunyi klakson dari mobil lain pun saling bersahutan. Berkali-kali Ane mengingatkan untuk menepi dan beristirahat. Barra tetap kekeh.

Dua jam yang lalu Barra mendapat telpon penting, dari Boss tempatnya bekerja, ada sesuatu hal yang harus didiskusikan. Terpaksa Ane dan Barra mempercepat bulan madunya, seharusnya masih dua hari lagi

Pulang dari kota bunga sudah pukul 22.40 WIB malam. Sampai hotel bukannya istirahat seperti biasa Barra mengajak ngobrol Ane, ujung-ujungnya menjalankan misi, pukul 03.00 WIB dini hari baru tidur dan bangun lagi subuh.

Paginya setelah sarapan, masuk kamar lagi bermaksud rebahan, menyambung tidur yang kurang. ternyata ada telpon dari atasannya.

"Mas Barra!" Ane berteriak, saat Barra membanting stir ke ke kiri karena mengantuk.

"Gak papa, Ne, cuma terpejam dikit," jawabnya santai.

"Ini bahaya Mas! Ayo cari tempat istirahat, Mas Barra kurang tidur semalam."

Barra tidak mendengarkan, malah sekarang mencoba menyalip.

"Mas, hati-hati, ini jalan menurun," kata Ane Cemas.

"Tenang, Ne," jawabnya enteng.

Ane dengan hati ketar-ketir memperhatikan Barra, andai bisa menyetir ingin rasanya menggantikan.

"Mas, jangan ngebut!"

"Enggak, Ne, sudah tidur saja." Barra merasa terganggu dengan wanti-wanti Ane.

Jalan puncak dari Bogor menuju Jakarta tidak begitu padat. Barra menginjak pedal gas menambah kecepatan, memberi sen kanan untuk menyalip mobil di depannya. Ane melihat sekilas Barra memejamkan mata dan dari arah berlawanan Avanza putih pun sedang menyalip di depanya, Barra terkejut membanting stir ke kiri dengan kaki masih menginjak pedal gas, mobil yang di kendarai menabrak besi pembatas dan masuk terperosok ke bawah seperti jurang menurun. Bunyi ban berdecit, Barra tidak bisa menguasai stir, terdengar di sebelahnya Ane berteriak, "La haula wala quwwata, Mas Barra. Ane takut!"

Barra mencoba menginjak rem, sepertinya rem tidak berfungsi karena kecepatan mobil yang tinggi ditambah jalan menurun tajam, mobil berhenti menabrak pohon besar bersamaan bunyi klakson panjang, karena tertindih kepala Barra di stir kemudi

"Mas Barra!" teriak Ane panik, melihat Barra tertelungkup di atas kemudi dengan mata terpejam dan darah mengucur di kening.

"Mas, Barra, bangun! Mas Barra tidak boleh tinggalkan Ane, jika itu Mas lakukan, Ane akan memaafkan Mas, seumur hidup!" Ane berteriak histeris.

Kakinya tidak mampu bergerak karena terjepit. Kepalanya bergerak mencoba mencari bantuan. Namun pandangannya makin lama makin mengabur dan kepalanya terasa berat, seperti tertimpa batu berat.

♡TC♡

Ane membuka mata, hidungnya mencium bau khas rumah sakit.

"Alhamdulillah, Mbak, sudah sadar." Suara perempuan berbaju putih berdiri di samping Ane mengecek infusan yang terpasang di lengan kirinya, tersenyum ramah.

"Saya di mana?" tanya Ane bingung, mencoba mengingat apa yang terjadi.

"Sekarang, Mbak berada di rumah sakit, dua jam lalu, Mbak di tolong warga, mobil Mbak terperosok."

"Mas Barra!" pekik Ane langsung bangun teringat suaminya. Baru mengangkat sedikit badannya, kepalanya terasa pusing.

"Mbak, istirahat dulu, kepala Mbak, terbentur. Suami Mbak, ada di ruang intensif."

"Tapi, tidak apa-apa, kan? Sus?" tanya Ane khawatir.

"Berdoa saja ya? Jangan turun dulu sampai satu jam. Kami akan memindahkan Mbak ke ruang perawatan."

"Terima kasih Sus. Oh ya, Sus, ponsel dan tas, apakah masih ada?"

"Ada, Mbak, tapi saya tidak tahu, apakah masih lengkap atau tidak isinya."

Ane sekarang sudah dipindahkan ke ruang perawatan, kepalanya sudah tidak sepusing tadi, mungkin obatnya sudah bereaksi.

"Ini tas Mbak, semoga masih utuh isinya." Perawat yang tadi di ruang IGD memberikan Ane satu plastik bening berisi ponsel Barra yang retak, dompet Barra dan tas kecil milik Ane."

Ane mengambil tas kecil miliknya mengecek isinya masih tersimpan buku nikah, ponsel dan dompet yang uangnya sudah tidak utuh lagi.

Ane langsung menghubungi Bunda Sina, daya ponsel hanya beberapa persen. Sebelum pulang Ane tidak sempat *mencharger* ponselnya.

"Assalamualaikum, Ane, ada apa Sayang?" Suara lembut Bunda Sina.

"Bund, Ane dan Mas Barra kecelakaan." Ane terisak.

"Ya Allah! Sekarang Ane di mana? Kalian tidak apa-apa?" Bunda Sina bertanya tanpa menjeda.

"Mas Barra di ruang intensif, tapi Ane belum ketemu, Ane baru di pindah ke ruang perawatan, Ane ada di rumah sakit ...." ponsel Ane mati karena daya sudah nol. Bersamaan dengan terputusnya sambungan telepon, Tante Riza berdiri di ambang pintu dengan tatapan yang membuat Ane bergidik.

Wanita anggun itu berjalan pelan mendekati ranjang *brangkar* tempat Ane duduk bersandar.

"Seharusnya kamu saja yang tidak sadar dan kenapa mesti

anak saya yang terluka," ucapnya ketus.

"Mas Barra, dia tidak parah, kan, di mana sekarang?" Mendengar kalimat terluka, Ane ingin segera lari menemuinya.

"Duduk di situ, sekarang dengarkan saya!" titahnya tegas.

Tante Riza menyeret kursi dan duduk di samping Ane, dengan sorot mata yang sama seperti anaknya.

"Ane, saya lebih suka kamu jadi anak saya, daripada jadi menantu saya, Harusnya dari awal kamu tahu diri, kelas kalian berbeda, jangan memaksa. Ini akibatnya jika melawan perkataan orang tua, menikah tanpa restu kami, terjadi musibah, kan?"

Ane hanya diam tertunduk, sebagian hatinya membenarkan ucapan perempuan di hadapannya.

"Barra belum sadar, ada penggumpalan darah dekat otaknya akibat benturan yang keras, dan harus segera dioperasi. Kami tidak tahu, apakah Barra akan selamat dalam operasinya."

Ane menutup mulutnya menahan tangis, mendengar suaminya ternyata terluka parah.

"Ne, Tante mohon sama kamu, apa pun, akan Tante lakukan, jika memang harus berlutut di hadapanmu, agar kamu menjauh dari kehidupan anak saya. Barra milik kami satu-satunya. Tolong pergilah dari kehidupannya," katanya.

"Tante .... "Suara Ane terdengar parau.

"Sejauh mungkin, Ne, sampai Barra tidak bisa menemui lagi dan jangan pernah berharap untuk bertemunya kembali, meskipun itu hanya lewat mimpi. Kubur semua mimpi dan kenanganmu seperti kami mengubur jenazahmu di samping makam kedua orang tuamu."

"Maksud Tante?" tanya Ane dengan suara terbata.

"Kami akan bilang pada Barra, jika kamu meninggal dalam kecelakaan. Setengah jam lagi saya akan menghubungi Bunda Sina jika kamu telah meninggal. Pemakamanmu sudah kami siapkan."

Mata Ane membulat, tidak bisa menyangka, wanita yang anak-anak panti sebut sebagai malaikat, ternyata bisa sekejam iblis.

"Itu satu cara agar Barra tidak mencarimu, saat tersadar nanti."

Ane menangis bingung, harus pergi kemana, selama ini ia tidak pernah pergi jauh dari panti.

"Ne, anggaplah yang kamu lakukan adalah membalas budi kami, yang sudah memberimu kehidupan. Jika kamu melanggar kesepakatan ini, jangan salahkan kami, membuat nyata kematianmu. Pikirkanlah, kami bisa bermain rapi untuk melenyapkanmu selamanya yang seharusnya itu kami lakukan di awal.

Tubuh Ane gemetar dengan ancaman Tante Riza, Ane paham, perempuan di hadapannya ini tidak main-main.

"Izinkan Ane bertemu Mas Bara, sebentar," pintanya.

"Tidak lebih tiga puluh menit, sebelum Bunda Sina datang. Jangan kembali ke panti, saya tidak main-main dengan ucapan saya." Riza bangkit dari duduknya dan berbalik meninggalkan Ane yang terisak. Ketika langkah Riza di depan pintu ruangan, tanpa menoleh.

"Jangan pernah kembali, apalagi membawa anakmu, jangan berharap saya akan menerimamu dan anakmu nanti."

♡TC♡

Ane melangkah perlahan menuju ruang ICU dengan memeluk botol infusan, terlebih dahulu mengganti baju khusus

ruangan ICU.

Berjalan dengan menahan tangis, Ane tahu Barra tidak suka melihatnya menangis.

Ane menyentuh dinding kaca yang memisahkannya dengan Barra. Lelaki itu terbaring lemah dengan peralatan medis di badannya.

Dengan senyum bercampur kesedihan. "Mas Barra, cepatlah sadar, maafkan Ane tidak bisa mendampingi Mas Barra." Ane mengusap air matanya yang tak mampu ia tahan.

"Ane nggak nangis, kok." Bibir Ane membentuk senyum. "mata Ane kelilipan."

"Mas Barra, terima kasih, sudah mencintai Ane dengan tulus. pun harus berpisah, Ane tidak menyesal pernah bertemu seorang Barra Sakala. Mas harus kuat, inget, ya Ane tidak akan maafin Mas Barra, seumur hidup Ane, jika Mas Barra meninggalkan Ane dahulu."

Ane menghapus lagi air matanya, dengan tersenyum. "Ane tidak menangis, Mas, Ane kelilipan, rumah sakit ini banyak debu, Mas harus secepatnya pindah rumah sakit, ya?" Ane tertawa kecil dengan hati pedih.

"Mas Barra, jika sadar nanti tidak melihat Ane, Mas Barra jangan sedih.Tidak boleh menyalahkan diri sendiri. Hidup Mas Barra harus berlanjut. Ane pergi bukan karena lemah, mereka begitu tangguh. Seandainya bisa ditukar, lebih baik, Ane yang berada di sana."

Ane menghapus air matanya. "Mas Barra, Ane pamit, jika suatu saat kita bertemu, semoga kita sudah saling melupakan."

Tanpa Ane tahu, air mata Barra mengalir lewat matanya yang terpejam, seakan mendengar ucapan selamat tingal Ane.

Ane berjalan meninggalkan Barra dengan menahan tangis.

Ane kembali ke ruang rawat. Mencopot pelan-pelan jarum infus, mengganti baju rumah sakit dengan baju yang sudah di siapkan Tante Riza. Wanita itu benar-benar sudah menyiapkan segalanya dengan matang.

Ane keluar ruang perawatan dengan bingung, harus pergi ke mana. Ketika tangannya mendorong pintu kaca lobi rumah sakit, sebuah tangan menahan lengannya. Ane menoleh dan mengenali siapa yang menahan tangannya.

♡TC♡

"Mas Odi?"

"Ikut saya, Ne." Odi menarik lengan Ane pelan, menuju parkiran. Kemeja putih Odi nampak kotor tanah dan lusuh.

"Saya dengar pembicaraanmu dengan mertuamu." Odi menatap Ane.

"Apakah kamu sudah punya tujuan?" tanya Odi, Ane hanya balas menggeleng, kemudian menundukan kepalanya.

"Mau ikut saya?" Ane mengangkat kepalanya memandang Odi, mana mungkin ia ikut orang yang baru beberapa kali ia temui.

"Jangan khawatir, saya bisa dipercaya." Odi berusaha meyakinkan, menangkap keraguan di wajah Ane.

"Terima kasih Mas, Ane ingin pergi sendiri." jawab Ane.

"Tanpa tujuan?" Pertanyaan Odi membuat Ane terdiam.

"Ikut bersama saya dan kamu akan tahu alasannya. Mengapa harus ikut saya."

Kening Ane mengernyit tak paham.

"Percaya saya, Ne. Saya bukan orang jahat ... Anggap ini sebagai permohonan maaf saya. Kepala Odi tertunduk.

"Maaf?" tanya Ane tak paham.

Odi mengangkat kepala, manik matanya menatap mata Ane, menyiratkan begitu banyak penyesalan.

"Percayalah. Demi Allah, saya bukan orang jahat."

Ane melihat ada kejujuran di manik matanya yang berwarna coklat.

♡TC♡

Tangan Ane gemetar, keringat dingin keluar, wajahnya pun terlihat mulai pucat. Sejak naik mobil dari mulai pelataran parkir rumah sakit sampai jalan raya.

Berkali-kali memejamkan mata, jika ada mobil yang berpapasan.

"Kamu kenapa, Ne?" tanya Odi di sela-sela menyetir.

"Tidak apa, Mas,"jawabnya dengan bibir bergetar.

"Apa yang kamu rasa? Nanti sampai di Bandung kita periksakan."

"Aah..." teriak Ane dengan menutup wajah, Saat mobil dari arah berlawanan melintasi dan memberi klakson nyaring.

Odi menepikan mobilnya.

"Ane, kamu kenapa?" Ia hanya menjawab dengan tangis.

Odi merasa iba melihatnya. Rasa Penyesalannya semakin besar.

"Ane, takut." Suara Ane teredam telapak tangan yang menutup wajahnya.

"Ane, kamu trauma? Kalau begitu duduk di belakang, ya?" Odi membuka sabuk pengamannya, lalu membuka sabuk pengaman

Ane. Tanganya mendorong pintu mobill berjalan keluar mengitari mesin mobil dan membuka pintu sebelah Ane. Menuntunnya untuk duduk di kursi penumpang belakang kemudi.

Mobil melaju dan mulai masuk tol Purbaleunyi. Ane terlihat lebih tenang, sesekali Odi melirik Ane dari kaca spion tengah.

"Kita masuk tol, jika ngantuk tidur saja."

Ane menyandarkan punggungnya di jok penumpang. Bayangan Barra terbaring berputar-putar di kepalanya, membuat dadanya sesak. Bulir bening mengalir dari sudut matanya. Kejadian yang dialaminya seperti mimpi. Bolehkah berharap ini mimpi?

Avanza putih sampai di depan rumah berlantai dua, tidak terlalu besar, sangat asri dengan halaman yang hijau dan luas.

Odi keluar mobil dan mendorong pagar besi, masuk kembali ke mobil dan memarkirkan mobil di bagian kiri rumah. Ruangan terbuka hanya diberi kanopi rangka baja.

"Ini rumah orang tua Mas Odi, mama Mas Odi sedang dirawat. Untuk sementara kamu tidur di kamar Mas Odi, kamarmu masih penuh barang-barang, tiga minggu yang lalu ...." Odi menggantung kalimatnya. Kemudian mengajak Ane ke lantai dua.

"Ini kamar Mas Odi, istirahat, saja," tuturnya. "Oh, ya, di sana kamar mandinya. Jika ingin mandi. Sebentar, Mas Odi ambilkan handuk dan baju ganti."

Tidak lama Odi membawa handuk bersih, satu stel piyama bunga dan celana kulot beserta sweater.

"Ini buat tidur." Odi menunjukan piyama bunga yang di pegangnya. "yang ini buat besok, maaf jilbab pakai yang yang ada dulu, adik saya tidak punya jilbab."

"Kita kerumah sakit besok selain jenguk Mama, juga mau

priksa kamu, Mas Odi mau *CT Scan* kepalamu kawatir terkena benturan, juga kakimu, Mas Odi perhatikan jalannya agak terseret."

Ane mulai membersihkan badan mengenakan piyama dan jilbab.

Odi naik keatas dengan membawa mie instan kuah yang masih panas.

"Makan ini aja, ya, kamu nggak mau mampir tadi di rest area."

Setelah makan, Ane masuk ke kamar Odi. Kamarnya rapih, mungkin lebih cocok kamar anak perempuan, ada meja kerja dan lemari, di atas meja kerja ada laptop, tabung mungil berisi pensil dan pena dengan berbagai ukuran.

Ane merebahkan tubuhnya, punggung dan kaki mulai terasa remuk redam. Air matanya mengalir, membayangkan Barra yang terbaring lemah.

"Ya, Allah, apakah Engkau sedang menghukum kami, karena nekat menikah tanpa restu. Jika memang, saya rela dihukum seperti ini, tapi tolong, sadarkan Mas Barra," gumam Ane perlahan.

Ane tidak tahu kapan ia tertidur, mungkin setelah kelelahan menangis. Azan Subuh, membangunkannya, kepalanya sedikit pusing, entah itu karena kebanyakan menangis atau efek dari kecelakaan kemarin.

Dengan menyeret pelan kakinya yang terasa nyeri, mengambil handuk dan pakaian ganti menuju kamar mandi.

Ane telah menyelesaikan shalatnya, tiap doa yang diuntaikan bersamaan dengan air mata yang mengalir. Bayangan Bunda Sina, Barra yang terbersit, membuat tangisnya tak bisa berhenti.

Seperti janji Odi, Ane dibawa ke rumah sakit, di daerah Kopo. Mereka menaiki lift menuju lantai tiga, ruang VIP.

Pintu terbuka di ruangan VIP, nampak perempuan berusia

56 tahun terbaring lemah dengan tangan terinfus, di sebelahnya duduk lelaki yang usianya sama, menggenggam jemari perempuan yang terbaring, mereka berbicara pelan.

Dua pasang mata itu langsung mengarah ke pintu yang didorong Odi.

"Ghea, kamu datang?" kata wanita yang terbaring, berusaha bangun dari tidurnya.

Part 28

"Ghea, kamu datang, Nak?" Perempuan itu berusaha bangkit, tangan lelaki sebayanya yang duduk di sebelah ranjang ikut membantu duduk.

"Ini Ane, Ma. Bukan Ghea." Odi menjelaskan.

"Oh, iya, Mama lupa, jika Ghea sudah pergi." Wanita itu langsung terisak.

Ane bingung membaca situasi ini. Kakinya bergerak mendekati perempuan setengah abad yang duduk bersandar lalu mengusap punggungnya.

"Untuk sementara Ane, tinggal di rumah kita, ya, Ma?" pinta Odi.

"Kenapa?" tanyanya.

"Nanti, Odi cerita jika Mama sudah sehat." Wanita itu mengangguk pelan, lalu matanya berpindah pada Ane.

"Nama saya, Ayi, panggil Mama Ayi, wajahmu mirip sekali Ghea." tangan kanannya membelai wajah Ane.

"Pa, bisa bicara sebentar," ajak Odi pada lelaki yang berdiri di sebelah Ayi.

"Oh, ya, nama saya Suyana, panggil Om Yana atau Pak Yana, terserah Ane." Suyana memperkenalkan diri. Kemudian berjalan menjauh bersama Odi, berdiri dekat pintu. Mereka terlibat obrolan serius dengan suara dipelankan.

Ane duduk di kursi samping ranjang *brankar* sesekali menoleh pada dua pria itu, wajah Odi nampak gelisah, mengusap wajahnya dengan kasar berkali-kali, sementara Suyana, sempat membulatkan matanya karena terkejut. Entah apa yang mereka bicarakan.

"Maaf Ma, Odi mau bawa Ane chek dulu, kemarin Ane kecelakaan, Odi mau *CT Scan dan Rontgen."*

"Ya Allah, kecelakaan di mana?" tanya Ayi kaget.

"Puncak,Ma," jawab Odi.

Ane dan Odi keluar ruangan, menuju *front office* untuk menanyakan prosedur *cek-up.* Kemudian mereka diarahkan ke sebuah ruangan

Selagi menunggu hasil tes, mereka kembali lagi ke kamar Ayi di rawat.

Menjelang malam mereka sampai rumah.

"Ne, Barra besok operasi, sekarang sudah dipindahkan ke rumah sakit besar di Jakarta, pagi tadi pemakamanmu." Odi menyampaikan saat Ane keluar kamar mandi.

Ane terisak mendengarnya, ternyata Tante Riza tidak main-main dengan ucapannya, mayat siapa yang di kubur di sebelah orang tuanya. Ane tidak bisa membayangkannya.

Mengapa Allah memberi ujian begini berat, apakah karena yang ia dan Barra sudah durhaka, maka inilah teguran Allah.

Odi mendekati Ane. "Kamu harus kuat, Ne. Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Ia akan memperbanyak kesedihannya. Ini karena Allah sayang kamu."

Ane mengangguk mencoba menguatkan hatinya, tidak bisa membayangkan, wajah-wajah orang yang menyayanginya melihatnya di kuburkan. Teringat Bunda Sina, bagaimana perasaan perempuan itu.

"Sekarang kamu pahamkan? Mengapa Mas Odi membawamu kemari? Selain permohonan maaf Mas Odi," lirihnya.

"Kenapa Mas Odi minta maaf?"

"Jika Mas Odi sudah siap, nanti, Mas Odi ceritakan."

♡TC♡

Ane menyambut Ayi dan Suyana dari rumah sakit. Wajah Ayi terlihat lebih segar, memanggil Ane dengan panggilan Ghea.

Mereka duduk di ruang keluarga setelah makan malam. Tangan Ayi tak lepas menggenggam tangan Ane yang duduk di sebelahnya. Seperti menemukan sesuatu yang hilang.

"Ghea Srikandi adalah anak kami yang terakhir, dua tahun lalu mendapat beasiswa di California, kami senang sekaligus sedih, karena ia anak perempuan satu-satunya di keluarga kami." Ayi memulai obrolan dengan menceritakan anaknya.

Ane memperhatikan wajah perempuan berbentuk oval, hidungnya mancung dengan mata yang bulat sama seperti Ane.

Dengan menarik nafas pelan, Ayi melanjutkan ceritanya. "Tiga minggu yang lalu, Ghea meninggal, dadanya tertusuk botol minuman mengenai jantungnya, karena ada yang ingin melecehkan. Kami sangat terpukul, tiga minggu lalu kami ke Amerika mengurus pemakamannya di sana, tanpa ada yang tahu. Kami menutup kematiannya, dan bilang membawanya kembali

ke Indonesia." Suara isaknya terdengar menyayat. Ane merengkuh bahu Ayi.

"Ane, maukah, kamu menjadi Ghea kami? Mama Ayi sudah tahu ceritamu dari Papa Suyana."

Ane tak menjawab, haruskah ia menjalani kehidupan orang lain?

"Jika ragu jangan, Ne, kamu cukup mengubah nama tanpa harus menjadi Ghea," ucap Odi.

"Ane akan menjalani hidup sebagai Ghea," jawab Ane pasti dengan air mata yang menganak di matanya. Inilah pilihannya. Kehidupannya sebagai Ane sudah terkubur bersama kenangan. Sekarang awal membuka lembaran baru.

"Alhamdulillah." Ayi memeluk Ane.

♡TC♡

Ane mulai kehidupannya sebagai Ghea, sudah seminggu Ane tinggal bersama keluarga Suyana, mereka keluarga yang hangat. Pak Suyana memiliki usaha di bidang properti, sementara Jodi membuka usaha desain interior, *customernya* bukan hanya daerah Bandung, tapi sampai jakarta dan Bekasi.

Seperti biasa Ane paling pagi bangun di rumah ini, kebiasaan hidup di panti membuatnya terbiasa. Setelah shalat Ane ke dapur, menyiapkan sarapan, Ayi masih di kamar, Suyana ke masjid shalat Subuh.

Ane mencuci gelas di wastafel, telinganya mendengar langkah kaki terburu-buru menuruni tangga, mengambil gelas di kabinet belakang Ane. Terdengar suara air dari dispenser. Ane memutar badannya, mungkin Odi sedang mengambil minum.

Ketika Ane berbalik, lelaki dengan rambut setengah gondrong tersedak melihat Ane, bersamaan teriakan Ane yang

kaget melihat lelaki di depannya bertelanjang dada, hanya memakai celana bokser.

"Siapa kamu! Ghea ... jangan jadi hantu di rumahmu sendiri." Lelaki itu menyiram sisa air di gelasnya ke wajah Ane, dengan melafalkan doa. "Audzubilahikalimati minsyarri maa kholaq."

Ane mengusap wajahnya yang basah bercampur rasa kaget. Lelaki itu belum puas menyiram air dari gelasnya, mengangkat tangannya ke udara hendak melempar gelas ke arah Ane.

"Ovan!" teriak berjamaah dari Ayi yang keluar dari kamar dan Suyana bersama Odi yang baru pulang dari masjid.

Ovan menurunkan tangannya menoleh ke arah suara yang berteriak.

"Mama, liat hantu Ghea, kan? Bukan hanya Ovan, kan? I_ itu." Suara Ovan terbata bercampur gemetar.

Ayi mendekati Ovan dan memukul tengkuknya. Pemuda iru meringis dan mengaduh.

"Kebiasaan telanjang, walaupun di rumah sendiri, sekarang harus dibiasakan pakai baju," semprot Ayi.

Jovan mengusap tengkuknya dengan sorot tajam ke arah Ane. Ternyata pukulan Ayi tidak main-main pada tengkuknya.

"Ini Ghea, baru datang seminggu lalu. Ayo Ghe, kamu ganti baju lagi."

Sekarang sorot mata Jovan terlihat bingung, mencubit tangannya, jika saja ini mimpi.

Saat sarapan, Jovan, lelaki tinggi 180 cm, berkulit putih dengan mata bulat menatap Ane yang berperan sebagai Ghea dengan pandangan tidak suka.

"Kamu harus memanggilnya Ghea, mulai sekarang," kata Ayi saat mereka sarapan.

"Aa Jodi, nemu perempuan ini di mana? Jangan sembarangan bawa perempuan ke rumah kita. Di sini ada tiga laki-laki, bagaimana jika menggoda salah satu dari kita," tuduh Jovan.

Jodi tak menanggapi fokus dengan roti bakarnya, Ane terlihat tertunduk, sementara Ayi, melebarkan matanya pada Jovan, dengan bibir komat kamit, tak jelas apa yang dibicarakan mungkin maksudnya agar menjaga ucapannya. Suyana hanya menggeleng kepala.

"Papa, jangan geleng-geleng, gimana jika Papa dirayu?" Kata-kata Jovan menakuti.

"Cepat habiskan makannya, jangan banyak omong, sepuluh hari kamu bolos kuliah, carikan Ghea kampus baru," titah Ayi.

♡TC♡

"Ne, ini uang buat peganganmu, nanti Mas Odi buatkan rekeningmu." Jodi memberikan lima lembar uang kertas seratus ribuan.

"Ghea ada uang Mas, bisa ambil ATM," jawab Ane. Jodi jika berdua dengan Ane memanggil nama aslinya, walaupun Ane sudah meng-Ghea-kan dirinya. Odi pernah bilang Ane tetap selamanya Ane.

"Jangan gunakan ATM, akan menimbulkan jejak, Ne."

Ane mengangguk dan menerima uang pemberian Odi.

"Mas, bisa carikan Ghea pekerjaan?" pinta Ane.

"Nanti, Mas, carikan tidak ingin melanjutkan kuliah?" Ane menjawab dengan gelengan.

"Ane, Mas Odi ke Bekasi dulu, ya? Mau ketemuan seseorang, meminta pembuatan desain *kitchen* unit apartemen."

"Mas," Ane menatap Jodi ragu.

"Ehm"

"Bisakah Mas mampir ke panti bawakan makanan buat anak-anak," pintanya.

Odi mengangguk, ia tahu bukan itu tujuan Ane, pasti Ane ingin tahu khabar Bunda sina dan Barra.

♡TC♡

Ane yang berbaring memandang langit-langit kamar Odi sesekali menyeka air matanya, bayang Barra masih melekat di ingatannya.

Gedoran pintu kamar membuat Ane tersentak dari lamunan, perempuan itu menyeka air matanya lalu bangkit dan mengambil jilbab instannya.

"Tolong rapikan kamarku, spreinya bau dan banyak sampah," perintah Ovan dengan wajah ketus.

Sudah tiga minggu Ane tinggal di rumah ini, penghuni paling jutek hanyalah Ovan, Ane mengerti, lelaki tidak rela ada yang menggantikan posisi adiknya. Kamar Ghea belum selesai dirapikan masih ada beberapa yang harus diganti, terutama wallpaper dan ranjang. Ayi ingin menghilangkan suasana kamar Ghea dahulu. Untuk sementara Ane tidur di kamar Odi. Ovan harus rela berbagi kamar.

"Ghe, malah bengong!" hardik Ovan.

"Iya, Mas, Ghea bereskan."

"Mas? Memang aku orang jawa," ketusnya.

"Iya, Bang." Ane merubah panggilan.

"Bukan tukang ojek juga kali! Panggil, 'Aa', jangan yang lain," pelototnya. Ane hanya mengangguk.

Ane membereskan kamar Ovan mengganti sprei, mengelap meja, menyapu dan terakhir mengepel.

Hampir satu jam Ane beres-beres kamar. Jam sudah menunjukan pukul tujuh malam. Ane berniat memberi tahu

"Aa ovan, kamarnya sudah rapih." Ane menggoyangkan tubuh Ovan yang tertidur pulas. Sudah lima menit lelaki itu tak bangun. Ane keluar pintu dan menutupnya. Membiarkan Ovan tidur di kamar Odi, Ane yang berpindah ke kamar Ovan, toh, Mas Odi, tidak pulang ke Bandung, sedang ke Jakarta mengecek *finishing* interior butik dan resto.

Setelah shalat Isya Ane membaringkan tubuhnya di kasur Ovan, matanya perlahan tertutup sehingga pikirannya berkelana ke alam mimpi.

Ane merasakan kenyamanan saat Barra memeluknya dari

belakang, jika ini mimpi, tolong jangan bangunkan, harapnya, boleh, kan? Bertemunya lewat mimpi, Tante Riza tidak mungkin mengejar, kan. Wajah Ane benar-benar tersenyum, merasakan kehangatan pelukannya.

"Astaghfirullah!! Mama ...." pekik Ovan di bingkai pintu, melihat Odi tidur memeluk Ane.

Ane dan Odi yang tersadar dari tidur langsung bangkit. Ayi dan Suyana mendengar teriakan Ovan langsung naik ke lantai dua dan membelakan mata melihat Ane dan Odi di satu ranjang, tapi keadaan mereka sudah tidak berpelukan lagi.

"Odi, bisa jelaskan ini semua Ma," ucap Odi melihat amarah tertahan kedua orang tuanya.

Drama pagi, sudah seperti persidangan, mereka semua duduk di kursi makan. Mata Ovan menatap nyalang pada Ane yang tertunduk. Ayi dan Suyana dengan bijak mendengarkan penjelasan Odi.

"Bener, kan, ucapan Ovan, besok Papa yang dirayu, kalo Ovan jangan harap, ya?" provokasi Ovan sinis.

"Odi pulang sampai rumah jam dua malam, Ma. Langsung masuk kamar Ovan, mana tahu jika Ghea yang tidur di sana. Odi memang meluk, Odi pikir bantal, bukankah Mama tahu Odi tidak bisa tidur jika tidak meluk guling." jelas Odi, Ovan mencibir sinis.

"Guling hidup bernafas lebih empuk, ya, A?" Sindir Ovan.

"Trus kenapa kamu ada di kamar Ghea?" Sekarang Ayi balik bertanya pada Ovan. lelaki menggaruk kepalanya, kenapa mamanya jadi mengintimidasinya, Ovan sekarang jadi di posisi yang bersalah.

"Kamar Ovan kotor, Ovan suruh Ghea bersihkan, terus ketiduran nunggu, karena Ghea kerjanya lelet, Modus Ghea juga

tidak bangunin Ovan," ucapnya bela diri.

"Ghea, sudah bangunin Aa, tapi Aa tidak bangun." kata Ane tidak mau kalah.

"Aa?" Ayi dan Suyana bersamaan.

"Pfhtt ..." Ayi menutup mulutnya menahan tawa, Ane menatap bingung

"Mulai kapan Ghea manggil kamu Aa, oh jadi kamu nyuruh Ghea sekarang manggil Aa?" ledek Ayi disambut tawa Odi dan Suyana, Ovan mendengus kesal merasa di-*bully*

"Sudah, masalahnya sudah selesai, kan? Lusa kamar Ghea selesai. Jadi kamu sabar dulu ya? Berbagi kamar dengan Odi"

Setelah sarapan Ane merasa perutnya mual, karena tidak tahan Ane berlari ke kamar mandi.

"Ghea, kamu kenapa? sakit? Masuk angin?" berondong Ayi.

"Mungkin masuk angin Ma?" kata Ane dari balik pintu kamar mandi.

"Saya tidak bertemu Bunda Sina, beliau sakit, sejak pemakaman salah satu anak pantinya dan yang mengurus panti, Dera dan mbak Rika," kata Odi saat Ane keluar kamar mandi.

"Barra masih belum sadar, operasinya berjalan lancar," lanjutnya.

Ane tidak menjawab, bulir bening mengalir di pipinya.

"Sabar, ya, Ne." Odi menepuk bahu Ane.

♡TC♡

"Kita ke dokter, yuk, kamu dari kemarin pucat, terus muntah-muntah," ajak Ayi.

Ane menurut, mereka pergi ke klinik dekat komplek, dokter menyarankan Ane untuk tes urine, dokter menduga Ane hamil

dan hasilnya positif.

Kehamilan Ane menjadi dilema, Ayi, satu sisi senang, satu sisi bagaimana pendapat orang, Ghea hamil tanpa suami setelah pulang dari luar negeri.

Ane juga terbebani, satu sisi senang tinggal bersama keluarga Suyana, satu sisi tidak ingin membuat nama keluarga itu cemar.

Sebelum shalat subuh Ane memutuskan untuk meninggalkan rumah keluarga Suyana.

"Ya Allah, mudahkan langkah ini, menuju tempat yang baik, jangan ragukan langkah ini. Aku percaya bumi ini milik Engkau. Di mana aku tinggal pasti Engkau melindungi." Doa Ane dalam hati.

Ane masih duduk di sebuah swalayan sejuta umat. Bingung menentukan arah.

Keringat dingin sudah mulai keluar, pandangan sedikit kunang-kunang ditambah kepalanya berat. Setiap makanan yang dimakan keluar lagi. Ane tidak sadarkan setelah mendengar, "Ada yang pingsan, tolong!"

Ane terbangun sudah ada di ranjang sebuah klinik.

"Kamu sudah sadar Ghe?" Suara lembut yang Ane kenal.

"Mama, bibirnya bergetar bulir bening lolos dari matanya."

"Kamu kenapa pergi dari rumah kami? Kami tidak malu jika kamu hamil, kami tahu kamu bersuami, bukan pezina, biarkan pendapat orang." Ayi mengucapkan dengan meneteskan air mata.

"Ghea, tidak mau jadi aib keluarga Mama," isak Ane.

"Ghe, kita terlihat baik bukan karena kita baik, tapi karena Allah menutup aib kita, jika Allah ingin membuka sedikit saja aib kita, maka terbuka, mereka yang membicarakan kita, bukan

mereka orang baik, karena Allah menutup aib mereka. jangan pergi, mari kita berjuang bersama. Kita besarkan anak ini." Ane yang mendengar menangis haru.

"Mama tahu dari mana, Ghea ada di sin?"

"Kamu pingsan, untunglah KTP-mu Ghea, ada orang baik datang ke rumah memberi tahu jika kamu di bawa ke klinik terdekat."

♡TC♡

Usia kandungan Ane masuk minggu ke-15 sudah tidak merasa mual lagi. Ovan masih saja dengan sifatnya, tapi Ane tidak mengambil hati.

Ane mencuci beras di wastafel, Odi berjalan mendekat.

"Barra sudah sadar dari komanya, besok mulai fisioterapi, karena kakinya kaku."

"Mulai sekarang jangan sebut namanya lagi Mas, Ghea ingin melupakan, jangan mencari khabar tentangnya lagi, Ghea bersyukur pria itu sudah sadar, tidak perlu waktu lama, mungkin ia akan melupakan Ghea, istrinya sudah meninggal. Hal yang sama akan Ghea lakukan." Ane menahan tangis.

"Kamu tidak ingin berubah pikiran? Sekarang, ada anak kalian, mertuamu pasti luluh."

Ane menggeleng, ia ingat ucapan Tante Riza, malah ia khawatir jika kedatangannya sama saja mengantar nyawanya.

♡TC♡

"Mas, mau ke Jakarta, Ane, mau titip sesuatu?"

"Bisa mampir ke Bunda Sina? Titip makanan buat anak-anak."

"Bisa, nanti Mas Odi mampir."

"Terima kasih, Mas."

"Bayi kecil, jangan rewel, ya, Ayah Odi mau ke Jakarta dulu." Odi mengusap perut Ane yang sudah mulai membuncit sekitar tiga minggu lagi akan lahiran, Ane tersenyum mendengarnya.

♡TC♡

"Mas Odi sudah pulang? Kirain malam. Mau makan?" tanya Ane melihat Odi selepas Ashar sudah sampai rumah.

"Tidak jadi ke Jakarta, ketemuan customernya di Bekasi. Jadi pulang cepat. Mas Odi, mau makan, Ne, laper," kata Odi dengan menyeret kursi makan lalu duduk.

Ane bergerak mendekati meja kompor, memanaskan soto Bandung dan menggoreng perkedel, hari ini Ayi membuat soto Bandung.

"Mas Odi tidak bertemu langsung Bunda Sina, Mbak Rika bilang sedang ke makammu bersama Pria itu," ucap Odi pelan.

Ane tak menjawab, tangannya membolak balik perkedel kentang dengan pikiran melayang. Kerinduan dengan Barra tidak bisa dibohongi.

"Mas Odi melihat sekilas dari dalam mobil, saat mereka turun dari mobil, Bunda Sina terlihat lemah, akhir-akhir ini sering sakit dan pria itu terlihat lebih kurus, wajahnya muram penuh kesedihan."

Ane mengelap cairan bening yang keluar dari mata dan hidungnya membayangkan seperti apa Barra, mungkin lebih parah saat ia meninggalkan rumah dan mengejarnya.

"Ne, kamu bisa berubah pikiran, sebelum terlambat, minggu depan pria itu akan bertunangan dengan keponakan teman mamanya." suara Odi bergetar di balik punggung Ane, Ane tahu lelaki itu pasti menahan tangis.

"Ghea sudah ikhlas, Mas, biarlah pria itu menjalani kehidupan

barunya, Ghea cukup bahagia memiliki yang ada dalam perut Ghea."

"Maafkan saya, Ne, maafkan, andai waktu itu tidak menyalip mobil, kamu dan Barra tidak mengalami kecelakaan, kamu sekarang masih bersama Barra," ucap Odi lirih.

"Ghea yang harusnya minta maaf sudah merepotkan keluarga Mas, ini bukan kesalahan Mas Odi, Mas Barra juga mengantuk waktu itu," jelas Ane.

♡TC♡

Dari sebelum subuh Ane bolak-balik kamar mandi, perutnya terasa mulas.

Ayi dan Suyana lagi keluar kota, Odi lagi ke daerah Dago urusan pekerjaan, menginap di Dago.

Ovan yang diwanti-wanti Ayi untuk menunggui Ane, menurut walaupun dengan muka kesal.

Jam delapan pagi Ane tidak kuat, mulesnya sudah tiap satu jam dan ada bercak darah sedikit di celana dalamnya.

"Aa, perut Ghea mules," keluh Ane.

"Ke toilet, lah, Ghe," jawabnya cuek.

"Bukan mau buang air, Aa."

"Terus?"

"Ndak tahu, tapi ada darah di celana Ghea."

"Apa!" Ovan terlonjak.

Ovan langsung mengubungi Ayi, suara Ayi terdengar cemas, dan menyuruh Ovan untuk membawa Ane ke rumah sakit. Kemudian meralat lagi untuk membawa Ane ke bidan terdekat, khawatir macet ke rumah sakit karena Ane sudah mulas tiap tiga puluh menit sekali.

"Bawa ke Bidan Asih, Van, moga Bidan Asih belum ke puskes," pesan Ayi di ponsel.

Sepanjang jalan, Ovan meringis, Ane mencekik terkadang menarik kaosnya dari kursi belakang, ketika perutnya terasa mules.

Sampai bidan, Ane langsung pemeriksaan, untunglah Bidan Asih belum dinas puskesmas.

"Anda suaminya? Mau temani istrinya?" Bidan Asih menawari.

"Saya, kakaknya Bu."

"Oh, suaminya?"

"Suaminya meninggal," jawab Ovan asal.

"Baiklah, berarti tidak ada yang menemanimu."

Ovan tidak tega melihat Ane, akhirnya dengan keberanian menemani Ane lahiran, padahal Ovan takut dengan darah, selama persalinan Ovan memejamkan mata berdiri di samping Ane, rela tubuhnya dikoyak-koyak Ane. tidak lama suara tangis bayi terdengar. Ovan membuka matanya.

"Bayinya cantik."

"Alhamdulillah," Ane menangis bahagia, Ovan tanpa sadar meneteskan air mata, mendekat bayinya dan mencium sayang, entah dorongan darimana timbulnya perasaan itu, Ane tersenyum melihatnya.

Tidak lama Odi datang dengan tergopoh-gopoh, memeluk Ane dan mencium keningnya

"Selamat, Ghe, kamu sudah jadi Ibu, jangan cengeng lagi, ya?" pesan Odi, Ane membalas dengan tersenyum.

"Odi menggendong bayi itu lalu meng-azankannya. Ovan memperhatikan kakaknya yang sangat sayang dengan anggota

keluarga baru mereka.

"Siapa namanya, Ghe?" tanya Odi.

"Zanera Sakala, panggil Nerra," ucap Ane.

"Nerra anak Ayah, semoga jadi anak sholeha ya." Odi mencium.

"Nerra harus tanggung jawab nih, Ayah Ovan tangannya perih semua, kaos jadi molor, nanti jika sudah besar beliin, Ayah, selusin, ya?" Ovan tidak mau kalah ikut meng-ayah-kan dirinya. Odi dan Ane tertawa mendengarnya.

Lima tahun kemudian.

"Pokoknya Nerra mau datangnya sama ayah Odi, bukan sama Ayah Ovan ke acara sehari bersama Ayah, di sekolah Nerra," rajuknya.

"Ih, emang kenapa? Sama Ayah Ovan? Ganteng gini, loh?" Ovan Menepuk dada dengan jumawa.

"Ayah Ovan, bikin malu saja, nanti nyuruh Nerra foto bareng Bu Guru yang cantik-cantik." Semua orang di ruang keluarga langsung tertawa.

Kehadiran Zanera Sakala, mewarnai rumah Ayi dan Suyana, mereka tidak peduli, omongan tetangga yang berbicara miring tentang Ane.

Ane mengupas buah di dapur.

"Tadi, Mas Odi, mampir ke panti, tapi tidak bertemu Bunda, ada Aisyah dan Mbak Rika, sekarang yang mengurus panti. Aisyah, istri Dera. Bunda sedang menerima tamu, katanya dokter dari luar negeri." Suara Odi dibalik punggung Ane.

Ane menghentikan tangannya mengupas buah. "Andra," gumamnya.

"Bunda susu Nerra sudah habis." Nerra menyusul ke dapur.

"Iya, Bunda, beli, ya? Nunggu hujan reda."

Setelah hujan reda Ane mengambil jaket dan keluar menuju minimarket di ujung blok.

"Ane," panggil seseorang di balik punggungnya dengan suara lirih, mampu membuat jantungnya berdebar hebat. Saat Ane menyusuri jalan komplek.

Ane berbalik memasang senyum tipis, menetralkan debar jantungnya.

"Maaf, Pak, anda, salah orang," ucap Ane.

"Oh, maaf, sejak di dalam minimarket, saya sudah lihat kamu. Saya ikuti, karena kamu mirip seseorang di masa lalu." Suaranya terdengar lirih.

Ane tersenyum lalu berpamitan. Langkahnya setengah berlari dengan mencengkram kantong plastik berisi susu, ingin cepat sampai rumah. Tangannya gemetar mendorong pagar rumah. Air mata akhirnya jebol juga menerobos sudut matanya saat melihat Odi berdiri di antara mobil yang terparkir.

"Mas Odi!" Ane menghambur dalam pelukan Odi dan menangis sejadi-jadinya.

"Ada apa, Ne? Ada yang jahatin kamu?" tanya Odi Khawatir, Ane menggeleng.

"Ghea, liat Mas Barra." Suaranya terisak dalam pelukan Odi.

"Dia tidak akan kenal kamu."

"Mas Barra, panggil nama Ane." Perempuan itu sesenggukan.

"Barra, tidak tahu, itu kamu." Odi meyakinkan dengan mengurai pelukan.

"Lihat mata Mas Odi! Lihat!" Odi menekan suaranya. Ane yang sesenggukan menatap mata Odi.

"Ini siapa?" Odi menunjuk dirinya.

"Mas Odi."

"Kamu siapa?" Odi mengguncang bahu Ane dengan setengah berteriak.

"Adik Mas Odi, Ghea srikandi," jawabnya dengan terisak. Odi memeluk erat.

"Pria itu tidak akan tahu kamu, selama kamu tidak bicara, kamu adalah Ghea. Perempuan yang bernama Ane, sudah mati terkubur enam tahun yang lalu," bisik Odi.

Ane memandang Nerra yang tertidur damai, wajahnya mirip seklai Barra. Ane mencuim lembut dengan pipi basah.

Ane tidak tahu jam berapa tertidur, pikirannya melayang ke masa kenangan bersama Barra, hingga membuat dadanya sesak, haruska senang bertemu Barra? Tanyanya dalam hati. Bertemu dengannya hal yang menakutkan jika Tante Riza mengetahuinya.

"Berangkat sama siapa, Ghe?" tanya Suyana.

"Bareng Mas Odi, antar Nerra dulu, Pa." Ane mencium tangan lelaki itu, yang sedang menikmati kopinya.

Seperti biasa Ane duduk di kursi penumpang, sudah enam tahun peristiwa itu terjadi, Ane belum mampu duduk di depan sebelah sopir.

♡TC♡

Pukul sepuluh pagi Pak Suyana memasuki divisi Ane bersama

seorang pria. Yang membuat jantung Ane berdebar hebat.

Semua karyawan berdiri berbaris dan keluar dari kubikelnya menyambut dua pria itu.

"Selamat pagi semuanya, saya datang untuk memperkenalkan manajer baru kalian," kata Pak Suyana.

Lelaki di sebelah Suyana tersenyum tipis, nampak cool dan berwibawa, pesona sebagai seorang atasan terpancar dari wajahnya. Mata elang itu tak lepas mengunci mata Ane.

"Silahkan Pak Barra memperkenalkan diri."

"Terima kasih, Pak, atas kesempatannya. Nama saya Barra Sakala, mulai hari ini saya bergabung di PT Embun Persada Real Estate, mohon kerjasamanya dari teman-teman semua," katanya mengangguk pelan.

"Status, Pak, boleh tahu?" nyinyir Desi.

Barra mengangkat tangannya dan mengarahkan punggung tangannya, ada cincin pernikahan yang tersemat di jari manisnya.

Masih dengan mata menatap Ane seperti ingin memberitahu. "Saya sudah menikah." Hati Ane terasa ada silet yang menyayat, perih, masih bolehkah ia menyebutnya suami?

"Yaaah …." ujar Desi dan Sella bersamaan.

Kemudian lelaki yang bernama Barra menghampiri satu persatu dari lima orang yang berbaris. Membaca setiap nama pada kalung ID Card.

Tepat di depan Ane, ia menarik membaca lebih dekat.

"Ghea Srikandi." Sorot matanya berpindah ke wajah Ane, di balas Ane mengangguk, dengan jantung berdebar, tangan mengepal dan berkeringat.

♡TC♡

Ghea masuk ruangan Suyana, baru di bingkai pintu.

"Jika Ghea tidak nyaman, bisa pindah ke kantor Odi." Seakan mengetahui pikiran Ane.

"Ghea tetap di sini, dia tidak akan tahu, selagi kita tidak bicara," jawab Ane.

"Pak Barra akan memasarkan tanah Jonggol yang sudah kita bebaskan, uang Papa banyak tertahan di sana, Barra punya rancangan hunian daerah Jonggol dan Papa tertarik makanya Papa merekrutnya," papar Pak Suyana.

Barra benar-benar totalitas dalam bekerja, mulai merapikan surat pembebasan lahan, izin lokasi, izin lingkungan dan perubahan surat-surat.

Langkah selanjutnya menghubungi investor dan mengadakan pameran.

Setiap jumat sore Barra pulang ke Bekasi, alasan-nya menengok istrinya, selama di Bandung, Barra tinggal di sebelah rumah Pak Suyana, atas referensi beliau. Barra belum tahu Ghea anak Pak Suyana.

Sejauh ini Ane hanya bertemu di lingkungan kantor, meskipun satu blok, Ane tidak pernah bertemu, Barra berangkat lebih pagi darinya dan pulang menjelang malam.

Senin pagi Ane terlambat lima menit, biasa jika mengantar Nerra suka ada drama kecil. Semua tim divisi dua berkumpul di meja bundar sudut ruangan.

Ada satu boks makanan. Ane mendekat.

"Wuih ... masih pagi sudah ada yang bawa makanan," ujar Ane dengan melongok isi dalam boks, Ane langsung tertegun melihat isinya.

"Pak Barra yang bawa, rasanya kok sama persis seperti yang

kamu buat," kata Sella sembari menggigit bolu kukus aroma pandan.

Ane mengambil satu bolu kukus dan membawa ke kubikelnya. Air matanya mengalir, teringat Bunda Sina.

"Apa bolu kukus saya, rasanya hancur? Hingga buat kamu menangis." Suara Barra sudah di depannya dengan kedua tangan masuk dalam saku, menatapnya lurus.

Ane gelagapan sembari menghapus air matanya lalu menunduk hormat sebagai sapaan.

"Pak, bolunya enak, istri Bapak yang buat?" tanya Desi yang duduk di kursi meja bundar.

"Bunda saya," kata Barra dengan menatap tajam Ane. "beliau titip salam buat kalian."

"Oh, kirain istri Bapak yang buat," kata Rendi.

"Istri saya jika buat bolu kukus itu paling enak." Matanya tidak lepas menatap Ane.

"Rasanya kok bisa sama dengan Ghea," beritahu Merlyn.

"Oh, ya?" Mata barra berpindah ke Merlyn lalu kembali menatap Ane yang salah tingkah. Wajah salah tingkahnya sangat familiar di mata Barra dan ia menyukai ekspresi itu.

"Istri Bapak tidak di ajak tinggal disini, jadi Bapak nggak bolak balik Bekasi-Bandung."

"Istri saya lebih suka tinggal di sana," jawab Barra berjalan meninggalkan Ane menuju ruangannya.

Setiap menyebut istri, hati Ane terasa panas, masih pantaskah ia cemburu.

♡TC♡

"Ghe ... kebiasaan, itu satunya sandal aku, main pake saja,"

teriak Desi usai shalat dzuhur di mushola kantor.

"Sorry, buru-buru."

"Sorry, sih! Sering," dumel Desi.

Barra yang di belakang mereka memperhatikan kaki Ane

Mau makan siang di mana?" tanya Barra di ruang Divisi dua.

"Makan sederhana, yuk, Pak," ajak Rendi.

"Saya, gabung, ya?" pinta Barra, Ane yang membereskan meja melirik. Ada peperangan bathin, haruskah ikut makan bergabung?

Bawa dua mobil ya, mobil saya muat empat orang. Saat Barra di parkiran.

Tangan Ane langsung ditarik Desi dan Sella mendekat mobil Barra. Sementara Rendi dan merlyn naik mobil Rendi.

"Jangan ganggu-in apa, Ghe, mereka lagi PDKT, juga." Desi mengingatkan. Ane hanya mengangkat Bahu.

"Saya di depan ya, Pak?" Desi langsung membuka pintu mobil bagian samping kemudi. Barra balas mengangguk dengan mata menatap Ane, sebenarnya ia ingin Ghea yang di depan.

"Ghea, tidak bisa duduk di depan, Pak." Sella menjelaskan, seakan tahu pikirannya.

"Oh, ya, kenapa?" Bara melirik Ane dari spion tengah mobil. Sementara Ane tak menjawab, matanya memandang jendela kaca.

"Masih trauma, beberapa tahun lalu, ia kecelakaan. Rendi paling sebel jika harus pergi bareng Ghea, berasa jadi sopir. Sekali lagi Barra melirik Ane, mata mereka bertemu dan Ane memutus kontak mata.

Barra memperhatikan menu di piring ghea udang dan ikan bakar, Ghea dan Ane, mereka mempunyai kegemaran yang sama pikir Barra. Suatu kebetulan di dunia.

Saat minuman datang, Ane langsung meletakan sedotan ke dalam gelas teh manis Barra.

"Ghe, kamu ngga lagi jilat, kan?" sindir Rendi dengan wajah mencebik.

"Maksudnya?" tanya Ane.

"Tumbenan, perhatian," kata Rendi.

"Terima kasih Ghe, dulu istri saya yang seperti ini." Matanya menatap lekat Ane.

"Ya ampun, *so sweet* amat istri Pak Barra," celetuk Desi.

"Bukan *so sweet*, Des, karena saya selalu minum dari gelas langsung atau botol, sekedar mencari perhatiannya," ujar Barra.

Barra meletakan ponselnya di meja dan mulai makan. Ponselnya bergetar nada panggil, nama Nesya berkedip di layar. Ane yang duduk di sebelahnya sempat membaca. Ada torehan perih di hati, berarti Barra menikah dengan keponakan Tante Yola, pikir Ane, selera makannya tiba-tiba menghilang.

Barra mengangkat lalu menjauh , terdengar Barra memanggil sayang, bikin hati Ane makin mencolos.

Tidak lama, Barra kembali duduk menikmati makannya. Duduk bersebelahan Barra, kesempatan baginya mengamati secara sembunyi, mulai dari harumnya berbeda dengan enam tahun lalu, sekarang memakai parfum bermerk, wajahnya menyimpan sedih. Namun, semakin matang dan tampan dan … lihat, jari manis Barra, cincin pernikahannya sama persis dengan cincin kawinnya dulu, apakah Barra tidak bisa memilih model? Secara ia orang kaya, cincin yang dipakai model standar dan murah, Ane masih menyimpannya bersama buku nikah dan cincin bermata mutiara, yang dibeli Barra dari Kalimantan.

♡TC♡

Mereka kembali lagi ke kantor setelah jam makan siang.

Di lobi kantor, ane disambut teriakan.

"Bunda ...." Bocah lima tahun masih mengenakan seragam dan membawa tas punggung berlari memeluk pinggangnya. Barra tertegun, tak menyangka Ghea sudah menikah.

"Nerra dijemput Ayah, Nerra seneng soalnya mau ke kantor Bunda," ucapnya manja.

"Mas, tumben ke Kantor Ghea?" tanya Ane.

"Mau rapat sama Papa, bahas interior rumah."

"Oh ..." Mereka pun berjalan meninggalkan Barra setelah berpamitan.

Kenapa hati Barra terasa panas melihat kemesraan mereka, itu Ghea, Barra! Bukan Ane! Hatinya bicara. Apa lagi saat Ghea menggandeng tangan kiri Nera dan Lelaki yang di sangka suami Ghea menggandeng tangan kanan Nerra secara bersamaan mereka mengangkat tubuh Nerra, sehingga Nerra tertawa senang dengan kaki berayun di udara.

Sebelum ke ruang rapat Barra mampir ke ruang divisi dua,

melihat Nerra duduk di kursi meja bundar.

"Lagi apa?" tanya Barra menghampiri.

"Gambar meja belajar Nerra."

Barra duduk di hadapan Nerra, jantungnya berdetak saat melihat bordir nama di seragam Nerra, tertulis Zanera S. Barra melempar pandangan pada Ane, mata mereka bertemu, tak ada ekspresi dari Ghea. Barra kembali memandang Nerra yang fokus menggambar, adakah di dunia ini kebetulan yang sama? Mendadak kepalanya pusing.

Nerra dan Barra terlibat obrolan ringan, sesekali Barra tersenyum tipis mendengar celoteh Nerra.

Ghea mengambil ponsel dan mengabadikan momen itu.

"Nerra, anakmu, Mas," bathin Ane.

Selama rapat, Barra memperhatikan Odi, rasa cemburu bergelayut di hatinya, Odi simpatik, cara dia menjelaskan desainnya, sangat luwes, cocok jika memang itu suami Ghea, pikirnya. Barra tersenyum kecut.

♡TC♡

Barra sadar apa yang dilakukannya salah, memupuk perasaan pada Ghea, wanita sudah bersuami, Ia tidak bisa menahan gejolak perasaannya dengan melihat Ghea seakan melihat Ane, bedanya Ane tidak sekalem Ghea, meskipun tidak serame Desi.

Seperti hari ini, Barra membuat alasan sengaja agar mempunyai kesempatan bersama Ghea.

"Ghe, bisa minta tolong," tanya Barra di depan kubikel Ane.

"Iya, ada apa, Pak?"

"Mall yang lengkap di sini di mana? Saya mau beli ponsel."

"ITC Kebon Kelapa, mau ke sana?"

"Oh, boleh deh, nanti sore sepulang kantor, bisa antar saya? Ada acara?"

"Oh, bebas, Pak."

"Terima kasih, Ghe?"

♡TC♡

"Maaf, ya, Pak, saya belum bisa duduk di depan."

"Nggak apa, Ghe, tapi kamu tahu, nggak? trauma itu harus di lawan." Ane hanya tersenyum.

♡TC♡

"Yang ini juga bagus," kata Ane memberi pendapat, saat Barra meminta pendapat dari dua pilihan warna.

Suara ponsel Barra berbunyi, ia mengangkat ponselnya.

"Ya, Nes, ini loh, sudah Mas beli, moga cocok ya?" kata Barra dengan memegang ponsel yang dipilih Ane. Hati Ane tidak bisa dibohongi, kecemburuan pada Nesya begitu besar. Setelah menemani Barra, Ane memutuskan naik taksi online, tidak baik buat perasaanya , bagaimana jika tante Riza tahu keberadaannya.

♡TC♡

Ane menyiapkan beberapa pakaian, untuk acara gathering di daerah Cikole, berangkat Sabtu pagi pulang Minggu sore.

Setelah jam makan siang semua berkumpul di ruangan yang disewa, untuk acara rapat.

Kali ini Barra memberikan idenya tentang target pemasaran dengan tema kembali ke alam, di proyektor masih dalam bentuk gambar-gambar, belum film bergerak. Mata Barra tak lepas menatap Ane, di akhir pembicaraannya. "Terima kasih buat istri saya, karena idenya ini, menjadi inspirasi saya." Tanpa sadar Ane ingat ucapannya saat *honeymoon*.

Mengusung tema Bukit Swiss Jonggol. Jika dilihat dari gambar yang terlihat pada proyektor, sangat asri. Jauh dari kebisingan, tetapi dilengkapi akses transportasi, seperti dekat dengan stasiun commuter line dan KRL serta pintu tol.

"Pak Barra, cinta mati, ya, sama istrinya," bisik Desi pada Ane, ia menoleh tanpa senyum.

Makan malam ada acara BBQ di tengah hutan pinus. Semua karyawan duduk saling berhadapan, di antara mereka meja panjang, Sella dan Rendi mengambil udang dan ayam. Suyana duduk di sebelah Ghea, Barra duduk berhadapan dengan Suyana, mereka masih mengobrol tentang proyek besarnya.

Rendi menyodorkan satu piring udang bakar Vaname pada Barra dan memaksa untuk mencicipi. Tanpa sadar Ane berteriak.

"Mas Barra Alergi udang!" teriak Ane. Semua mata menatap Ane termasuk Suyana dan Barra. Lelaki bermata elang menatap dengan sorot kaget dan suara memanggil 'Mas' dengan berteriak seperti tak asing lagi di telinganya.

"Cie ... Mas, nih?" ledek Aksa divisi tiga. Sementara yang lain senyum-senyum bahkan ada yang menambahi, Ghea salah tingkah dan Bara merasa tak enak, karena status Ghea yang ia tahu sudah mempunyai suami.

Setelah acara BBQ sebagian ada yang masuk kamar, ada yang duduk gazebo. Ane dan beberapa teman lain ngobrol santai di gazebo dengan minum bajigur.

Barra mendekati gazebo, duduk bersila di depan Ane.

"Boleh pinjam gitar?" tanya Barra pada Agus sedari tadi pria itu genjrang genjreng tidak jelas.

Barra memainkan lagu instrumen, beautiful in white, lagu yang mereka putar berulang-ulang saat *honeymoon*, Desi yang

memang suaranya bagus menyanyikan lagu beautiful white diiringi gitar Barra. Air mata Ane rasanya hendak lolos, kenangan itu seperti dekat.

Malam semakin larut satu persatu masuk ke pondok kayu. Ane pun turun dari gazebo terburu-terburu, tanpa sadar sebelah kakinya memakai sandal Barra, lelaki itu mendiamkan saja, memperhatikan Ghea, terutama kakinya. Setelah beberapa langkah menjauhi Barra.

Barra bangun dari duduk dan memanggil tegas. "Anerly Dimitri!"

Kontan Ane menghentikan langkahnya dengan jantung yang bergemuruh. Apakah rahasianya diketahui? Haruskah ia mengaku sekarang?

Jantung Ane berdetak, memejamkan mata sesaat dengan posisi memunggungi Barra.

"Anerly Dimitri, dia nama istri saya, yang saya nikahi enam tahun yang lalu. Perempuan cantik, terlihat kuat, tapi sebenarnya penakut, ia paling takut dengan sorot mata mama saya, dia meninggal dalam kecelakaan, Meninggalnya Ane, membuat semua kehilangan, terutama Bunda, sejak meninggalnya Ane, Bunda sering sakit, tiap malam Bunda bermimpi bertemu Ane, sampai meracau mengatakan Ane masih hidup." Suara Barra terhenti, dada Ane sesak, mendengar nama Bunda. Ia begitu merindukan perempuan itu.

"Lebih lucu lagi, Bunda meminta izin saya untuk membongkar makam istri saya, karena melihat kejanggalan." Tawa seringai Barra terdengar dari balik punggung Ane.

"Mana mungkin saya izinkan, bagaimana jika dia benar Ane atau bukan Ane, saya akan lebih terluka," katanya.

"Kamu tahu, Ghe, saat saya koma, saya seperti dalam ruang

gelap, berkeliling mencari cahaya yang dapat menuntun saya keluar, hanya satu suara yang membuat saya semangat, untuk mencari pintu. Suara tangis istri saya. Dia mengatakan tidak akan memaafkan saya seumur hidupnya jika saya meninggalkannya. Sampai ketika saya menemukan titik cahaya yang menuntun saya keluar dari ruangan gelap. Saat itu saya sadar dari koma. Ternyata istri saya meninggal. Jika begitu siapa yang harus tidak memaafkan siapa? Saya ingin membencinya seumur hidup saya karena dia telah pergi mendahului saya, tapi kenyataannya, saya tidak bisa membenci, bahkan dengan seseorang yang miripnya pun tak bisa." Suara Barra terdengar lirih.

Ane mendengar langkah kaki mendekatnya, sekuat tenaga ia menahan tangisnya agar tidak terdengar isakannya.

"Kebiasaanmu sama seperti Ane, sekarang kamu pun memakai sandal saya sebelah, bisa lepaskan?"

Ane melepaskan tanpa menoleh. Barra mengambilnya dan pergi meninggalkan Ane. Ketika langkah Barra tidak terdengar lagi, Ane berjongkok menangis sesenggukan. Tanpa Ane sadari barra memperhatikan dari jauh.

♡TC♡

"Ghe, tolong bawa, file beberapa surat izin lingkungan," pinta Barra saat masuk ruang Divisi dua.

"Baik, Pak."

"Sekalian siap-siap, Ghe, kita langsung ke Jonggol."

"Siap Pak."

Ane menyiapkan beberapa file, untuk di bawa ke kantor pemasaran di sana, ada tim yang akan mengurusnya lagi.

Selama perjalanan Ane duduk bangku belakang. Mereka saling diam, Ane fokus memainkan ponselnya, sesekali Barra

melirik Ane lewat spion tengah.

Setelah sampai di lokasi, Ane berkeliling dengan Barra dan tim meninjau lokasi. Ane memperhatikan Barra saat berbicara dengan para tim, mungkin ini pesona Barra yang belum Ane ketahui, jantungnya berdesir menatap suaminya yang sekarang bukan lagi suaminya.

"Kamu, coba duduk depan, yuk?" ajak Barra saat mereka akan perjalanan pulang.

"Saya tidak berani, Pak," tolak Ane.

"Percaya sama saya, Ghe, trauma itu harus dilawan. Kamu akan baik-baik saja."

Entah kenapa Ane sanggup menurut kata-kata Barra. Sama seperti dulu saat Barra menuntunnya memasuki rumahnya.

Wajah Ane makin lama makin tegang, tangannya berkeringat, Barra melirik Ane sesekali. Ane makin pias saat Barra menyalip beberapa mobil.

Barra menyentuh tangan Ane dan menggenggamnya, Barra tahu ini salah, ini tidak benar, Ghea istri Odi, bagaimana jika suaminya tahu. Ane merasakan genggaman tangan Barra masih sama seperti dulu. Menentramkan.

Ane menoleh pada Barra, lelaki itu sekilas melihat wajah Ane nampak pucat.

"Terus tatap ke depan, Ghe, bayangkan kamu sedang berada di sebuah puncak gunung, memandang hamparan sawah dan perumahan."

"Bisa lepas tangan Bapak? Saya malah khawatir Bapak dengan menyetir satu tangan," kata Ane, bukan ia tidak ingin, genggaman tangan Barra membuat jantungnya semakin berdebar, bukan karena trauma.

Akhirnya sampai juga mereka di Bandung, hari sudah menjelang malam. Ane sudah menguasai diri, tidak setegang tadi.

"Saya antar kamu sampai rumah?" tanya Barra.

"Ehm ...."

"Tunjukan arahnya."

"Saya di sebelah Bapak," jawab Ane.

"Sebelah saya?" tanya Barra tidak mengerti.

"Saya, anak Pak Suyana."

"Hah!!" Barra terkejut.

Ane hanya tersenyum tipis, kemudian Barra manggut-manggut.

"Terima kasih, Pak, mau mampir?"

"Lain waktu, salam buat pak Suyana dan suamimu."

"Baik, Pak, akan saya sampaikan."

Ane pun masuk, Barra memperhatikan punggung Ane sampai menghilang ke dalam rumah. Mengapa mereka begitu mirip, pertanyaan hatinya.

♡TC♡

Keluarga Suyana seperti biasa minggu siang duduk di gazebo rumah, hari ini mereka makan siang dengan hidangan khas Sunda.

"Barra, tidak pulang minggu ini, kan? Ayo mampirlah ke rumah, saya undang makan siang." Suara Suyana menelpon seseorang yang Ane kenal.

Tidak berapa lama, Barra datang dengan mengenakan kaos polo dan celana bahan memasuki pekarangan, rumah.

"Sudah beberapa bulan di sini, baru kali ini mampir, ya?" sambut Suyana.

"Oh, ya, kenalkan, ini keluarga saya, Ayi istri saya, dan tiga anak saya, juga cucu saya yang paling cantik." Suyana memperkenalkan.

"Ghea dan Odi sudah kenal, ya? Ini Ovan Kakak Ghea," kata Suyana.

"Jadi, Ghea dan ...." suara Barra terhenti.

"Iya, mereka kakak-adik, Nerra anak Ghea."

Entah kenapa dada Barra bersorak, tapi di bagian hati lain seperti sedang menduakan seseorang. Ghea dan Odi bukan suami Istri, lalu di mana suami Ghea, pertanyaan hati Barra dan rasanya tidak pantas jika bertanya.

Mereka semua berkumpul di Gazebo, Ane, Odi dan Ovan membakar ikan dan ayam, dari tungku pembakaran.

"Ghea cerita, kemarin naik mobil duduk di depan, sudah mulai berani, kemarin dicoba Odi, Alhamdulillah berani, terima kasih, ya, Barra?" ucap Pak Suyana.

"Sama-sama Pak," kata Barra dengan memperhatikan Ane.

"Om Barra, mau bantuin abisin udang, Nerra?" bisiknya.

"Nerra tidak suka?" balas Barra dengan berbisik.

"Suka sih, tapi ini banyak, jika tidak habis, Bunda pasti marah."

"Oke, Om Barra makan, ya?"

Nerra mengangguk lalu menyuapi Barra.

"Nerra!" teriak Ane, melihat kelakuan Nerra, Anak kecil itu berjengkit dan langsung sembunyi di balik punggung Barra.

"Ngga apa, Ghe, saya suka udang."

"Pak Barra alergi, udang." Ane mengambil piring Nerra.

"Nerra, tidak boleh, gitu, ya? Tidak sopan!" bentak Ane.

Mata Nerra berkaca-kaca. Odi langsung menghampiri Nerra dan menggendongnya.

"Bunda tidak marah, lain kali letakakan di piring Ayah Odi." Suara Odi lembut lalu mendekati Nerra dan menggendongnya.

"Bunda lagi PMS, Nerr, ngamuk ya?" ledek Ovan.

"Jika semua memanjakan Nerra, bisa besar kepala dia," sungut Ane, melihat semua orang menenangkan Nerra yang mulai menangis.

"Cemburu? Sama anak sendiri," ledek Ovan, dibalas Ane mendelik.

Barra yang melihat Ane mendelik, mengingatkan istrinya, Ghea dan Ane, mengapa mereka bisa sama, bathinnya.

Tidak lama, Barra menggaruk wajahnya. Tuh, kan!

"Ren," panggil Barra saat Rendi membereskan mejanya.

"Siapa suami Ghea?"

"Ghea janda pak, tapi tidak jelas juga, dia nikah atau tidak, setelah pulang dari luar negeri, hamil, tapi yang jelas orang yang buat dia hamil bukan bule, karena Nerra tidak mirip bule, pastinya juga bukan orang sembarangan, karena Nerra cantik." Barra terdiam mendengarnya.

"Sekembalinya dari luar negeri, Ghea kecelekaan selain trauma, dia juga kehilangan sedikit memorinya," lanjut Rendi.

Hari ini rapat persiapan peluncuran bukit Swiss jonggol, semua sibuk dengan tugas masing-masing. Acara akan diadakan di sebuah hotel berbintang dengan mengundang para investor dan beberapa pihak terkait.

Ponsel Ane berbunyi, seketika wajahnya mendadak cemas, untung rapat baru saja usai, dengan langkah tergesa, Ane berlari keluar kantor.

Barra yang memperhatikan mengundang tanya.

"Des, Ghea, pergi ke mana?"

"Oh, izin Pak, punggung anaknya tersiram air panas," beritahu Desi.

"Di rumah sakit mana?" tanya Barra khawatir

"Daerah kopo Pak."

Ane melewati lorong menuju ruang VIP kakinya tertahan saat di depan pintu terdengar suara yang sangat familiar.

"Nggak papa kok, hanya luka bakar kecil, tahu nggak? Temen Om Dokter, luka bakarnya lebih parah seperti Nerra, tapi tidak nangis."

Ane mendengarkan dokter sedang membujuk Nerra yang rewel.

"Nggak, bahaya, kan? Dok?" tanya Odi khawatir.

"Nggak, hanya beberapa hari ini mungkin harus tidur posisi tengkurap. Tinggal dulu, ya?" pamit Dokter.

Ane langsung berbalik memunggungi pintu, tatkala dokter keluar dari ruangan Nerra.

"Bunda ...." Tangis Nerra pecah melihat Ghea datang.

Nerra hanya memakai celana lagging tanpa kaos badannya dibiarkan terbuka.

"Gendong, Bunda?" tanya Ane. Nerra menggeleng.

"Nerra, mau bobok?" tanya Odi. Nerra pun mengangguk.

Odi membaringkan Nerra dengan posisi tengkurap, Ane dan Odi duduk di kursi samping ranjang Nerra.

"Coba liat tangan Bunda." Nerra menarik ujung kemeja Ghea.

Ghea membuka ujung kancing kemeja panjangnya dan menarik hingga siku, luka bakar di tangan kanan Ghea diusap Nerra.

"Bunda dulu nangis?" Sambil mengusap luka Ghea.

"Dikit."

"Sakit?"

"Dikit."

"Cerita, Bund."

"Ini karena ...."

Barra yang berdiri di depan pintu menahan kakinya untuk masuk, matanya membulat melihat luka tangan Ghea seperti istrinya, dia mencoba mendengar apa yang akan diceritakan Ghea.

"Karena apa, Bun?"

"Karena Bunda nakal, waktu kecil, rebutan pop mie yang masih panas dengan Ayah Ovan."

Barra membuang nafas pelan, luka yang sama, tetapi cerita yang berbeda.

"Hallo Nerra," sapa Barra. Ane buru-buru, menurunkan lengan bajunya dan menutup kembali lukanya.

Odi pun menceritakan kronologinya, Ayi sedang piknik dengan majelis taklim, ada Ceu Oni jagain Nerra, Ceu Oni masak air buat mandi Nerra, tidak sengaja air di panci tersenggol Nera dan menyiram punggungnya, untunglah tidak serius, karena Nerra dasarnya cengeng jadi rewel.

Ane mengharuskannya libur dua hari karena Nerra di rawat. Ketika Ane keluar dari lift untuk mencari camilan. Kakinya terhenti saat melewati papan gambar para dokter di rumah sakit.

Ane memperhatikan satu-satu, tanpa sadar tangannya menyentuh satu poto pria yang tersenyum ramah, tertulis nama, Btara Andra Heriawan Sp.BP-RE. "Selamat, Ndra!" gumamnya

pelan.

Hari ini Nerra pulang dari rumah sakit. Ane membereskan barang-barang, sementara Odi sudah jalan ke parkiran rumah sakit, mengikuti kemauan Nerra yang rewel.

Suara langkah kaki terdengar di balik punggung Ane. Mas Odi mau apa balik lagi pikirnya.

"Ghea srikandi, 5,6,4,7,2,0,0,5. Enam tahun lalu kembali ke Indonesia.

Jantung Ane berdebar, ia hapal dengan suara di balik punggungnya ,mungknkan ia orang yang di ceritakan Andra. Baiklah ia akan berperan sebagai Ghea. Ia berbalik dan tersenyum.

wajah ramah mengenakan *snelli* terlihat makin tampan.

"Dia sudah meninggal enam tahun lalu," ucapnya saat mereka berhadapan.

Mata Andra menatap Ane dalam, membuatnya salah tingkah.

"Maaf anda siapa?" tanya Ane .

"Anerly Dimitri," panggilnya.

Wajah Ane mendadak pias.

"Jika di dunia ini dipenuhi wajah sepertimu, aku akan mudah mengenali, yang mana Anerly dimitri karena aku melihatnya dengan hati bukan mata."

Ane tidak mampu berucap, bibirnya terasa terkunci, lututnya gemetar.

"Apa yang terjadi, Ne! Kenapa tidak menghubungi aku! Saat kamu butuh perlindungan, kenapa kamu tidak datang ke Tante Laksmi! Apakah kamu lupa papaku seorang pengacara? Apa yang mereka ancam kepadamu!" Teriak Andra emosi. Tidak pernah laki-laki ini marah sehebat ini.

Tubuh Ane terasa mengkerdil akan bentakan Andra.

Ane menangis terisak di hadapan Andra. Lelaki itu tidak tahan melihatnya menangis langsung memangkas jarak dan memeluknya.

"Katakan padaku, benua mana yang ingin kamu jadikan tempat tinggalmu, maka aku akan membawamu."

"Bawa, aku, Ndra, pergi ke tempat yang tidak ada orang mengenalku, aku ingin hidup sebagai Anerly Dimitri." Tangis Ane pecah dalam pelukannya.

Barra yang berdiri di belakang pintu lututnya terasa lemas krayon dalam plastik terlepas dari tangannya. Lalu tubuhnya bersandar lemah dengan menahan tangisnya, Bunda sina benar, Anerly Dimitri masih hidup.

Andra dan Ane duduk di bangku taman rumah sakit. Setelah Ane berhenti menangis, Ane menceritakan hidupnya enam tahun terakhir ini. Andra menatap haru. Keinginan menjaga Ane seperti berada di persimpangan. Mana yang harus ia utamakan. Menjaga Ane dan melindunginya, atau mengorbankan dirinya untuk sesuatu yang telah ia rencanakan saat kembali ke Indonesia.

Andra juga menceritakan, tidak ada yang tahu tentang kematian Ghea, orang tua-nya merahasiakan. Andra mengetahuinya dari prof-nya, karena Prof-nya bersahabat karib dengan dokter forensik yang menangani Ghea. Sewaktu orang tua datang ke asrama untuk mengambil barang Ghea, ia tahu, makanya ketika melihat Odi, ia sudah tahu, itu kakak Ghea, tanpa Odi sadari dan sangat terkejut dan penasaran saat Nerra rewel memanggil Bunda Ghea, dari situ ia mulai mematai, ia juga melihat Ane mengelus potonya di papan nama praktik dokter.

Andra juga bercerita keadaannya saat mendengar Ane meninggal, langsung *down* dan ingin pulang ke Indonesia, sampai akhirnya bisa melewati masa itu karena dorongan seseorang yang

menyemangatinya.

Sementara di tempat lain.

Barra membawa mobilnya ke arah Jakarta. Potongan-potongan perilaku Ghea dan Ane seperti slide film yang berputar, di mulai pertemuannya di malam hari sehabis hujan, di kantor saat perkenalan, Ghea memakai sandal berbeda, memasukan sedotan ke gelas es teh manis, terharu saat makan bolu kukus, larangannya memakan udang dan duduk menangis terisak saat Barra menceritakan istrinya. Bara menyalahkan keraguannya, sementara Andra mampu membuang keraguan.

Barra menyeka air matanya. Istri yang dikira telah mati, ada di dekatnya, berpura-pura menjadi orang lain. Dada Barra makin sesak.

Mobil memasuki halaman panti. Barra mematikan mesin mobil. Bunda Sina yang sedang menyiram tanaman, mematikan kran, menyambut Barra.

"Bund," panggil Barra lirih.

Barra langsung memeluk Bunda Sina dan menangis seperti bayi.

"Ada apa, kenapa menangis, ada masalah? Atau teringat Ane?" tanya Bunda Sina, Barra tidak menjawab.

Seperti ini tangis Barra saat tahu Ane meninggal ketika tersadar dari koma.

Setelah Barra puas meluapkan sedihnya, Bunda Sina mengajaknya duduk di bangku taman.

Barra duduk memandang lurus ke depan, dengan sorot hampa.

"Usianya masih dua puluh tahun waktu itu, Barra tidak bisa membayangkan bagaimana takutnya ia menghadapi orang

yang menekannya, lelaki yang seharusnya bisa melindungi dan menjaganya terbaring lemah tak sadarkan diri." Suara Barra lirih, Bunda Sina mendengarkan tidak paham, apa maksud Barra.

"Waktu itu pasti ia bingung, harus lari dan pergi ke mana, selama ini tidak pernah pergi jauh dari panti. Sebanyak apakah air matanya waktu itu. Bagaimana menjalani kehamilannya, seberapa berat ia ia berjuang melahirkan, jika ia egois pasti tidak akan memberi nama yang Barra sarankan."

Bunda Sina menoleh Barra, menyimak racauannya, tidak tahu siapa yang dibicarakan.

"Bund, Barra bukan orang yang pertama kali mendengar tangisnya saat ia lahir ke dunia." Barra menoleh ke arah Bunda Sina.

"Bund, apakah masih pantas Barra memintanya untuk tinggal bersama, setelah waktu yang ia jalani, Barra tidak berani mendekat Bund."

"Barra sedang bicara apa? Ada seseorang yang Barra suka?" tanya Bunda Sina menggenggam tangan Barra.

Barra menggeleng lemah dengan mata yang memerah dan basah.

Barra memasuki rumahnya, jarang sekali ia pulang kerumah ini, seperti biasa wanita yang masih cantik di usianya yang masuk kepala lima selalu menyambutnya dengan senyum.

"Mau makan?" tanyanya, Barra menjawab dengan mengangguk.

Barra memperhatikan perempuan di hadapannya yang mengambilkan nasi untuknya. Bagaimana raut wajahnya saat mengancam Ane, istrinya itu, jangankan diancam diberi sorot marah saja menciut. Bagaimana wanita ini sanggup merekayasa

kematian. Bolehkah ia membencinya.

Barra menerima piring yang berisi nasi dan lauk yang disodorkan Riza.

"Ma, apakah Mama bahagia melihat Barra sekarang?"

"Ehm ... lebih bahagia lagi jika Barra menikah dan beri Mama cucu. Lepaskan cincin kawin itu."

"Seberapa bencinya Mama dengan Ane."

"Kamu bicara apa, orang sudah meninggal tidak boleh dibicarakan," jawab Riza mengalihkan pembicaraan.

♡TC♡

Barra merebahkan diri memandang langit-langit kamar.

"Bawa aku, Ndra, pergi ke tempat yang tidak ada orang mengenalku, aku ingin hidup sebagai Anerly Dimitri."

Bayangan Ane memeluk Andra membayangi pelupuk matanya. Barra menutup matanya dengan lengannya. Tiap tetes membasahi lengannya.

♡TC♡

Ane dan Andra memasuki rumah. Ini pertama kalinya Ane membawa Andra ke rumah Suyana. Ane mengajak Andra lewat pintu samping langsung menuju ruang tengah. Langkah mereka terhenti, mendengar percakapan dua orang. Nampak Barra duduk bersila di lantai berhadapan dengan Nera yang sedang mewarnai di meja lipatnya.

"Om Barra, terima kasih, krayonnya, ya?"

"Sama-sama Sayang."

"Om Barra, ke mana aja seminggu ini?"

"Om Barra pulang ke Bekasi, meninjau Jonggol."

"Om Barra, pernah pegang salju?" kata Nerra fokus mewarnai.

"Belum."

Nerra meletakan krayonnya, dengan mata mengerjap. "Salju itu dingin, kata Om Andra."

"Ehm ...."

"Om Barra, sudah pernah ke Swiss?"

"Swiss Jonggol?" Barra balik bertanya dengan tertawa.

"Bukan!" kata Nerra tegas.

"Oh negara Swiss?" jawab Barra serius. Nerra pun mengangguk.

"Enin, Aki, tiap malam nangis, karena Bunda dan Nerra mau tinggal di sana." kata Nerra dengan mengambil krayonnya dan mulai mewarnai.

"Kapan?" tanya Barra, hatinya seperti di remas, momen seperti ini cepat atau lambat pasti akan terjadi.

"Nerra tidak tahu." Nerra meletakan kembali krayonnya.

"Om Barra, sedih juga? Seperti Enin dan Aki."

"Pasti," jawab Barra dengan menahan sesak di dadanya.

"Om Barra jangan sedih, nanti Nerra video

call, Om Barra kalau turun salju."

"Janji, ya? Om akan selalu nunggu Video call Nerra, sering-sering video call, walaupun tidak musim salju karena Om pasti bakal kangen dengan Nerra. Om sayang sama Nerra?"

"Sama Bunda juga?" tanya Nerra.

"Ehm ...."

"Tapi, tapi ... Om tidak boleh sayang dan suka sama Bunda." Kepala Nerra menggeleng dengan sorot melarang.

"Kenapa?"

"Karena Om Andra suka dan sayang Bunda."

"Oh, tapi, kan, Om Barra yang pertama kenal Bunda."

"Iya, sih, tapi, nggak boleh." Kepala Nerra menggeleng lagi. "Karena Om Barra, sudah menikah."

"Oh, iya," ujar Barra tertawa kecil menutup luka di hati, seandainya Nerra tahu.

"Om Barra mau Nerra beri bintang?"

"Mau dong." Barra memberikan telapak tangannya pada Barra, Nerra mengambil spidol lalu membuat bintang.

"Om, tahu? Yang Nerra beri bintang siapa saja?" tanya Nerra, Barra balas menggeleng.

"Aki, Enin, Ayah Odi, ayah Ovan, dan Om Barra,

"Bunda?" tanya Barra.

Nerra mengambil krayonnya menggeleng. "Bunda sering marah".

Ane yang mendengar perbincangkan, menutup mulutnya menahan tangis. Andra mengusap punggung Ane menenangkan.

♡TC♡

Barra berdiri di depan kubikel Ane di jam makan siang, ada dua paspor dan satu amplop coklat, mungkin berisi dokumen.

Barra menoleh mendengar suara langkah memasuki ruang divisi. Matanya menatap sendu Ane, begitu pun Ane memandang dengan sorot mata yang tidak dapat diartikan.

Barra melangkah keluar ruangan tanpa menyapa Ane saat melewatinya.

Barra akan berpura-pura, Ane adalah Ghea, walaupun sebenarnya kerinduannya sangat membuncah, saat tahu itu istrinya, ingin rasanya memeluknya.

♡TC♡

Barra berdiri depan podium, di belakangnya layar dengan memutar film animasi komplek perumahan Bukit Swis Jonggol. Peluncuran ini di hadiri orang-orang pentin

Barra nampak berwibawa, menjelaskan konsepnya, dan mendapat sambutan para investor, hingga saat peluncuran sudah habis terjual.

“Ghea kemana, Sell?” tanya Barra saat makan siang.

“Izin, Pak, anaknya demam, sepertinya di rawat, karena sudah dua hari tidak bisa menelan makanan.”

>TC<

Barra menginjak pedal gas menambah kecepatan. Hatinya cemas, kenapa anak itu dalam sebulan ini di rawat sampai dua kali, batinnya

Barra mendengar tangis Nerra, nampak Ane membujuk dengan suara setengah menangis.

“Hai, Nerra, kamu kenapa?” sapa Barra.

Ane yang menggendong Nerra, menoleh matanya berkaca-kaca.

“Mau, Om Barra, gendong?”

“Maunya sama Ayah Odi.” jawabnya sambil rewel.

“Ayah lagi ke Garut, besok baru pulang, minum, ya?” bujuk Ane.

Nerra menolak malah semakin keras tangisnya, mungkin ada rasa sakit yang dirasa, andai rasa sakit itu bisa berpindah pada Barra, maka ia rela menanggungnya.

"Nerra, kenapa Ghe?" tanya lelaki memakai *snelli* masuk ruangan.

"Demam Ndra, tidak bisa menelan, masih observasi dengan dokter anak," jelas Ane.

"Oh, ya, Ndra, kenalkan ini, Pak Barra, boss aku," kata Ane.

Andra dan Barra saling menatap.

"Saya sudah kenal, Ghe, ia suami teman saya, yang telah wafat." Andra tersenyum ramah. Barra pun tersenyum, mengikuti sandiwara yang dimainkan.

"Apakah ia orang dulu sering kamu ceritakan pada Ane?" tanya Barra berpura-pura.

"Ehm, Ghea Srikandi." Ane yang mendengar sedikit tak nyaman.

"Aku mau digendong Om Andra," pinta Nerra, hati Barra rasanya rontok berkeping-keping Anaknya tidak mengenalnya.

"Siap! Tuan Putri."

Nerra tertidur dalam gendongan. Andra Meletakan dengan perlahan ke ranjang.

"Saya pamit dulu ya? Masih ada praktik," kata Andra, dibalas Ane mengangguk.

Ane duduk di sisi tempat tidur merapihkan selimut Nerra.

"Apakah jika sakit rewel seperti ini?" tanya Barra, Ane mengangguk.

"Padahal ibunya kuat, jarang sakit, jika sakit tidak rewel," kata Barra.

"Kamu sudah makan?" Ane menggeleng.

"Saya akan beli makanan, tunggu sebentar."

Tidak berapa lama Barra membawa satu boks nasi dari restoran sederhana dengan menu yang Ane suka.

"Makanlah, biar saya yang menjaga Nerra." Barra menyodorkan boks. Ane mengambilnya dan duduk di sofa.

Barra menggantikan Ane duduk di tepi ranjang sambil menggenggam tangan mungil Nerra, yang sedang tertidur.

"Jika memang tidak bisa bersama, izinkan saya melindunginya dan menjaganya seperti janji saya pada ibunya," kata Barra lirih.

Ane tertegun mendengar ucapan Barra.

"Mas Barra, minta maaf, atas nama orang tua."

Air mata Ane mengalir, tidak menyangka Barra mengetahui rahasianya.

"Jalani saja kehidupan kita masing-masing, jangan biarkan pengorbanan Ane selama ini jadi sia-sia. Ane juga ingin melihat Mas Barra bahagia bersama Nesya dan tidak ingin menjadi perusak hubungan di antara kalian. Anggap saja Ane sudah mati yang duduk di sini adalah Ghea. Biarkan seperti itu."

Barra tidak menjawab, membiarkan Ane menyimpulkan sendiri pikirannya tentang statusnya.

>TC<

Semua orang berdiri cemas menunggu Nerra, Dokter menyarankan mengangkat amandel Nerra karena ada peradangan.

Sebelumnya Ane menangis, mendengar saran Dokter, Andra menguatkan, operasi ini bukan operasi besar, dan cepat pulih, baru Ane sedikit tenang. Barra hanya menyaksikan, harusnya ia

yang berada di posisi Andra.

Setelah Nerra sembuh, dua minggu kemudian Ane, Nerra dan Andra mempersiapkan keberangkatannya, negara Swiss tujuannya. Suyana sekeluarga tidak bisa berbuat banyak, mereka hanya bisa mendukung keputusan Ane, Ayi menangis terus, tidak sanggup berpisah dengan Nerra.

>TC<

[Barra, kamu, Subuh sudah berangkat menuju Soetta. Mengantar Ane.] Odi mengirim pesan selepas Subuh. Barra hanya mampu membaca dengan mata berkaca-kaca.

[Barra, kami sudah sampai di Soetta, terminal tiga , gate dua, pesawat berangkat jam dua siang, kamu masih ada kesempatan jika ingin menghentikannya. Asal kamu tahu, Papa merencanakan ini semua, agar kamu kembali pada Ane, makanya ia memilihmu dari sekian pelamar untuk mengisi lowongan sebagai manejer di perusahaan Papa.] Odi mengirim pesan lagi saat Barra sudah sampai kantor, Barra hanya membacanya, tidak berniat menyusulnya.

[Ane ingin kembali jika mendapat restu dari orang tuamu, agar pernikahannya ada keberkahan, ia tidak ingin mengulang kesalahan yang sama, saya sudah cerita, jika kamu belum menikah lagi, di acara pertunanganmu saja kamu tidak hadir, jemputlah, masih ada waktu. Perjuangkan pernikahanmu.] Satu jam kemudian Odi mengirim pesan lagi. Barra hanya bisa membaca dengan menangis, ia tidak mampu berhadapan dengan Ane setelah apa yang dilakukan orang tuanya.

Setelah makan siang Barra ke ruang Divisi dua, melihat kubikel Ane kosong, rasa sedih dan sepi menyeruak hatinya. Barra mengangkat tangan melihat jam menunjukan pukul satu, berarti satu jam lagi pesawatnya.

Ponsel Barra, berbunyi pesan.

[Barra, bisa pulang? Usahakan jam lima sore sudah sampai Bekasi, Mama ingin mengenalkanmu, dengan anak teman Mama.]

[Ma, sudah berapa kali, Barra bilang, Barra tidak ingin menikah dengan siapa pun.] Balas Barra.

[Ini yang terakhir, jika kamu tidak cocok, Mama tidak ingin mengenalkanmu dengan siapa pun.]

Barra hanya menghela nafas. Akhirnya jam tiga ia memutuskan pulang ke Bekasi. Mengikuti keinginan mamanya.

Jam lima Barra sudah sampai depan rumahnya. Seperti biasa Riza menyambut dan menawarkannya makan.

"Barra ingin istirahat, Ma, acaranya masih jam tujuh malam, kan," katanya lirih. Riza memperhatikan Barra dengan rasa bersalah.

Barra membuka pintu kamarnya, ingin cepat merebahkan diri dari kepenatan pikirannya.

Seorang perempuan mengenakan blouse biru langit dan rok jeans duduk di kasurnya memandang pintu kamar. Barra melebarkan matanya mungkinkah Ane di kamarnya, ini halusinasinya karena kerinduan, pikirnya. Barra tidak ingin beranjak dari tempatnya, khawatir saat bergeser bayangannya Ane menghilang.

Perempuan itu berdiri dan tersenyum, Barra tetap tidak bergerak.

"Mas Barra tidak berhalusinasi, ini Ane," katanya seperti membaca pikiran Barra.

Benarkah? Batinnya. Tak percaya.

Ane berjalan mendekat, Barra menatap tanpa berkedip,

sedetik kemudian.

Barra langsung melangkah mendekat dan memeluk Ane, harum Vanila yang Barra rindu. Barra menangis tak peduli dengan ledekan Ane, yang mengatakan Nerra cengeng karena warisan Barra.

Barra mengurai pelukannya, Ane menghapus jejak air mata Barra dengan wajah menahan tawa, menatap suami yang sangat ia rindukan.

"Kamu masih bisa tertawa, tidak tahukah? Hampir seharian Mas Barra menangis."

"Maafkan, Ane."

Barra mencium kening Ane, lalu memeluknya.

"Nerra Mana?" bisiknya.

"Diajak Papa Fadlan, ke minimarket depan, sejak pulang dari bandara menangis, karena tidak jadi naik pesawat, maunya ikut Andra dan Enin sekeluarga ke Bandung."

Barra mengurai pelukannya dan mengajak Ane duduk di ranjang.

"Mama Riza dan Papa Fadlan, menjemput Ane ke bandara, meminta maaf dan merestui kita, dua hari sebelum berangkat Mas Odi memberanikan diri menemui Mama Riza, memohon untuk merestui pernikahan kita, Ane tidak tahu, Mas Odi merayu Mama Riza dengan cara apa, hingga luluh," cerita Ane.

"Andra?"

"Dia menyayangi Ane, bukan mencintai, karena dia tidak pernah cemburu Ane dekat laki-laki manapun, ia hanya khawatir jika laki-laki dekat Ane akan menyakiti Ane."

Barra menangguk.

"Andra sebenarnya punya seseorang yang disuka, doakan semoga Andra bisa melamarnya," ucap Ane.

"Nesya? Siapa dia? Mama Riza tidak tahu." Wajah Ane terlihat merengut.

Barra tersenyum lalu menjawil hidung Ane.

"Cemburu?" ledeknya.

"Nggak," jawabnya dengan mata kesal.

"Harga ponsel Ane tidak semahal Nesya." Wajah cemberut dibalas tawa oleh Barra.

"Dia anak Om Tirta, usianya enam belas tahun, enam bulan setelah Ane meninggal mengirim surat ke panti, mengatakan ia sudah yatim-piatu dan tinggal bersama neneknya. Mas Barra katakana, Teh Ane sudah meninggal, dari situ Mas Barra sering menghubunginya, inget Ane jadi yatim piatu seumurnya."

"Ane ingin ketemu Nesya," kata Ane.

"Nanti jika libur sekolah, Mas malah ingin ia tinggal bersama kita, jika Ane izinkan."

"Ane setuju."

Barra mengecup kening Ane lalu menatap Ane lembut dan mendekatkan wajahnya kembali, sampai ada suara yang mengagetkan.

"Om Barra!" Ane dan Barra menoleh ke arah pintu, Nerra berdiri melotot dengan membawa bungkusan berisi es krim dan coklat.

"Hai, Nerra." Sapa Barra.

Nerra mendekat dan mendorong tubuh Barra untuk menjauh dari Ane.

"Aduh, anak Papa, galaknya sama seperti Bunda."

Nerra langsung duduk di pangkuan Ane dengan tangan bersedekap marah.

"Om Barra tidak boleh suka dengan Bunda karena Om Andra suka Bunda."

"Tapi, Bunda sukanya sama Papa."

"Om Barra bukan Papa! "teriak Nerra. Barra tersenyum lalu mencium kening Nerra, bocah lima tahun itu malah mengelap bekas ciuman Barra membuat Ane tertawa.

"Bunda ayo pulang ke Bandung," rengeknya.

"Rumah Nerra sekarang di sini." Suara Fadlan di pintu berdiri bersama Riza.

"Nggak mau, Nerra, mau sama Enin dan Aki, mau sama ayah Odi juga." Nerra mulai menangis.

Fadlan mendekat. "Nerra, suka berenang? Yuk, opa ajak berenang, di belakang rumah ada kolam renang."

"Beneran, ada?" tanya Nerra dengan mata berbinar.

Riza mengangguk lalu mengajak turun.

"Ini es krim dan coklatnya, tidak di bawa?" tanya Ane, Nerra pun menghampiri dan membawa plastik berisi es krim dan coklat.

Barra dan Ane hanya tersenyum melihatnya.

"Mas Barra kangen." Katanya dengan mata menyimpan berjuta kerinduan.

"Ane, juga."

Barra mendekatkan wajah pada Ane, merasakan sesuatu yang sudah enam tahun tidak Barra dan Ane lakukan, hingga mereka terjatuh di kasur. Ane mendorong pelan tubuh Barra.

"Ada apa, Ne?"

"Liat Nerra berenang yuk."

"Mas Barra masih kangen."

"Masih banyak waktu, Mas."

Malamnya mereka tidur sekamar, Nerra tidur bersama Riza dan Fadlan. Ane dan Barra saling menceritakan kehidupan selama enam tahun, Barra berkali-kali meminta maaf.

"Besok kita temui Bunda, ya?" kata Barra, Ane mengangguk.

Entah siapa yang memulai. Hingga kancing piayama Ane terlepas beberapa, dalam keadaan hasrat menggelora, terdengar suara di balik pintu.

"Bunda ...." ketukan pintu, membuyarkan hasrat keduanya, buru-buru Ane mengancingkan piyamanya dan membuka pintu.

"Nerra, mau tidur sama Bunda." kata Nerra dengan berkaca-kaca.

"Padahal sudah Mama rayu, tidak mau juga tidur dengan Mama dan PaPa," ujar Riza kecewa.

"Karena baru kenal, Ma, nanti juga dekat dengan Mama," kata Ane menghibur.

Nerra langsung tidur di tengah memeluk Ane, Barra menggaruk kepalanya yang tidak gatal, sementara Ane tertawa melihatnya.

Setelah shalat subuh, Barra meneruskan bermanja-manja dengan Nerra yang tertidur, kesempatan bagi Barra mencium Nerra, anak ini susah sekali dicium olehnya. Sementara Ane turun mempersiapkan sarapan hingga Barra tertidur lagi bersama Nerra.

Saat matahari menisik mata Barra, ia terbangun, melihat ranjang kosong, Barra langsung bangkit mencari Ane dan Nerra.

Saat di dapur Barra melihat Ane yang sudah berpakaian rapi sedang membuat jus, Barra langsung memeluk dari belakang.

"Mas kira, kalian pergi lagi."

"Mau buat jus, kata Mama Riza, Mas Barra tiap pagi minum jus tomat," ucap Ane dengan mengusap pungung tangan Barra yang melingkar di perutnya.

"Nerra mana?" tanya Barra.

"Pagi-pagi sudah ngajak berenang. Nerra ketagihan"

"Selagi Nerra berenang, kita lanjutkan yang semalam ya," bisik Barra, wajah Ane menghangat, bisa-bisanya merona di usia yg tidak muda lagi.

Bunda Sina menatap tidak percaya yang berdiri di hadapannya.

Dengan mata berkaca-kaca memeluk Ane, Mbak Rika menangis bahagia. Dera pun ikut menangis lalu mengambil ponsel dan memfoto mengirimkan ke grup yang berisi anak-anak panti yang sudah tidak tinggal di panti. Pesan masuk bermunculan. Mengucap bahagia, ternyata keyakinan bunda Sina benar.

Ane dan Bunda Sina duduk di taman, Bunda Sina menceritakan, sejak pemakaman tiap malam Bunda Sina mimpi bertemu Ane dan mimpi itu selalu sama. Ane berada di depan rumah bertingkat tersenyum, tetapi matanya berkaca-kaca melambaikan tangan memanggil Bunda Sina, tiap Bunda Sina mendekat pasti terpental jauh, Saat terbangun dari mimpi, Bunda Sina selalu duduk di taman, jika saja Ane datang. Mungkin udara malam yang membuatnya sering sakit-sakitan.

Alasan Bunda Sina tidak mempercayai kematian Ane. Beliau merasa janggal, kematian Ane, mayat yang dikubur tidak setinggi

Ane, dan yang meyakinkan Bunda Sina, sebelum setengah jam Ane dinyatakan meninggal oleh Tante Riza, Bunda sempat berbicara dengan Ane, keadaannya terdengar baik-baik saja.

Ane memeluk Bunda Sina dan meminta maaf.

♡TC♡

Hari ini Barra dan keluarga kecilnya datang ke makam orang tua Ane dan Ane palsu. Barra menceritakan alasannya inilah tiap jumat pulang ke Bekasi, mengunjungi makam Ane.

Ane mendoakan kedua orang tuanya dan makam di sebelah orang tuanya, entah siapa yang di kubur, baik Barra dan Ane tidak ingin menanyakan pada Riza dan Fadlan.

♡TC♡

Tante Laksmi menyambut Ane dengan pelukan bahagia.

"Andra, setelah mendengar Ane meninggal, langsung *down* dan ingin pulang ke Indonesia, Prof-nya terus menyemangatinya, Andra bertemu Maudy mahasiswa Indonesia yang belajar di sana, gadis cantik yang memotivasinya untuk segera lulus. Andra tidak tahu sejak kapan ia menyukainya, berjanji dalam hati akan melamarnya jika sudah pulang ke Indonesia. Pertama kali datang ke Indonesia yang didatangi Andra adalah panti, ia ingin mendengar semua cerita tentang Ane, yang disesalkan Andra kenapa Ane tidak pernah cerita. Setidaknya jika cerita, Om Heriawan akan membantu. Di Bandung tanpa sengaja bertemu Ane rasa ingin melindunginya lebih besar mengalahkan keinginannya untuk melamar Maudy. Pada akhirnya Andra bahagia Ane kembali dengan Barra. Andra bisa secepatnya mewujudkan keinginannya melamar Maudy. Andra bilang merasakan debaran yang lain pada Maudy tidak dengan Ane, Andra hanya punya sayang dan ingin selalu melindungi Ane," cerita Tante Laksmi.

Setelah bercerita, Tante Laksmi masuk ke kamar dan keluar membawa map plastik.

"Ini surat rumah orang tua Ane, sebelum Andra ke Amerika kami membelinya, Andra memohon untuk membeli rumah itu, Pak Dayat kesulitan keuangan waktu itu, Andra berjanji akan mengganti uangnya setelah lulus."

Ane tertegun tak percaya.

"Tante bilang, yang punya rumah di luar negeri?" tanya Barra, karena beberapa tahun lalu Barra datang ke rumah Andra berniat membeli ruma Ane.

"Iya, maaf ya, Barra," tutur Tante Laksmi.

Barra, Ane dan Nerra memasuki rumah orang tua Ane, mata Ane berkaca-kaca, isi rumah masih sama, letaknya tidak berubah. Pak Dayat dulu membeli rumah itu memang bukan buat hunian dan menitpkan kunci pada keluarga Andra, Tante laksmi menyuruh pembantunya untuk membersihkan setiap dua hari sekali.

"Mas Barra tidak, keberatan kita tinggal di sini?"

"Tidak Sayang." Barra merengkuh bahu Ane.

"Mama Riza, tidak marah, kan? Jika kita pindah kesini?" Barra menjawab dengan mengangguk.

"Ini rumah siapa? Nerra maunya di rumah Om Barra," kata Nerra.

"Ini rumah Nenek dan Kakek," kata Barra. "Nerra panggilnya, Papa dong, masa, masih Om," lanjut Barra

"Nggak mau!" Jawab Nerra jutek. "Maunya Papa Andra."

Barra mencebik lalu mencium Nera dengan gemas.

Bersatunya Ane dan Barra, membuka semua pintu jodoh.

Odi bulan depan menikah dengan pujaan hatinya, yang sempat ia putuskan setelah berpacaran dua tahun, Odi menceritakan pada Ane, sejak mengalami kecelakaan, Odi meminta Zesa untuk tidak menunggunya, jika ada laki-laki lain melamarnya, untuk segera menerimanya karena odi akan menikah jika Ghea sudah ada yang melindungi.

Ternyata Allah sayang Odi, Zesa selama enam tahun belum ada yang melamar.

Lamaran Andra pun berjalan lancar, tiga bulan lagi mereka akan menikah.

Tante Riza awalnya tidak setuju Barra tinggal di karawang, akhirnya luluh setelah Barra memberi penjelasan dengan lemah lembut, seharusnya itu yang mereka lakukan dulu, untuk mengambil hati perempuan bernama Riza agar merestui pernikahannya bukan bersikap keras juga.

Satu perjuangan Barra, Nerra yang belum mau memanggilnya Papa. Untuk itu ia harus bersabar

Barra tetap bekerja pada perusahan Suyana bahkan mereka akan membuka lahan baru lagi di daerah Sentul dengan nama Bukit Swis Sentul menurutnya perumahan tema modern dan tempat wisata sudah biasa, tetapi dengan mengusung tema pedesaan itu sangat jarang.

>TC<

"Tumben, pulang cepat," kata Ane membuka pintu saat Barra pulang kerja.

"Cuma ke Sentul ninjau lokasi, Nerra mana?" tanya Barra sambil mencium kening istrinya.

"Tadi dijemput Mama, Desember sudah masuk liburan, Mama mau ngajak Nerra melihat salju, mungkin Mama akan mengajak ke Amerika, tadi minta izin, Ane bilang, izin pada Mas Barra, Ane, sih, izinin."

"Apa kita ikut saja liburan? Sekalian *honeymoon*," ide Barra.

"Yang ada, nggak *honeymoon*, Nerra recokin kita, di rumah saja akhir tahun, kita berdua, Mas ambil libur, pingin berdua Mas Barra aja," kata Ane manja.

"Kok, jadi *bucin*." Barra menjawil hidung Ane.

Ane membuka dasi Barra, dan pria itu menatapnya lembut rasanya tidak percaya jika ini istrinya.

"Mas, pejamin mata," pinta Ane.

"Buat apa?"

"Ikuti Saja," kata Ane dengan menutup mata Barra dengan dasi.

"Wow ... Ane mau kita melakukan dengan mata tertutup, oke, kita belum pernah mencoba, kan." Ledek Barra, dan tidak lama terdengar suara Barra mengaduh karena Ane memukul bahunya.

Ane menuntun Barra ke kamar, setelah itu membuka dasi yang menutup matanya.

"Apa ini?" tanya Barra melihat test pack.

"Artinya, Nerra mau punya adik."

Binar bahagia terlihat di wajah Barra dan langsung memeluk Ane dengan erat. "Terima kasih, Sayang."

"Makanya kita tidak usah ikut liburan ke Amerika. di rumah saja," ucap Ane dengan membuka kancing kemeja Barra.

"Besok kita ke dokter, ya?" ajak Barra.

"Ehm," jawab Ane singkat.

"Mas Barra capek, nggak, ?" tanya Ane.

"Kenapa, Ane, mau ngajak jalan?"

Ane menggeleng, dengan wajah bersemu dan suara pelan. "Ane, mau Mas Barra."

Barra tersenyum dikulum. "Mas, mandi dulu."

"Nanti saja, mandinya, maunya sekarang." Ane memintanya tanpa mempedulikan harga dirinya.

Barra memeluk Ane. "Ya, ampun kenapa sejak hamil kedua, istriku nafsuan gini? Bahaya ini, Papa harus on terus dong."

Ane langsung mencubit pinggang Barra.

"Baiklah, Mas akan mengikuti kemauan Ane, tidak mungkin Mas biarkan Ane nanti malam tertidur dengan menahan hasrat, bukan itu saja, nanti jika tidak diturutin, gimana jika anaknya ileran, walaupun capek Mas nurut." Barra terkekeh menggoda istrinya. Barra sangat senang melihat wajah Ane yang merona.

Barra menuntun dan membawa Ane ke ranjang tanpa melepaskan ciumannya, menjadikan sore untuk saling melepas hasrat.

Barra Memberikan sesuatu yang diinginkan Ane hingga istrinya terhanyut dalam kenikmatan halal, yang menatapnya dengan pandangan meremang. Pandangan yang menjadi candu bagi Barra.

>TC<

Restu adalah modal awal untuk mencari keberkahan dalam sebuah pernikahan, ketika kita menggenggam restu berarti kita menggenggam Keberkahan.

TAMAT

Nama Semtina Liany, seorang IRT, yang tidak muda lagi, lahir di Tanjung Karang, 18 September. Menyukai menulis sejak kecil, ini adalah novel kedua setelah yang pertama dicetak secara SP.

Selalu ada harapan bagi mereka yang ingin mencoba. Tidak ada kata Tidak mungkin jika kita ingin berusaha.

Salam penuh cinta

Semtina Liany